PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DAN RELEVANSINYA DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

TESIS

Oleh:

MUHAMMAD ALFIAN IKHSAN

NIM 505230024

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Alfian Ikhsan, Muhammad. 2025. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dan Relevansinya dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam **Tesis.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Ahmad Munir, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

Kata kunci: Penanaman; Nilai-Nilai Multikultural; Problematika Pendidikan Islam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai problem pendidikan multikultural. Masalah ini meliputi aspek keragaman, budaya dan pembelajaran multikultural. Munculnya berbagai problem tersebut salah satunya disebabkan kurangnya pemahaman para individu dan kelompok tertentu mengenai eksistensi keberagaman di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam dengan harapan dapat diterapkan di lembaga pendidikan dan masyarakat. Di antara nilai-nilai tersebut adalah nilai inklusif, nilai toleransi*/tasāmuh,* nilai moderat*/taswassut,* nilai egaliter*/musāwah,* dan nilai humanis yang nantinya perlu diterapkan untuk mengatasi problem kemasyarakatan, penyakit budaya dan pembelajaran multikultural dengan merujuk pada ayat-ayat multikultural sebagai solusi atas ragam problematika tersebut.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan analisis konten. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang telah ditentukan, baik sumber primer maupun sekunder yaitu dengan cara menganalisa al-Qur'an, buku multikultural, kitab-kitab tafsir dan menghimpun beberapa ayat-ayat pilihan beserta dengan tafsirnya dan mencatatnya dengan urut.

Hasil temuan yang diperoleh dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut adalah nilai inklusif, nilai toleransi*/tasāmuh,* nilai moderat*/taswassut,* nilai egaliter*/musāwah,* dan nilai humanis berdasarkan *QS. Al-Hujurāt* (49:13), *QS. Ali-Imrān* (3:103), *QS. Al-Māidah* (5:48), *QS. Al-Baqarah* (2:143, *QS. An-Nisā* (4:143), *QS. Al-Māidah* (5:32), *QS. Al-Māidah* (5:8), *QS. Ar-Rūm* (30:22), *QS. An-Nisā* (4:1), *QS. An-Nisā* (4:34), *QS. Al-Hujurāt* (49:11), *QS. Hūd* (11:118). Dengan konsep nilai yang berdasarkan kalam *ilahi* dijadikan solusi terhadap problem keragaman identitas budaya, problem nasionalisme, fanatisme, konflik kesatuan antara nasional dan multikultural, ketimpangan dalam kesejahteraan ekonomi, pelanggaran HAM, stereotip, etnosentrisme, rasisme diskriminasi, *bullying*, negativisme dan agresi.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Muhammad Alfian Ikhsan, NIM 505230024** dengan judul ***"Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dan Relevansinya dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 5 April 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ahmad Munir, M.Ag.	**Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.**
NIP. 196806161998031002	**NIP. 197401081999031001**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 445/SK/BAN-PT/Ak PPJPT/VIII/2021
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277
Fax. (0352) 46189 Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id
Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Muhammad Alfian Ikhsan, NIM 505230024**, Program **Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul ***"Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dan Relevansinya dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam"*** telah dilakukan ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqasyah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **hari Selasa, tanggal 6 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP. 197402092006041001** Ketua Sidang		22/5 2025
2.	**Zahrul Fata, Ph.D.** **NIP. 197504162009011009** Penguji Utama		19/5 2025
3.	**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.** **NIP. 196806161998031002** Penguji Kedua		19/5 2025
4.	**Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.** **NIP. 197401081999031001** Sekretaris		19/5 2025

Ponorogo, 6 Mei 2025
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Tesis atas nama saudara:

Nama : Muhammad Alfian Ikhsan

NIM : 505230024

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dan Relevansinya dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa naskah tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id

Ponorogo, 9 Juni 2025

Penulis,

Muhammad Alfian Ikhsan

NIM. 505230024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Muhammad Alfian Ikhsan, NIM 505230024, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dan Relevansinya dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuannya dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 5 April 2025

Pernyataan,

MUHAMMAD ALFIAN IKHSAN
NIM 505230024

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **ii**
PERSTUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **iv**
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Kontribusi Keilmuan 5
E. Telaah Penelitian Terdahulu 5
F. Kajian Teori 8
G. Metode Penelitian 22
H. Sistematika Penelitian 30

BAB II PROBLEM KEMASYARAKATAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL **31**
A. Problem Kemasyarakatan 31
1. Keragaman Identitas Budaya 31
a. Fakta Keberagaman di Indonesia 32
b. Kasus-Kasus Keberagaman Menjadi Pemicu Konflik 33
2. Problem Nasionalisme 40
a. Urgensi Nasionalisme dalam Pendidikan Multikultural 41
b. Faktor Penyebab Turunnya Nasionalisme 42
c. Kasus-Kasus tentang Nasionalisme 42
3. Fanatisme 43
a. Dampak terjadinya Fanatisme 44
b. Kasus-Kasus Fanatisme 45
4. Konflik Kesatuan antara Nasional dan Multikultural 47
a. Ancaman Integrasi Nasional 49
b. Kasus-Kasus Konflik Kesatuan Nasional dan Multikultural 50
5. Ketimpangan dalam Kesejahteraan Ekonomi 51
a. Faktor Kesenjangan Ekonomi 53
b. Sistem Ekonomi di Indonesia 54
c. Kasus-Kasus Ketimpangan dalam Kesejahteraan Ekonomi 55

6. Pelanggaran HAM 57
a. Faktor Penyebab Terjadinya Pelanggaran HAM 58
b. Penegakan Hukum dan HAM di Indonesia 58
c. Kasus-Kasus Pelanggaran HAM 60
B. Analisis Konsep Penanaman Nilai-Nilai Multikultural perspektif Al-Qur'an terhadap Problem Kemasyarakatan 63
1. Nilai Inklusif dalam Al-Qur'an 63
a. Nilai Inklusif dalam *QS. Al-Hujurāt* (49:13) 63
b. Nilai Inklusif dalam *QS. Ali-Imrān* (3:103) 65
c. Konsep Penanaman Nilai Inklusif terhadap Kasus-Kasus Keberagaman Identitas Budaya dan Kasus tentang Nasionalisme 67
2. Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam Al-Qur'an.....70
a. Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam *QS. Al-Māidah* (5:48) ...70
b. Konsep Penanaman Toleransi*/tasāmuh* terhadap Kasus-Kasus Fanatisme.....73
3. Nilai Moderat*/taswassuṭ* dalam Al-Qur'an 74
a. Nilai Moderat*/taswassuṭ* dalam *QS. Al-Baqarah* (2:143).....74
b. Konsep Penanaman Nilai Moderat*/taswassuṭ* terhadap Kasus-Kasus Konflik Kesatuan Nasional dan Multikultural.....76
4. Nilai Egaliter*/musāwah* dalam Al-Qur'an.....79
a. Nilai Egaliter*/musāwah* dalam *QS. An-Nisā* (4:143).....79
b. Konsep Penanaman Nilai Egaliter*/musāwah* terhadap Kasus-Kasus Ketimpangan dalam Kesejahteraan Ekonomi..... 81
5. Nilai Humanis dalam Al-Qur'an 84
a. Nilai Humanis dalam *QS. Al-Māidah* (5:32) 84
b. Konsep Penanaman Nilai Humanis terhadap Kasus-Kasus Pelanggaran HAM.....86

BAB III PROBLEM PENYAKIT BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL 90
A. Problem Penyakit Budaya 90
1. Stereotip.....90
a. Dampak terjadinya Stereotip 92
b. Kasus-Kasus Stereotip.....93
2. Etnosentrisme 95
a. Dampak terjadinya Etnosentrisme.....96

b. Kasus-Kasus Etnosentrisme 97
3. Rasisme.....99
a. Dampak terjadinya Rasisme 100
b. Kasus-Kasus Rasisme.....101
4. Diskriminasi 104
a. Dampak terjadinya Diskriminasi 105
b. Kasus-Kasus Diskriminasi.....106
B. Analisis Konsep Penanaman Nilai-Nilai Multikultural perspektif Al-Qur'an terhadap Penyakit Budaya 108
1. Nilai Moderat*/taswassuṭ* dalam Al-Qur'an 108
a. Nilai Moderat*/taswassuṭ* dalam *QS. Al-Māidah* (5:8)....108
b. Konsep Penanaman Nilai Moderat*/taswassut* terhadap Kasus-Kasus Stereotip 110
2. Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam Al-Qur'an.....115
a. Nilai Toleransi*/tasāmuḥ* dalam *QS. Al-Hujurāt* (49:13) 115
b. Konsep Penanaman Nilai Toleransi*/tasāmuh* terhadap Kasus-Kasus Etnosentrisme 116
3. Nilai Inklusif dalam Al-Qur'an 118
a. Nilai Inklusif dalam *QS. Ar-Rūm* (30:22).....118
b. Konsep Penanaman Nilai Inklusif terhadap Kasus-Kasus Rasisme.....120
4. Nilai Egaliter*/musāwah* dalam Al-Qur'an.....122
a. Nilai Egaliter*/musāwah* dalam *QS. An-Nisā* (4:1) 122
b. Nilai Egaliter*/musāwah QS. An-Nisā* (4:34).....123
c. Konsep Penanaman Nilai Egaliter*/musāwah* terhadap Kasus-Kasus Diskriminasi.....124

BAB IV PROBLEM PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL.....128
A. Problem Pembelajaran Multikultural 128
1. *Bullying*.....128
a. Dampak terjadinya *Bullying* 130
b. Kasus-Kasus *Bullying*.....131
2. Negativisme 133
a. Dampak terjadinya Negativisme 135
b. Kasus-Kasus Negativisme.....135
3. Agresi.....137
a. Dampak terjadinya Agresi.....138
b. Kasus-Kasus Agresi.....139

B. Analisis Konsep Penanaman Nilai-Nilai Multikultural perspektif Al-Qur'an terhadap Problem Pembelajaran Multikultural 140
1. Nilai Toleransi*/tasāmuḥ* dalam Al-Qur'an 140
a. Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam *QS. Al-Hujurāt* (49:11) ..140
b. Konsep Penanaman Nilai Toleransi*/tasāmuh* terhadap Kasus-Kasus *Bullying*.....142
2. Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam Al-Qur'an.....146
a. Nilai Toleransi*/tasāmuḥ* dalam *QS. Hūd* (11:118).....146
b. Konsep Penanaman Nilai Toleransi*/tasāmuh* terhadap Kasus-Kasus Negativisme 148
3. Nilai Toleransi*/tasāmuḥ* dalam Al-Qur'an.....150
a. Nilai Toleransi*/tasāmuḥ* dalam *QS. Al-Hujurāt* (49:13) 150
b. Konsep Penanaman Toleransi*/tasāmuḥ* terhadap Kasus-Kasus Agresi.....152

BAB V PENUTUP.....156
A. Kesimpulan.....156
B. Saran.....157

DAFTAR KEPUSTAKAAN 158

IAIN PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.[1] Ada kemungkinan terjadinya konflik antarbudaya karena adanya keragaman budaya, namun keragaman itu sendiri adalah sebuah kekuatan.[2] Selain berkontribusi pada pengembangan Indonesia yang multikultural, keragaman budaya daerah memainkan peran penting dalam memperluas perangkat budaya. Di antara banyak keuntungannya adalah fakta bahwa hal ini memfasilitasi kemajuan dalam lingkungan yang luas dan kompetitif. Selain itu dengan adanya keberagaman budaya juga menimbulkan pelbagai problematika dan kasus-kasus yang marak terjadi di tengah masyarakat.

Diskriminasi merupakan bagian dari problematika pendidikan multikultural. Orang melakukan tindakan diskriminasi ketika mereka dipengaruhi oleh prasangka yang kuat. Misalnya, norma, praktik, dan peraturan yang melekat pada suatu budaya.[3] Di antara dampak dari perilaku diskriminasi yakni menimbulkan konflik sosial, menurunkan harga diri dan mempengaruhi kesehatan mental.

Al-Qur'an diturunkan sebagai solusi problematika[4] dan petunjuk kehidupan kepada manusia.[5] Dengan adanya peran dan fungsi al-Qur'an, memberikan pelbagai solusi atas ragam permasalahan kehidupan serta akan mengarah kehidupan menuju tujuan yang terarah dan jalan yang lurus dengan menjaga asas hidup senantiasa dalam cahaya keimanan kepada Allah SWT.

---

[1] Abdul Malik, *Pendidikan Multikultural Teori Dan Praktik Multikultural Dalam Ruang Sekolah Dan Kelas* (Mataram: Sanabil, 2021), 21.

[2] Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam* (Bengkulu, 2020), 217.

[3] Abdul Sakban and Hafsah, *Multikultural & Keberagaman Sosial* (Mataram: Universitas of Muhamadyah Mataram Press, 2019), 116.

[4] Apri Wardana Ritonga, "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 75, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4.

[5] Nurkholidah, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 8.

Ada banyak bidang kehidupan yang dapat dibantu oleh Al-Qur'an. Di samping adat istiadat, cita-cita, dan metode yang terus berubah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Beberapa dari kebiasaan ini dikenal oleh semua Muslim dimana saja dan kapan saja, sementara yang lain mungkin lebih khas secara budaya atau sejarah. Benang merah dari semua praktik tersebut adalah penghormatan kepada al-Qur'an sebagai Firman Allah, yang oleh karena itu dianggap sebagai benda yang sakral.[6]

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam merumuskan teori tentang pendidikan Islam.[7] Al-Qur'an menjadi sumber penelaahan pendidikan Islam yang banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan lebih lanjut secara filosofis maupun ilmiah.[8] Dengan demikian, bahwa keberadaan al-Qur'an menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan Islam.

Karakter dan tindakan siswa, di dalam dan di luar kelas, sangat dipengaruhi oleh pendidikan Islam mereka. Ketaatan, persatuan, keharmonisan, dan kepatuhan yang lebih besar dapat dihasilkan dari pengintegrasian kembali prinsip-prinsip Islam ke dalam pengajaran di kelas. Hal ini memberikan implikasi pada kemampuan siswa dalam menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar.[9]

Dalam praktik pendidikan Islam terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai yang diperlukan dalam kehidupan yakni nilai pendidikan multikultural. Pembelajaran multikultural berupaya menyambut para pelajar untuk mengakui perbedaan antar individu sebagai sesuatu yang khas. Selain itu, pendidikan multikultural menanamkan perhatian pada siswa tentang kesetaraan, pluralisme, identitas, kemanusiaan dan nilai-nilai pemerintahan mayoritas yang diperlukan dalam berbagai kegiatan sosial.[10]

---

[6] Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bantul: Baitul Hikmah Press, 2020), 112.

[7] Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), 36.

[8] Rudi Ahmad Suryadi, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2022): 95, https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336.

[9] Achmad Saifullah, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara" 3 (2023): 29.

[10] Nurasmawi and Ristiliana, *Pendidikan Multikultural* (Pekanbaru: Asa Riau, 2021), 74.

Memahami dan menghormati perbedaan dan keragaman budaya adalah tujuan penting dari pendidikan multikultural.[11] Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan harmoni di masyarakat dengan mengakui dan menghargai keragaman budaya yang ada. Melalui transformasi dari pendidikan yang biasanya bersifat monokultural dan penuh prasangka menjadi pendidikan multikultural, diharapkan dapat mengatasi kesenjangan yang ada dalam menghadapi perbedaan budaya.[12]

Memahami konsep nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam menurut al-Quran menjadi hal yang penting agar nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dapat diimplementasikan dengan efektif dalam praktik pendidikan.[13] Sehingga dengan adanya pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam multikultural membentuk efektivitas proses penanaman diri dalam memahami keberagaman serta menjawab berbagai problematika pendidikan multikultural.

Beberapa kajian penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Pertama, Muh. Kharisman dengan judul *"Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an.* Menurut data yang diperoleh, konsep pendidikan multikultural tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun, terdapat prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam ajaran Islam yang sejalan dengan gagasan multikulturalisme. Sebagai agama, Islam memiliki warisan budaya yang sangat beragam, dan Al-Qur'an mengakui adanya keberagaman tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti halnya: 1) keberagaman manusia, 2) Kesetaraan di hadapan Allah, 3) keadilan dan kesetaraan, 4) toleransi dan kerukunan, 5) menghindari prasangka dan diskriminasi dan 6) belajar dari perbedaan.[14]

---

[11] Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, 74.

[12] Ainun Hakiemah, "Nilai-Nilai Dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam," *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id* (2007), 6, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/6040.

[13] Zuhari Harsyah, "Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Quran Di Era Kontemporer," *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 107, https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3213.

[14] Muh. Kharisman et al., "Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 474.

Kedua, A. Nurtamim Amin dengan judul *"Pendidikan Multikultural dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22".* Menurut penelitian ini, ide pendidikan multikultural ditemukan dalam QS. Ar-Rum ayat 22, yang mengajarkan bahwa semua orang diciptakan setara dalam citra Tuhan dan harus dihormati seperti itu. Karena Allah SWT memandang semua orang pada dasarnya sama, ayat ini melarang segala bentuk diskriminasi berdasarkan bahasa, ras, agama, atau budaya. Seberapa tinggi Allah SWT menghargai seseorang berbanding lurus dengan seberapa besar ketakwaannya. Mengakui keragaman bahasa, ras, dan etnis sebagai bagian dari sunnatullah yang tak terelakkan hanyalah salah satu prinsip pendidikan multikultural yang terdapat dalam ayat ini**.** Keberagaman ini diharapkan dapat mendorong manusia untuk menerima perbedaan budaya, bersikap adil, dan saling menghormati sebagai wujud penghormatan terhadap hak asasi manusia.[15]

Berdasarkan hasil review penelitian di atas, dapat diketahui beberapa peneliti telah menarasikan penelitiannya terkait pendidikan multikultural ditinjau dari al-Qur'an. Maka dari itu penulis mencoba menarasikan nilai-nilai multikultural dengan menelaah ayat-ayat al-Qur'an sebagai solusi terhadap berbagai problematika pendidikan Islam multikultural.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam untuk mengatasi problem kemasyarakatan menurut al-Qur'an?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam untuk mengatasi problem penyakit budaya menurut al-Qur'an?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam untuk mengatasi problem pembelajaran multikultural menurut al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam untuk mengatasi problem kemasyarakatan menurut al-Qur'an

[15] A. Nurtamim Amin and M. Erihadiana, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar-Rum Ayat 22," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 889.

2. Untuk menjelaskan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam untuk mengatasi problem penyakit budaya menurut al-Qur'an
3. Untuk menjelaskan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam untuk mengatasi problem pembelajaran multikultural menurut al-Qur'an

D. Kontribusi Penelitian

Bentuk kontribusi dari penelitian ini adalah sebuah rancangan dan konsep penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam dengan harapan dapat diterapkan di lembaga pendidikan dan masyarakat. Di antara nilai-nilai tersebut adalah nilai inklusif, nilai toleransi*/tasāmuh,* nilai moderat*/taswassut,* nilai egaliter*/musāwah,* dan nilai humanis yang nantinya perlu diterapkan untuk mengatasi problem kemasyarakatan, penyakit budaya dan pembelajaran multikultural dengan merujuk pada ayat-ayat multikultural sebagai solusi atas ragam problematika tersebut.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian tentu diadakannya hasil penelitian sebelumnya, dengan tujuan memastikan bahwa yang akan diteliti terdapat *novelty* di dalamnya. Maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari penelitian yang relevan

1. Artikel karya Husnan Sulaiman dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 Dan 12 Kajian Ilmu Pendidikan Islam".* Sesuai dengan temuan penelitian, prinsip-prinsip utama pendidikan multikultural yang diuraikan dalam ayat 11 dan 12 surah Al-Hujurat dalam Al-Qur'an adalah: persaudaraan, kerja sama, rasa hormat, persatuan, dan kemanusiaan. Beberapa penafsiran ayat tersebut bertujuan untuk menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam mencegah penghinaan atau meremehkan kelompok lain, dan sebaliknya, mendidik orang untuk menghargai dan menghormati aspek-aspek yang baik dari semua kelompok sosial. Pendidikan Islam dan pendidikan multikultural memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk siswa menjadi manusia yang menghargai keragaman, peka terhadap hak-

hak orang lain, dan memiliki integritas yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Tujuan ini diambil dari Surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12, yang merupakan bagian dari Al-Qur'an. Keduanya menekankan pentingnya keragaman, inklusi, dan kesetaraan sebagai landasan dalam lingkungan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian yang demokratis, humanis, dan pluralis.[16]

2. Artikel karya Muhammad Fadilah Muchtar dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13".* Menurut penelitian M. Fadilah Muchtar, Allah menciptakan manusia dari berbagai kombinasi jenis kelamin, suku, dan negara. Kita ada di sini bukan untuk membuat masalah atau membentuk aliansi, melainkan untuk membangun persatuan dan mengakrabkan diri satu sama lain. Keberagaman tidak memerlukan perselisihan dan pertikaian dalam hal perbedaan bahasa dan ras, kelemahan moral dan karakter, serta variasi kemampuan dan potensi. namun, justru Untuk menimbulkan kerjasama dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.[17]
3. Artikel karya Aldi Huseni Milyanto dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13".* Dalam penelitian ini dipaparkan data tentang penjelasan dari Ayat 9–13 surat Al-Hujurat menekankan pentingnya menyelesaikan konflik dan permasalah dengan jalan kedamaian dan kejujuran, menumbuhkan rasa persaudaraan di antara orang-orang beriman, dan menjauhi kefanatikan, hinaan, dan ejekan. Ayat-ayat ini menjadikan kesalehan sebagai ukuran kemuliaan, menekankan kesetaraan semua manusia dihadapan Allah, dan mendorong pengenalan satu sama lain. Keadilan, integritas, toleransi, dan menghargai

[16] Husnan Sulaiman and Firdan Mutaqin, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Al- Qur ' an Surah Al -Hujurat Ayat 11 Dan 12 Kajian Ilmu Pendidikan Islam," *Jurnal Masagi* 3, no. 1 (2024): 10, https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.673.

[17] Muhammad Fadillah Mochtar and A. Mujahid Rasyid, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al- Qur ' an Surat Al - Hujurat Ayat 13," *Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 420.

keberagaman merupakan nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pada siswa, dan membantu menciptakan komunitas yang beragam dan damai.[18]

4. Artikel karya Muh. Kharisman dengan judul *"Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an".* Berdasarkan data yang didapat ialah Konsep pendidikan multikultural tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi terdapat prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendukung ide-ide multikultural dalam ajaran Islam. Islam sebagai agama memiliki warisan budaya yang sangat beragam, dan Al-Qur'an mengakui keberagaman tersebut dalam berbagai konteks. Seperti halnya: 1) keberagaman manusia, 2) Kesetaraan di hadapan Allah, 3) keadilan dan kesetaraan, 4) toleransi dan kerukunan, 5) menghindari prasangka dan diskriminasi, 6) belajar dari perbedaan dan 7) misi universal.[19]
5. Artikel karya A. Nurtamim Amin dengan judul *"Pendidikan Multikultural dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22".* Menurut temuan penelitian ini, pendidikan multikultural digariskan dalam ayat 22 QS. Ar Rum. Pendidikan ini menekankan pentingnya menghargai sesama manusia sebagai makhluk yang berasal dari asal yang sama, tanpa memandang bahasa, etnis, agama, atau budaya. Pendidikan ini juga melarang diskriminasi berdasarkan faktor-faktor tersebut, karena semua manusia pada dasarnya sama di mata Allah SWT, yang memberikan derajat ketakwaan yang mulia. Selain itu, dalam QS. Ar Rum ayat 22 terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu dengan adanya pelbagai bahasa, ras dan suku merupakan *sunnatullāh* yang tidak bisa dihindarkan oleh manusia, sebagai hasil dari multikulturalisme, orang-orang diharapkan untuk saling menghormati, bertindak dengan sopan, dan merangkul keragaman budaya sebagai salah satu bentuk hak asasi manusia.[20]

---

[18] Aldi Huseini Milyanto and Burhanuddin Ridlwan, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13," *Millatuna : Jurnal Studi Islam* 1, no. 4 (2024): 35.

[19] Muh. Kharisman et al., "Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024), 474.

[20] A. Nurtamim Amin and M. Erihadiana, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar-Rum Ayat 22," 899.

Dari adannya kajian terdahulu terdapat beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaanya adalah memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an yang memahamkan makna keberagaman di tengah kehidupan. Perbedaannya adalah penulis mencoba mengkaji nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an dan memposisikan kandungan ayat tersebut sebagai jawaban atas problematika pendidikan multikultural.

F. Kajian Teori

1. Konsep Multikultural

a. Pengertian Multikultural

Kata "multikultur" terdiri dari kata "multi" yang artinya banyak, majemuk, dan kata "kultur" berasal dari bahasa Inggris *"culture"*yang berarti budaya, sehingga multikultur dalam bahasa mengacu pada banyak budaya, variasi budaya, dan kemajemukan budaya. Artefak budaya mencakup baik yang berwujud (seperti bangunan, arsitektur, peralatan seni, alat berburu, transportasi, senjata, pakaian, dan lain-lain) maupun yang tidak berwujud (seperti prinsip-prinsip panduan, pandangan hidup, bahasa, peribahasa, pepatah, pepatah, tradisi, tarian, upacara adat, dan lain-lain) yang merupakan perwujudan dari kecerdasan, cita rasa, dan semangat manusia.[21]

Multikultural adalah pandangan dunia yang mendorong penerimaan dan pengakuan terhadap keberagaman kelompok lain sebagai kesatuan yang setara dan sama, tanpa memperbincangkan perbedaan dalam hal budaya, etnis, gender, bahasa, dan agama.[22] Hal ini menekankan pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Sebagai sebuah ide, multikulturalisme merasuki seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan interpersonal, transaksi

[21] Normuslim, *Pendidikan Islam Multikultural* (Yogyakarta: K-Media, 2023), 45.

[22] Fridiyanto, Faisal Riza, and Firmansyah, *Mengelola Multikulturalisme* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 2.

moneter, usaha perusahaan, proses pemerintahan, dan seterusnya. Makna keragaman dan multikulturalisme berubah sebagai konsekuensi dari pertemuan-pertemuan ini.[23]

b. Multikultural dalam Perspektif Islam

Pada intinya, ajaran Islam mengakui dan merangkul keragaman yang ada dalam eksistensi manusia. Keragaman yang diakui dalam Islam tidak terbatas pada umat Islam yang berasal dari beragam asal-usul; keragaman ini juga mencakup kelompok-kelompok manusia yang tidak mengidentifikasikan diri dengan Islam.[24] Untuk memberikan pemahaman tentang pandangan Islam terkait multikulturalisme. Penting untuk meninjau berbagai ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keanekaragaman.[25] Dalam *Surah Al-Hujurāt* ayat 13 :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya:

"Wahai manusia, sungguh benar bahwa Kami menciptakan kalian dari jenis kelamin yang berbeda. Agar kalian dapat saling mengenal, Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Di antara kalian semua, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling terhormat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Menyerap segala sesuatu."

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar bahwasanya putra Adam yang semula merupakan tumpukan sperma yang berkumpul menjadi satu keadaan, kini tidak memiliki warna yang berbeda, namun diwarnai sesuai dengan iklim bumi, udara, kedudukan tanah, dan peredaran darah. Melalui perubahan manusia, muncullah warna-warna yang berbeda di wajah dan tubuh mereka, berbagai bahasa diucapkan, mereka hidup terpisah untuk mencari kesenangan di bumi yang luas itu,

[23] Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, 71.

[24] Nurasmawi and Ristiliana, *Pendidikan Multikultural*, 148.

[25] Agus Pahrudin, Syafrimen, and Heru Juabdin Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2017), 39.

dan seiring berjalannya waktu dia membagi dan membagikan apa yang dia bawa kepada masing-masing. Dipandu oleh dorongan dan misi hidup, ia mengelompokkan dirinya untuk mencari tanah yang cocok dan sesuai, namun seiring berjalannya waktu apa yang muncul darinya dinamakan bangsa dan kelompok yang lebih besar, berbagai bangsa suku tersebut terpecah menjadi beberapa ukuran yang lebih kecil dan lebih rinci. Dan suku tersebut dibagi menjadi berbagai keluarga kecil, dan keluarga juga dibagi menjadi beberapa rumah tangga. Ayat ini menekankan secara rinci bahwa bangsa-bangsa dan suku-suku yang berbeda ada bukanlah lama dan tambah jauh, melainkan demi tujuan untuk saling mengenal.[26]

2. Pendidikan multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut Banks pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah lembaga pendidikan dan sekolah agar pembelajaran dapat diakses oleh siswa dari berbagai jenis kelamin, etnis, latar belakang sosial ekonomi, dan praktik budaya.[27]

Istilah "pendidikan multikultural" mengacu pada metode pengajaran yang mempertimbangkan berbagai keragaman budaya di antara para siswa, termasuk namun tidak terbatas pada ras, agama, jenis kelamin, bahasa, status sosial ekonomi, usia, dan tingkat kemampuan. Selain itu, siswa perlu dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang demokratis, penuh kasih sayang, dan majemuk, dan pendidikan multikultural merupakan cara yang tepat untuk membantu mereka mengembangkan sifat-sifat tersebut.[28]

---

[26] Haji Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 6834.

[27] James A. Banks and Cherry A. Mcgee Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives* (Bothel: University of Washington, 2016), 2.

[28] Ubadah, *Pendidikan Multikultural : Konsep , Pendekatan , Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran* (Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2022), 24.

Prinsip dasar pendidikan multikultural adalah jaminan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras, etnis, atau budaya..[29]

Keadaan masyarakat yang sangat plural, baik suku, ras, agama, maupun status sosial, memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pembangunan dan dinamisme sosial. Dalam situasi sosial tersebut, muncul juga wacana pendidikan multikultural yang memberikan kepekaan kepada peserta didik untuk menghadapi gejala dan permasalahan sosial berdasarkan perbedaan berdasarkan suku, ras, agama, dan nilai-nilai yang muncul dalam lingkungan sosial.[30]

b. Sejarah Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan Dalam hal praktik di kelas, hal ini merupakan perkembangan terbaru. Pendidikan multikultural tidak ada di Barat sebelum Perang Dunia II. Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan fenomena baru dalam pergaulan manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua.[31]

Pada awal tahun 1970-an, ketika para pendukung pendidikan minoritas mulai bersuara lebih keras tentang bagaimana sekolah-sekolah di Amerika Serikat bersifat etnosentris, monokultural, dan anti-demokratis, pendidikan multikultural dimulai. Kesempatan pendidikan yang setara diminta oleh para pendidik dan organisasi minoritas. Pola-pola bahasa yang multikultural dan berbeda, gaya belajar (baik kognitif maupun lainnya), preferensi komunikasi, faktor

[29] James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives* (Bothel: United States of America, 2010), 3.

[30] Taat Wulandari, *Konsep Dan Praktis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 21.

[31] Ubadah, *Pendidikan Multikultural : Konsep , Pendekatan , Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*, 32.

sosio-ekonomi, dan konvensi budaya harus dipertimbangkan dalam lingkungan pendidikan.[32]

Amerika Serikat pada tahun 1950-an adalah negara dimana budaya kulit putih adalah mayoritas ras eksklusif, dan ini menyebabkan kebijakan diskriminatif. Kelompok masyarakat lainnya terpinggirkan dan hak-hak mereka dibatasi karena hal ini.[33]

Menurut James A. Banks, selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang mendorong dan menjadi penyebab munculnya pendidikan multikultural, yaitu diskriminasi dalam dunia pendidikan. Sekolah-sekolah di Amerika pada tahun 60-an dan 70-an melakukan pekerjaan yang buruk dalam memastikan bahwa siswa dari semua ras dan etnis memiliki kesempatan yang sama untuk kuliah. Anak-anak kulit hitam usia sekolah dan anak-anak penyandang disabilitas menjadi sasaran utama rasisme parah yang merasuki pendidikan Amerika pada tahun 1960-an, 1970-an, dan beberapa dekade sebelumnya.[34]

Jerman, Belgia, Perancis, Inggris, Belanda, dan Swedia adalah beberapa negara di Eropa yang menjadi tempat berkembangnya pendidikan multikultural. Terjadi eksodus besar-besaran dari negara-negara ini setelah Perang Dunia II. Hampir 30 juta orang meninggalkan tanah airnya dan menetap di berbagai negara Eropa, termasuk Australia. Mereka menginginkan hak dan tanggung jawab yang sama dengan penduduk asli Eropa setelah mereka tiba di negara-negara ini. Tenaga kerja, layanan komersial, dan keterlibatan sosial berbasis komunitas dan sekolah merupakan bidang-bidang yang mereka tuntut untuk mendapatkan haknya. Para imigran dan etnis minoritas menuntut hak dan tanggung jawab yang sama karena ketidakadilan historis seperti diskriminasi, kurangnya representasi

[32] Ubadah, 32.
[33] Ubadah, 34.
[34] A. Banks and A. McGee Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, 5–7.

dalam badan-badan pengambilan keputusan, dan akses terbatas ke daerah-daerah.[35]

Wacana dan gaung pendidikan multikultural juga sampai ke Indonesia. Di Indonesia, diskusi mengenai pendidikan multikultural telah berkembang sejak pergantian milenium. Pendidikan multikultural telah menjadi topik pembicaraan di berbagai tempat, baik publik maupun privat, termasuk seminar, lokakarya, simposium, dan perbincangan. Pendidikan multikultural juga menjadi subjek dari beberapa publikasi ilmiah, termasuk buku, esai, dan makalah penelitian. Multikulturalisme sebagai sebuah konsep dan pendidikan multikultural sebagai sebuah praktik sejalan dengan desentralisasi, otonomi daerah sebagai sebuah kerangka hukum, dan gerakan reformasi tahun 1988. Dampaknya adalah munculnya fanatisme kedaerahan bahkan cenderung meningkat. Hal tersebut akan menimbulkan efek yang kontra produktif jika dilihat dari perspektif kesatuan dan integrasi nasional.[36]

Oleh karena itu, pendidikan multikultural merupakan fenomena yang lebih baru di Indonesia, dan dianggap lebih sesuai untuk populasi negara yang beragam, terutama mengingat gerakan baru-baru ini menuju desentralisasi dan otonomi daerah. Upaya untuk pulih dari kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang muncul seiring dengan runtuhnya Orde Baru yang sentralistik bertepatan dengan pertumbuhan pendidikan multikultural di Indonesia.[37]

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Karena keragaman budaya merupakan aspek sosiokultural di Indonesia, maka sangat penting untuk melaksanakan pendidikan multikultural di sana. Sebagai permulaan, ada berbagai macam nilai

[35] Ubadah, *Pendidikan Multikultural : Konsep , Pendekatan , Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*, 34–35.

[36] Ubadah, 36–37.

[37] Ubadah, 37.

dan tradisi budaya, serta berbagai macam bahasa tradisional, gaya tempat tinggal, kreasi artistik (tarian, lukisan, lagu, dan lain-lain), dan masih banyak lagi. Keragaman juga ada dalam bentuk keragaman agama dengan berbagai macam atau aliran serta organisasi keagamaan yang begitu banyak masing-masing mazhab dan organisasi pada hakikatnya juga memiliki tradisi dan nilai budaya masing-masing.[38]

Di antara tujuan pendidikan multikultural yakni: 1) Pengembangan literasi etnis dan budaya, 2) Perkembangan pribadi, 3) Klasifikasi nilai dan sikap, 4) Kompetensi multikultural, 5) Kemampuan keterampilan, 6) Persamaan dan keunggulan pendidikan, 7) Memperkuat pribadi untuk reformasi sosial, 8) Memiliki pengetahuan kebangsaan atau kenegaraan yang kokoh, 9) Memiliki pengetahuan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga negara dunia, 10) Hidup berdampingan secara damai.[39]

3. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

a. Sejarah Singkat

Sebuah entitas dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa, UNESCO, pertama kali mengusulkan konsep nilai pada tahun 1993. Mereka membedakan antara nilai konkret dan terstandarisasi dengan nilai abstrak yang tidak berwujud seperti kejujuran, kesetaraan, kebebasan, dan perdamaian.[40]

Pendidikan nilai, yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan pembelajaran, memberikan penekanan besar pada pentingnya siswa mengembangkan sikap dan perilaku positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Menyediakan pendidikan menyeluruh yang mendorong setiap siswa untuk mencapai potensi penuh mereka di semua bidang kehidupan spiritual, fisik, dan relasional merupakan tujuan pendidikan

[38] Ahmad Gaus AF et al., *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural Di Indonesia* (Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC), 2010), 3.

[39] Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, 18–20.

[40] Ubadah, *Pendidikan Multikultural : Konsep , Pendekatan , Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*, 63–64.

nilai. Dengan keyakinan bahwa hal ini dapat memberikan perubahan yang baik dan berkontribusi secara signifikan terhadap komponen teoritis intelektual dan praktis dari moralitas manusia, pendidikan ini dirancang untuk menanamkan ajaran agama dan prinsip-prinsip moral.[41]

Dalam konteks pembelajaran multikultural, penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan merupakan sebuah ide yang tepat dalam rangka mengurangi dan menghambat munculnya permasalahan sosial yang diakibatkan oleh keragaman. Gagasan tentang pendidikan multikultural telah menjadi komitmen global sejak bulan Oktober 1994 ketika UNESCO merekomendasikannya dengan beberapa pesan, di antaranya:

1) Salah satu tujuan penting dari pendidikan adalah untuk membantu siswa belajar menghargai dan merayakan kualitas unik yang terdapat pada banyak orang, kelompok, dan tradisi yang berbeda di dunia.
2) Pendidikan harus menegaskan identitas dan mendorong konvergensi ide dan solusi yang memperkuat perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas di antara individu dan masyarakat.
3) Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang belajar untuk tidak setuju tanpa menggunakan kekerasan.[42]

Empat poin utama yang dikemukakan oleh UNESCO adalah keadilan, kesetaraan, demokrasi, dan toleransi. Bersama dengan prinsip-prinsip tambahan seperti non-diskriminasi, saling memahami dan menghargai perbedaan, kepedulian satu sama lain, dan hak asasi manusia, keempat hal ini menjadi nilai-nilai dalam kerangka kerja pendidikan multikultural.[43]

[41] Ubadah, 64.
[42] Ubadah, 65–66.
[43] Ubadah, 66.

Menghormati manusia lain dan budayanya merupakan hal yang mendasar dalam prinsip-prinsip antarbudaya; dengan kata lain, multikulturalisme memupuk humanisme. Pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menghargai keragaman masyarakat adalah pendidikan multikultural.[44]

b. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Kyai Tholchah Hasan

Menurut Kyai Tholchah Hasan konsep pengembangan pendidikan Islam multikultural yang dirumuskan, didasari oleh keinginan untuk memperluas pendidikan Islam, cakupan dan arahnya. Menurutnya, penerapan sistem pendidikan Islam yang multikultural bukan hanya bertujuan untuk membentuk kepribadian individu, tetapi juga untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dalam masyarakat yang beragam. Sistem ini mendorong sikap saling menghormati dan menghargai, serta mengajarkan hidup berdampingan dengan rukun dan penuh kebersamaan.[45]

Menurut Kyai Tholchah Hasan, nilai-nilai dalam pendidikan Islam multikultural mencakup inklusif, egaliter, demokrasi, dan humanisme. Beliau tidak secara eksplisit menyebutkan istilah toleransi dan moderasi karena keduanya sudah menjadi bagian dari konsep Islam yang inklusif. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Inklusif

Menurut KBBI arti inklusif adalah termasuk dan terhitung.[46] Menurut Smith, inklusif berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Sebagai sebuah upaya yang baik, inklusi berusaha untuk secara realistis dan menyeluruh mengintegrasikan berbagai macam penyandang disabilitas ke dalam kehidupan pendidikan

[44] Sutiyono Sutiyono, "Values of Multiculturalism In The Process of Teaching and Learning the Dance Arts," *Journal of Studies in Social Sciences* 11, no. 1 (2015): 101.

[45] Marzuqi Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan* (Malang: Literasi Nusantara Abadai Grup, 2023), 52.

[46] "KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)," n.d., https://kbbi.web.id/didik.

yang menyeluruh. Smith menjelaskan bahwa pendidikan inklusi juga mencakup mengikutsertakan siswa penyandang disabilitas ke dalam praktik pedagogis sekolah, lingkungan sosial, dan rasa identitas siswa melalui tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Penulis Fuchs dan Fuchs, yang dikutip oleh Smith, berpendapat bahwa istilah "inklusi" sebenarnya merupakan seruan untuk "inklusi penuh" atau "inklusi tanpa kompromi", yang akan berujung pada berakhirnya program pendidikan khusus.[47]

Pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus pada bulan Juni 1994, kerangka kerja untuk tindakan pada pendidikan khusus secara resmi mendukung pendidikan inklusif sebagai paradigma baru pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan luar biasa. Ide dasar dari pendidikan inklusif adalah untuk memastikan bahwa semua siswa, apa pun perbedaan atau ketidakmampuannya, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di kelas.

Kerangka kerja Konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus untuk tindakan pada pendidikan khusus pada bulan Juni 1994 dengan jelas menggambarkan pendidikan inklusif sebagai metode modern untuk mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mendorong semua siswa untuk belajar bersama satu sama lain, terlepas dari perbedaan atau hambatan mereka, adalah prinsip dasar pendidikan inklusif.[48]

Di tengah arus radikalisme yang semakin kuat, beliau menekankan pentingnya mengaktualisasikan nilai-nilai Aswaja yang mencerminkan karakter Islam inklusif. Nilai-nilai Aswaja ini perlu disosialisasikan secara masif melalui jalur pendidikan

[47] Susilahati, *Pendidikan Inklusif* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 16.

[48] Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2019), 54.

maupun non-pendidikan untuk membantu masyarakat memahami pentingnya ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin.*

Model kerangka berpikir Aswaja didasarkan pada sumber ajaran Islam dan dijalankan langsung oleh Nabi dan para sahabat. Di antara model kerangka berpikir tersebut yaitu:

a) *At-tawassut}* (moderat)
b) *At-tawāzun* (seimbang)
c) *Al-I'tidāl* (tegak lurus)
d) *At-Tasāmuh* (toleransi)[49]

2) Toleransi (*At-tāsamuh)*

Kata *tasāmuh* diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti toleran. *Tasāmuh* berakar dari kata *sa-ma-ha* yang memiliki arti mudah. kemudahan atau memudahkan, *Mu'jam maqayis al-lughāt* menyebutnya bahwa kata tersebut secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan.[50]

Salah satu manifestasi dari kepribadian yang toleran adalah keterbukaan terhadap berbagai sudut pandang dan posisi, bahkan ketika seseorang sangat tidak setuju dengan mereka. Toleransi sangat berkaitan dengan kebebasan dan hak asasi manusia serta kehidupan bermasyarakat. Ini memungkinkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat serta keyakinan setiap individu.[51]

3) Moderat (*at-tawassut})*

Moderasi berarti jalan tengah. Dalam berbagai forum diskusi, Moderator adalah pihak ketiga yang tidak memihak yang memfasilitasi percakapan dengan menjaga perdamaian, menghindari bias, dan menjaga objektivitas. "Sesuatu yang

[49] Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 56.

[50] Muhammad Thohir, Taufik Siradj, and Nur Afiyah Febriani, *Modul Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh* (DKI Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2023), 35.

[51] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Daulat Bangsa, 2019), 13.

terbaik" adalah definisi lain dari moderasi. Ruang di tengah biasanya berada di antara dua hal yang tidak diinginkan oleh siapapun. Berani adalah sifat yang terpuji karena dapat menyeimbangkan antara naif dan terlalu takut. Sifat murah hati adalah sifat yang menyeimbangkan antara kikir dan berlebihan, menjadikannya atribut karakter yang mengagumkan.[52]

Menjaga objektivitas dan keseimbangan dalam penilaian, tanggapan, dan penerapan gagasan-gagasan yang dipasangkan di atas merupakan hal yang mendasar bagi moderasi beragama. Pertama, tidak boleh berat sebelah atau sewenang-wenang; kedua, harus jujur; dan ketiga, tidak memihak menurut KBBI. Mempertahankan pendirian yang teguh dalam mendukung keadilan, humanisme, dan kesetaraan adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang keseimbangan. Berpikir adil tidak berarti bersikap apolitis.[53]

4) Egaliter *(Musāwah)*

Secara bahasa, *musāwah* berarti persamaan. Secara istilah, *musāwah* adalah Setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit, atau kebangsaannya, memiliki nilai dan martabat yang melekat karena kita semua adalah ciptaan Tuhan.[54]

Musāwah dalam Islam mengandung prinsip bahwa persamaan adalah hasil dari keadilan. Ini berarti setiap individu sama di mata hukum, tanpa ada yang mendapatkan perlakuan istimewa dibandingkan yang lain. Prinsip ini juga mencakup perlindungan terhadap hak-hak non-Muslim, kesetaraan antara pria dan wanita dalam kewajiban agama dan hal-hal lain, pengakuan

[52] Siti Azisah et al., *Buku Saku Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya* (Makassar: Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makassar, 2016), 1.

[53] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 19.

[54] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 14.

terhadap perbedaan individu dalam masyarakat, kesetaraan di hadapan hukum, kesetaraan dalam memangku jabatan, dan kesetaraan berdasarkan kesamaan asal usul manusia.[55]

5) Demokratis

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan makna demokratis adalah sifat dari demokrasi.[56] Demokrasi adalah bentuk pemerintahan dimana rakyat, baik secara langsung maupun melalui perwakilan yang dipilih oleh mereka dalam pemilihan umum yang adil, memiliki dan menggunakan otoritas mutlak. Pemerintahan yang demokratis adalah pemerintahan dimana rakyat memiliki andil dalam membentuk kebijakan dan dimana kebijakan-kebijakan tersebut pada akhirnya melayani rakyat.[57]

6) Humanis

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memberikan makna dari humanis adalah Penganut pandangan yang menganggap manusia sebagai objek utama atau yang dapat diartikan sebagai penganut humanisme.[58] Humanisme Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fithri, dan rasional seperti cinta, kasih sayang, persatuan dalam mengikuti agama Allah, ketidaksepakatan, toleransi, kebaikan, keadilan, penghormatan terhadap martabat individu, perlindungan terhadap hak-hak orang lain, dan banyak lagi.[59]

c. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Nurasmawi

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa memahami keunikan mereka sendiri secara lebih

---

[55] Kementrian Agama Republik Indonesia, 14.

[56] "KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)."

[57] Sunarso, *Membedah Demokrasi Sejarah, Konsep, Dan Implementasinya Di Indonesia* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 10.

[58] "KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)," n.d., https://kbbi.web.id/didik.

[59] M. Nasir Budiman, *Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: UIN SUKA PRESS, 2012), 33.

positif. Selain itu, melalui paparan terhadap berbagai budaya, para siswa belajar untuk merangkul demokrasi, kesetaraan, keadilan, pluralisme, kemanusiaan, dan nasionalisme.[60]

4. Problematika Pendidikan Multikultural

Keberagaman dan inklusi di ruang kelas di Indonesia memberikan tantangan yang berbeda dibandingkan dengan negara lain. Baik masalah sosial maupun masalah yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis budaya dapat diatasi melalui pendidikan multikultural.[61]

Menurut Dwi Retnani ragam problematika pendidikan multikultural terbagi menjadi 3 bagian[62] :

a. Problem Kemasyarakatan

Dalam studi sosial, sebagai komponen dari sistem nilai multikulturalisme, ajaran hidup berdampingan secara damai ini ditanamkan. Setelah nasionalisme negara, yang memprioritaskan persatuan di atas keragaman, gagal, pemahaman baru tentang pentingnya keragaman muncul. Fakta ini membuat banyak orang percaya bahwa praktik pendidikan antarbudaya yang mempromosikan keragaman sangatlah penting.. Namun, dalam praktiknya, pendidikan multikultural menghadapi berbagai masalah sosial yang menghambat penerapannya di bidang pendidikan. Di antara problem-problem tersebut yaitu :[63] keragaman identitas budaya, problem nasionalisme, fanatisme, konflik kesetaraan nasional dan multikultural, dan kesejahteraan ekonomi tidak merata.[64]

---

[60] Nurasmawi and Ristiliana, *Pendidikan Multikultural*, 38.

[61] Hesti, Kurniansyah, and Zulfadli Rizki, "Problem Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022), 4, https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.67.

[62] Dwi Retnani Srinarwati, *Pendidikan Multikultural* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 84.

[63] Sri Suneki and Haryono, "Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Problematika Sosial Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah CIVIS* X, no. 1 (2021): 54.

[64] Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, 105–109.

b. Problem Penyakit Budaya

Masalah yang umum bukan untuk dimusuhi, tetapi ditangani dengan benar. Setiap orang yang terlibat dalam masalah ini harus membersihkan pikiran dan hati mereka dari bias. Memahami adanya penyakit budaya adalah kunci dari resolusi dan manajemen konflik.[65] Dengan adanya penyakit budaya akan lebih menyebarluaskan problematika budaya. Di antara problematika penyakit budaya yaitu prasangka, stereotip, *etnosentrisme,* rasisme, diskriminasi.[66]

c. Problem Pembelajaran Multikultural

Munculnya permasalahan multikultural diakibatkan lingkungan sekolah yang tidak lepas dari perbedaan etnis, agama, adat istiadat bahkan kedudukan sosial. Khususnya di ruang kelas yang siswanya berasal dari berbagai latar belakang etnis, keragaman budaya Indonesia yang kaya dapat menghambat pengajaran yang efektif. Permasalahan tersebut diakibatkan lingkungan sekolah yang tidak lepas dari individu-individu dari berbagai asal/etnis, agama, adat istiadat bahkan status sosial.[67] Dengan adanya fakta tersebut menyebabkan terjadinya perselisihan di lingkungan sekolah seperti *bullying,*[68] negativisme dan agresi.[69]

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menunjukkan pendekatan yang berbeda dari metode penelitian kuantitatif. Studi ini mengandalkan data asli, foto, dan fase analisis data yang berbeda, serta berbagai taktik penelitian, dalam prosedur pengumpulan, analisis, dan

---

[65] Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam,* 233.

[66] Sakban and Hafsah, *Multikultural & Keberagaman Sosial,* 110–.116

[67] Nurul Arisandi Harahap, "Pemecahan Masalah Multikultural Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 200503 Kota Padangsidimpuan," *Studi Multidisipliner* 7, no. 2 (2020): 188–189.

[68] Santa Idayana Sinaga, "Stop Bullying Dengan Pendidikan Multikultural," *PERNIK Jurnal PAUD* 5, no. 2 (2022): 38.

[69] Nurul Arisandi Harahap, "Pemecahan Masalah Multikultural Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 200503 Kota Padangsidimpuan," 189.

interpretasi data,[70] dan Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif analitis,[71] Untuk mendeskripsikan objek masalah secara metodis dengan menggunakan pendekatan literer, penelitian dapat menggunakan metodologi deskriptif analitis. Metode ini tidak hanya mengandalkan data berupa angka atau statistik yang diperoleh dari buku, tetapi tetap mempertahankan bentuk kualitatif dengan memberikan penjelasan mendalam mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.[72]

Dalam penelitian ini, penulis berkeinginan untuk mengkaji dan menjelaskan lebih dalam tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjawab problematika pendidikan multikultural. Penulis akan menggali ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dan mendukungnya dengan penjelasan dari berbagai referensi, seperti kitab tafsir yang berisi hadis maupun ijtihad para ulama. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan diperoleh hasil yang sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research),*[73] karena sumber data yang digunakan seluruhnya berasal dari perpustakaan atau arsip dokumen[74] Hal ini dilakukan dengan membaca materi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang terdapat dalam buku, disertasi, tesis, dan majalah.

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis isi. Suatu jenis analisis data kualitatif yang dikenal sebagai "analisis isi" yang menggali secara mendalam pokok bahasan materi tertulis dan cetak yang ditemukan di media arus utama.[75] Habibur Rahman mengutip pemikiran Subiakto

---

[70] John W. Creswell, "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches" (London: SAGE Publications, 2009), 173.

[71] Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), 23.

[72] Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 39.

[73] Masyuri and M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refka Aditama, 2008), 50.

[74] Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 190.

[75] Almira Keumala Ulfah et al., *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)* (Madura: IAIN Madura Press, 2022), 17.

terkait langkah-langkah dalam penelitian ini adalah a) Menyusun perumusan masalah penelitian, b) menyusun kerangka teori, c) Menentukan metodologi yang digunakan, d) Menetapkan teknik untuk menganalisis data, dan e) Membahas hasil penelitian yang berisi interpretasi dari hasil analisis data.[76]

2. Data dan Sumber data

Bahan-bahan yang dikumpulkan dari perpustakaan berfungsi sebagai data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, sesuai dengan gaya kategorisasi penelitian kepustakaan. Secara umum, ada tiga jenis sumber data: utama, sekunder, dan pendukung.

a. Data

Nilai-nilai multikultural menurut Kyai Tholchah Hasan dengan merujuk pada *QS. Al-Hujurāt* (49:13), *QS. Ali-Imrān* (3:103), *QS. Al-Māidah* (5:48), *QS. Al-Baqarah* (2:143, *QS. An-Nisā* (4:143), *QS. Al-Māidah* (5:32), *QS. Al-Māidah* (5:8), *QS. Ar-Rūm* (30:22), *QS. An-Nisā* (4:1), *QS. An-Nisā* (4:34), *QS. Al-Hujurāt* (49:11), *QS. Hūd* (11:118).

b. Sumber Data Primer

1) Al-Qur'an al-Karīm, Tarjamah Kemenag
2) Haji Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990)
3) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

c. Sumber Data Sekunder

1. Abu Al-Fidā' 'Imāduddīn Ismā'īl bin Umār bin Katsīr Al-Quraisyi Al-Bushrawi, Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aḍzīm, (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2017)
2. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsīr Qur'ān al-Majīd an-Nūr, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)

[76] Ulfah et al., 25–26.

2) Nurasmawi, and Ristiliana. *Pendidikan Multikultural*. Pekanbaru: Asa Riau, 2021.
3) Normuslim. *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: K-Media, 2023.
4) Ali Jum'ah, *al-Musāwah al-Insāniyyah Fī al-Islām baina an-Naẓriyyah wa at-Tatbīq,* (Mesir: *Dar al-Ma'ārif,* 2014)
5) James A. Banks. "*Multicultural Education : Historical Development , Dimensions , and Practice*." *Review of Research in Education* 19, 1993).
6) Marzuki Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan* (Malang: LIterasi Nusantara Abadi Grup, 2003)
7) Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Daulat Bangsa, 2019)
8) Syaikh Manna al-Qaththan, *Mabāhis Fi ¯Ulum Al-Qur'ān Terjemah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
9) Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990)

d. Sumber Data Penunjang

Referensi yang termasuk dalam sumber penunjang ini antara lain adalah artikel-artikel yang berkaitan dengan nilai pendidikan multikultural.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode ini dari sejumlah sumber primer dan sekunder yang telah ditentukan. Sumber-sumber ini termasuk, namun tidak terbatas pada, Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, serta pencatatan ayat-ayat dan penafsirannya secara sistematis. Ditambah dengan menghimpun beberapa referensi dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah a) Menentukan tema yang akan dibahas, b) Menganalisis dan menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema yang dikaji, c) Menyusun runtutan ayat-ayat berdasarkan masa turunnya, disertai dengan pemahaman terhadap asbāb an-nuzūl-nya, d) Memahami hubungan antar ayat dalam setiap surat, f) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang terstruktur (outline), g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai kemiripan makna, atau mengkompromikan antara yang 'ām (umum) dengan yang khāsh (khusus), yang mutlak dengan yang muqayyad (terikat), atau yang kelihatannya kontradiktif, sehingga semuanya bisa disatukan tanpa ada pembedaan dan pemaksaan.[77] Dalam proses penghimpunan ayat-ayat yang terkait peneliti akan menggunakan dua cara : pertama, pencarian ayat melalui indeks al-Qur'an "Laduni.Id"[78]. Kedua, kamus *mu'jam mufahras li alfāḍz al-Qur'ān* dengan menggunakan kata kunci maupun ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dalam pencarian kata kunci dalam kamus *mu'jam mufahras li alfadz al-Qur'an* penulis menelaah beberapa kata kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, di antaranya:

1) Kata وسط , yang derivasinya terluang 5 kali dalam al-Qur'an dengan beberapa bentuk, yakni pada surah al-'Adiyat ayat 5, al-Baqarah ayat 143, al-Maidah ayat 89, al-Qalam ayat 28 dan al-Baqarah ayat 238.[79]
2) Kata عدل, yang derivasinya terulang 28 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk, di antaranya pada surah al-Infithar ayat 7, asy-Syura ayat 15, al-An'am ayat 80, an-Nisa ayat 3, 129 dan 235. Surah al-Maidah ayat 8, al-An'am ayat 1, 6, 70 dan 152. Surah al-A'raf ayat 159 dan 181. Surah an-Naml ayat 60, al-Maidah ayat 8, al-Baqarah ayat 48, 123, 282,

[77] Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2016), 82.
[78] "Indext Tematik Al-Qur'an," n.d., https://www.laduni.id/alquran.html.
[79] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fa>z} Al-Qura>n Al-Kari>m* (Cairo: Dar Al-Hadis, 2007), 84.

282. Surah an-Nisa' ayat 58, al-Maidah 95, 95 dan 106. Surah an-Nahl ayat 76 dan 90. Surah al-Hujurat ayat 9 dan at-Thalaq ayat 2.[80]

3) Kata قسط , yang derivasinya terulang 25 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk, di antaranya dalam surah An-Nisa ayat 3, al-Mumtahanah ayat 8, al-Hujurat ayat 9, al-Jin ayat 82, al-Baqarah ayat 282, al-Ahzab ayat 5, al-Maidah ayat 8 dan 42. Surah Ali-Imran ayat 18 dan 21. Surah an-Nisa ayat 127 dan 135. Surah Al-A'raf ayat 29, Yunus 4, 47 dan 54. Surah Hud ayat 85, al-Anbiya' ayat 47, ar-Rahman ayat 9 dan al-Hadid ayat 25.[81]

4) Kata ساوى , yang derivasinya terulang 84 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk, di antaranya dalam surah al-Baqarah ayat 29, al-A'raf ayat 54, Yunus ayat 3, ar-Ra'd ayat 2, Thaha ayat 5 dan al-Furqan 59.[82]

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia atau *human instrument*, yang merujuk pada peran peneliti itu sendiri. Agar dapat berfungsi sebagai instrumen, peneliti perlu memiliki pengetahuan teoritis yang mendalam dan wawasan yang luas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan telaah, analisis, dokumentasi, dan konstruksi terhadap situasi yang diteliti sehingga dapat lebih terperinci dan memiliki makna yang signifikan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai situasi sosial yang sedang diteliti, digunakan teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu penggabungan berbagai teknik pengumpulan data secara bersamaan.[83]

4. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif adalah pendekatan yang digunakan. Mengumpulkan data, merangkumnya, dan kemudian menganalisisnya adalah tujuan dari analisis deskriptif.[84] Analisis data, menurut Lexy

[80] Abdul Baqi, 550–561

[81] Abdul Baqi, 653–.653

[82] Abdul Baqi, 458–.460

[83] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 8.

[84] Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), 139.

Moleong, adalah tentang kata-kata dan visual, bukan statistik. Hal ini mendukung perspektif sebelumnya. Penggunaan metodologi kualitatif bertanggung jawab atas fokus ini. Selain itu, setiap data yang dikumpulkan mungkin akan menjadi karakteristik yang menentukan dari subjek penelitian.[85]

Untuk menggunakan dokumen dengan konten padat secara efektif, teknik tertentu sering diterapkan, yang paling populer adalah analisis konten, yang juga dikenal sebagai riset konten. Beberapa definisi telah diajukan untuk menjelaskan konsep kajian isi. Menurut Berelson, kajian isi diartikan sebagai teknik penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan manifestasi komunikasi secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Menurut Weber, kajian isi adalah Metode penelitian yang memanfaatkan berbagai protokol untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen.[86]

Dari rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis data adalah untuk mengakomodir data yang telah terkumpul, lalu mengklasifikasikannya berdasarkan sub-bahasan yang relevan. Selain itu, analisis konten, sebuah pendekatan untuk menganalisis dan memproses isi pesan dengan tujuan mengungkap makna yang mendasari satu atau beberapa pernyataan, akan digunakan dalam pemeriksaan menyeluruh terhadap karya-karya yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi atau disebut kritik sumber, yaitu pemeriksaan kebenaran (kekuatan) sumber melalui kritik eksternal dan pemeriksaan keabsahan sumber (keandalan) melalui kritik internal. Tinjauan internal dilakukan untuk memeriksa apakah informasi yang diperoleh dari buku, majalah, dan data lain di Internet dapat diandalkan, termasuk membandingkan satu data dengan data lainnya dan

[85] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022), 97.

[86] Moleong, 220.

kemudian memeriksa kembali data silang tersebut. Kritik eksternal meliputi pemeriksaan apakah sumber atau data itu asli sehingga sumber atau data tersebut obyektif dan dapat ditafsirkan dengan memeriksa latar belakang penulisnya.[87]

6. Tahapan Penelitian

Untuk melakukan penelitian yang serius dan memperoleh hasil penelitian yang bernilai, perlu disusun rencana penelitian sesuai langkah-langkah strategis. Penelitian ini dibagi menjadi tiga fase strategis**:**

a. Tahap persiapan: jelajah kepustakaan.

Dengan menelusuri pustaka ini berdasarkan sumber data diatas yaitu:

1) Menjelajahi pustaka sumber data primer, berupa kitab-kitab tafsir
2) Menjelajahi pustaka sumber data sekunder, khususnya buku-buku tentang pendidikan multikultural.
3) Menjelajahi pustaka sumber data penunjang yaitu berupa jurnal, makalah mengenai multikulturalisme dan pendidikan multikultural.

b. Tahapan pelaksanaan : pengumpulan dan analisis data

Data yang dibutuhkan untuk penelitian pustaka dapat berkisar dari informasi faktual yang sederhana hingga konsep yang lebih kompleks seperti klaim ilmiah dan gagasan mutualisme. Sumber primer, sekunder, dan sumber tambahan, serta sumber terkait lainnya, digunakan untuk menyampaikan data. Teknologi pengumpulan data sangat penting untuk mendapatkan informasi yang dapat diandalkan dan tepat.

Mengumpulkan data tekstual dan kontekstual merupakan tahap pertama dalam analisis isi, yang melibatkan pemilahan dan kategorisasi informasi yang diperoleh. Untuk mengumpulkan informasi

[87] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 58–59.

yang relevan dengan tujuan penelitian, data yang dikelompokkan atau dikontrol akan menjalani analisis menyeluruh.

c. Tahap akhir : penyusunan laporan penelitian

Langkah-langkah yang diambil saat melakukan penelitian akan menjadi dasar laporan akhir. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa penelitian ini mendeskripsikan temuan-temuan dengan menggunakan kata-kata ilmiah yang jelas dan mudah dimengerti.

H. Sistematika Penelitian

Untuk menggambarkan pola pikir penulis yang dituangkan dalam karya akademis ini, penulis telah menyusun sistematika skripsi yang terdiri dari lima bab. Setiap bab memuat sub-sub bagian yang saling terkait dan membentuk suatu kesatuan yang lengkap, dengan tujuan untuk memahami:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi keilmuan, telaah penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II adalah problem kemasyarakatan dalam pendidikan Islam multikultural dan analisisnya.

Bab III adalah problem penyakit budaya dalam pendidikan Islam multikultural dan analisisnya.

Bab IV adalah problem pembelajaran multikultural dalam pendidikan Islam multikultural dan analisisnya.

Bab V adalah Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian

BAB II
PROBLEM KEMASYARAKATAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

A. Problem Kemasyarakatan

Problem kemasyarakatan menjadi salah satu ragam problematika pendidikan multikultural. Beberapa hal yang tergolong problem masyarakat ialah keragaman identitas budaya, problem nasionalisme, fanatisme, konflik kesatuan antara nasional dan multikultural, ketimpangan dalam kesejahteraan ekonomi[1] dan pelanggaran HAM.[2]

1. Keragaman Identitas Budaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata identitas adalah: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, jati diri.[3] Dari pengertian secara luas merupakan konsep yang mengacu pada pengertian dan citra yang dimiliki orang mengenai sosok siapa diri mereka, dimana letak esensial mengenai mereka. Sumber identifikasi penting termasuk kebangsaan, etnis, jenis kelamin dan jenis kelamin. Meskipun setiap individu memiliki identitas, konsep ini berkorelasi dengan kelompok sosial dimana individu menjadi berbagi mereka dan menjadi prinsip referensi identitas mereka.[4] Oleh karena itu, identitas budaya mengacu pada ciri-ciri unik yang membuat satu budaya berbeda dengan budaya lainnya.[5]

Sedangkan Istilah "budaya" *(culture)* sebagai 'keseluruhan cara hidup *(way of life)* dalam suatu masyarakat tertentu'. Dimaknai secara tersirat adalah bahwa budaya itu "dipelajari" *(learned)* dan "dibagi" atau digunakan secara bersama *(shared)* oleh masyarakat tertentu. Namun

---

[1] Abdul Sakban and Hafsah, *Multikultural & Keberagaman Sosial* (Mataram: Universitas of Muhamadyah Mataram Press, 2019), 105–108

[2] Joko Sutarto, "Pentingnya Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Edukasi* 13, no. 3 (2019): 5.

[3] "KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)."

[4] Aniek Rahmaniah, *Budaya Dan Indetitas* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 5.

[5] Suzy S Azeharie and Wulan Purnama Sari, *Masyarakat Multikultural Dan Dinamika Budaya* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 23.

demikian, harus disadari bahwa budaya merupakan suatu konsep yang sangat kompleks. [6] Kebudayaan dikatakan hal yang kompleks karena terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum serta adat istiadat yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu.[7]

Semua budaya berakar pada bentuk dan sarana tertentu, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Berawal dari yang nampak sampai tak nampak, seperti misalnya bahasa, pakaian, kebiasaan makan, kepercayaan, konvensi estetika, kebiasaan tepat waktu, dan apa yang layak atau tidak layak untuk dilakukan. Semua hal tersebut perlu diajarkan dan dipelajari, serta dikembangkan agar budaya tetap berkesinambungan.[8]

Dengan demikian Konsep identitas memiliki keterkaitan dengan budaya. Identitas dapat dibentuk melalui budaya atau sub budaya tempat seseorang yang menjadi bagiannya. Kedua saling berkesinambungan berdasarkan corak maupun tempat tinggal masyarakat tertentu, sehingga menjadikan perbedaan-perbedaan berdasarkan daerah individu maupun kelompok pada masing-masing tempat.

a. Fakta Keberagaman di Indonesia

Negara Indonesia merupakan sebuah negara dengan tingkat variasi yang sangat besar. Keberagaman etnis di Indonesia sangat bervariasi karena negara ini memiliki ratusan suku dan budaya yang berbeda.[9] Selain itu, Indonesia memiliki lebih dari 715 bahasa lokal, meskipun bahasa resmi negara adalah bahasa Indonesia. Beberapa contoh bahasa lokal adalah Bahasa Jawa, Sunda, Batak, dan Minangkabau. Setiap provinsi di Indonesia memiliki busana atau pakaian tradisional yang memiliki ciri khas serta keunikan yang bervariasi. Pakaian tradisional ini berperan sebagai lambang budaya

[6] Rahmaniah, *Budaya Dan Indetitas*, 1.

[7] Rusfandi, "Pentingnya Pemahaman Budaya & Identitas Sosial," *JAMAPEDIK: Jurnal Manejemen Akuntansi Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 20, https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.4.

[8] Destriana Saraswati dkk, *Sekolah Keragaman*, 2022, 27.

[9] Luluk Syafiratul Izza, "Pembentukan Dan Pencarian Identitas Budaya Indonesia," *KRINOK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2, no. 1 (2023), 160.

dan identitas masyarakat dari daerah tersebut.[10]

Indonesia memiliki beragam tarian daerah, rumah adat dan makanan yang beragaman. Di antara tarian tersebut Tari Saman, Tari Sepen dan Tari Payung dan banyak lainnya. Masing-masing tarian memiliki keunikan dan ciri khas yang menjadikannya berbeda dengan tarian daerah lain. Selain itu, Setiap daerah di Indonesia memiliki rumah adat yang unik dan beragam, seperti rumah limas di Jawa, rumah gadang di Minangkabau, dan rumah panggung di Kalimantan. Terlebih dari hal itu, Indonesia terkenal dengan ragam makanan khas yang berasal dari berbagai daerah, seperti nasi goreng, sate, gudeg dan pecel.[11]

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Riska Faradilla mengenai makam Islam, yang secara luas menjelaskan bahwa ada berbagai pengaruh budaya yang terwujud dalam bentuk batu nisan. Situasi serupa juga dapat dilihat pada salah satu area pemakaman di kabupaten Maros, yaitu kompleks pemakaman Dampang Marana'. Kompleks pemakaman tersebut menunjukkan perbedaan yang jelas jika dibandingkan dengan beberapa kompleks pemakaman lainnya di daerah tersebut, dengan adanya beberapa nisan yang menonjolkan budaya Mandar. Di antara contoh nisan tersebut adalah Nisan Tipe Menhir, Nisan Tipe Mahkota, Nisan Tipe Hulu Badi, Nisan Tipe Balok, Nisan Tipe Silindrik dan Nisan Tipe Pedang.[12] Dengan adanya tambahan paparan data di atas menjadikan Indonesia nampak jelas dengan keragaman budayanya sehingga menghasilkan daya tarik yang kuat oleh warga asing.

b. Kasus-Kasus Keberagaman Menjadi Pemicu Konflik

Adanya keberagaman di Indonesia menjadi modal sekaligus

[10] Alifa Savira et al., "Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia Di Negara Lain," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2024), 383.

[11] Alifa Savira et al., 383.

[12] Riska Faradilla Nazar et al., "Keragaman Indentitas Budaya Pada Nisan Di Kompleks Makam Dampang Marana' Kabupaten Maros," *Jurnal Ilmu Budaya* 12, no. 1 (2024): 50–53.

potensi terjadinya konflik.[13] Keragaman budaya lokal pada dasarnya memberikan nilai tambah pada budaya dan berfungsi sebagai aset berharga untuk menciptakan Indonesia yang beragam. Namun, keadaan ini dapat menyebabkan perpecahan dan menciptakan potensi konflik serta kecemburuan sosial. Situasi ini muncul ketika komunikasi antar budaya daerah tidak terjalin. Ketidakberdayaan dalam menjalin komunikasi dan memahami kelompok budaya yang berbeda justru dapat memicu terjadinya konflik. Beberapa pertikaian yang pernah terjadi di Indonesia dipicu oleh individu atau kelompok yang belum sepenuhnya menyadari adanya keragaman dalam identitas etnis, agama, dan ras.[14] Di antara konflik yang disebabkan oleh adanya keberagaman budaya adalah :

1) Kasus konflik antar agama

Kasus-kasus pertikaian antara agama dan konflik dalam agama di Indonesia adalah isu yang sangat penting. Banyak insiden yang dilakukan atas nama agama, baik antar penganut agama yang sama maupun dengan penganut agama lainnya. Adanya beragam agama dalam masyarakat yang beraneka ragam budaya telah menjadi suatu kenyataan, sehingga ini sudah secara konseptual disadari oleh masyarakat Indonesia sebagai aspek penting dalam kehidupan di tengah negara yang multikultural, karena setiap entitas pasti memiliki dampak positif dan negatif. Menurut teori ini, ada dua penyebab utama konflik agama: kekuatan internal dan elemen eksternal. Elemen ini berasal dari dalam agama dan berfungsi sebagai katalisator untuk isu-isu seperti prasangka agama yang ekstrim dan ketidaksepakatan dalam doktrin agama. Pada saat yang sama, variabel sosial, ekonomi, dan politik adalah contoh

[13] Sakban and Hafsah, *Multikultural & Keberagaman Sosial*, 105.

[14] Hesti, Kurniansyah, and Zulfadli Rizki, "Problem Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022), 5–6, https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.67.

pengaruh eksternal yang berasal dari luar agama.[15]

Pertikaian dimulai pada 19 Januari 1999, saat umat Muslim merayakan Idul Fitri 1 Syawal 1419 H. Konflik tersebut berawal dari sebuah pertikaian antara seorang sopir angkutan umum yang beragama Kristen dan seorang pemuda Islam yang berasal dari suku Bugis. Ketegangan yang terjadi di antara mereka memicu percekcokan yang lebih luas, mengakibatkan serangan ke kawasan Mardika yang dihuni mayoritas oleh penduduk Kristen. Serangan itu ditanggapi oleh kelompok Kristen dari wilayah Kuda Mati dan Batu Gantung dengan mengangkat senjata tajam dan melancarkan serangan ke area tempat tinggal umat Islam.[16]

> Menurut Suzy mengutip pemikiran Jamin Safi bahwa:
> *"konflik di Maluku merupakan konspirasi kelompok Republik Maluku Selatan untuk mewujudkan sebuah negara Kristen yang berdaulat serta merupakan usaha separatis untuk memisahkan diri dari Indonesia. Gerakan ini disebut-sebut sebagai pengejawantahan Gerakan Oikumene yang digagas oleh kolonial Belanda".*[17]

Dengan adanya kejadian kelam dialami oleh bangsa Indonesia tidak lain disebabkan oleh adanya pemeluk agama yang belum memahami arti perbedaan. Kurangnya pemahaman serta edukasi yang cukup, memicu masyarakat sesama pemeluk agama maupun antar agama menimbulkan konflik di tengah-tengah mereka.

2) Pernikahan antar etnis

Di negara Indonesia pernikahan tidak hanya dilakukan antara individu dari suku yang sama, tetapi juga melibatkan persilangan antar suku. Hal ini menunjukkan adanya harmonisasi tradisi perkawinan di Indonesia, seperti antara suku Batak dan

[15] Aretsa Zana Ayunda et al., "Tantangan Multikulturalisme Di Indonesia: Menyoal Relasi Agama Dan Ruang Publik," *Alsys : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 8.
[16] Azeharie and Purnama Sari, *Masyarakat Multikultural Dan Dinamika Budaya*, 37.
[17] Azeharie and Purnama Sari, 38.

Jawa, atau Minang dan Batak, dan lain sebagainya. Dalam pernikahan antar suku, terdapat perbedaan adat, budaya, dan kebiasaan yang perlu diatasi kedua mempelai mungkin akan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam pernikahan antara orang-orang dari etnis atau budaya yang berbeda. Itulah sebabnya, seperti halnya suami dan istri, Anda harus mengatasi perbedaan budaya Anda sebagai satu kesatuan.[18]

Membahas tentang perkawinan beda suku di Indonesia tentu tidak terlepas dari banyak mitos yang ada di setiap sukunya. Sebab Indonesia sendiri termasuk negara yang pada tiap sukunya masih memegang erat budaya, adat istiadat serta tradisi yang kental bahkan sekalipun yang termasuk mitos. Tiap suku dikenal memiliki mitos yang berbeda dengan suku lainnya khususnya tentang mitos perkawinan, beberapa mitos tersebut masih dilestarikan sampai saat ini.[19]

Kehadiran mitos tentang larangan menikah antar suku penting untuk dijelaskan antara kedua pihak agar dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman yang bisa mempengaruhi kehidupan rumah tangga pasangan yang berasal dari suku yang berbeda. Proses komunikasi ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada pasangan yang akan menikah mengenai larangan pernikahan antar suku. Proses penyampaian informasi kepada pasangan mengenai larangan pernikahan antara dua suku yang berbeda dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada calon pasangan bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Tuhan. Tanpa adanya komunikasi yang baik terutama informasi budaya akan sulit untuk didapatkan sehingga dapat mempengaruhi keberagaman

[18] Amhar Maulana Harahap, "Pengaruh Perbedaan Budaya Dan Tradisi Dalam Pernikahan Antar Etnis Terhadap Stabilitas Rumah Tangga Di Kota Padangsidimpuan," *El-Sirry: Jurnal Hukum Islam Dan Sosial* 2, no. 1 (2024): 2, https://doi.org/10.24952/ejhis.v2i1.11016.

[19] Nurul Uyun, "Membaca Mitos Dan Tradisi Dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis," *Jurnal POPULIKA* 11, no. 1 (2023): 25.

budaya yang dimiliki dan akan memudahkan timbulnya perselisihan karena kurangnya pemahaman yang pada akhirnya berujung pada konflik.[20]

Salah satu konsekuensi dari interaksi antara individu dengan latar belakang etnis yang berbeda adalah terjadinya perkawinan antara berbagai etnis atau budaya serta munculnya beragam bentuk keluarga dalam masyarakat yang berakar dari perbedaan suku, tradisi, nilai, dan norma budaya. Ini mempengaruhi cara berpikir dan pandangan masyarakat tentang status, fungsi, dan peran anggota keluarga dan sering kali menimbulkan pertikaian atau bahkan konflik.[21]

Pernikahan antar suku merupakan pernikahan yang dilakukan oleh sepasang kekasih yang memiliki suku yang berbeda. Sehingga, pernikahan ini memiliki dampak negatif dan juga positifnya. Seperti halnya di kota Padangsidimpuan perkawinan beda etnis ini memiliki faktor penyebab, di antaranya ialah faktor ketertarikan fisik. Dalam pandangan mata, seseorang seringkali menilai penampilan fisik seseorang sebagai faktor esensial dalam menentukan pilihan pasangan yang diidamkannya. Selain itu, penampilan fisik seringkali dianggap sebagai indikator dari kualitas keturunan yang diinginkan dari pasangan, dengan harapan akan mempengaruhi kesehatan, kepribadian, kecerdasan, atau sifat-sifat lainnya dari anak-anak mereka di masa depan nantinya. Hal inilah dapat menjadi salah satu faktor dalam keputusan untuk menikah, terutama dalam kasus pernikahan antar suku yang berbeda.[22]

---

[20] Alen Manggola, "Pola Komunikasi Antar Budaya Pasangan Suami Istri Beda Suku," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 3, no. 1 (2021), 34–35.

[21] Sugeng Riyadi et al., "Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Beda Suku Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur)," *Jurnal Tana Mana* 4, no. 1 (2023), 11.

[22] Amhar Maulana Harahap, "Pengaruh Perbedaan Budaya Dan Tradisi Dalam Pernikahan Antar Etnis Terhadap Stabilitas Rumah Tangga Di Kota Padangsidimpuan," 6.

Tidak hanya faktor ketertarikan fisik kesamaan pekerjaan dan ekonomi menjadi alasan keputusan untuk menikah. Masalah status dan lokasi dalam kerangka sistem sosial merupakan aspek yang saling terkait dan sulit dipisahkan. Status dan posisi seseorang di dalam masyarakat menandakan hak dan kewajiban yang dimiliki individu tersebut, serta mempengaruhi keterlibatannya dalam dinamika sosial. Pekerjaan yang dijalankan oleh individu dan tingkat ekonominya adalah faktor yang menunjukkan status sosialnya sehingga memiliki wibawa dalam pandangan masyarakat.[23]

Adapun dampak pernikahan beda etnis di kota Padangsidimpuan adalah sebagai berikut: Dampak Positif, Dampak positif memiliki 2 keadaan, dua bahasa atau alat komunikasi antara kedua belah pihak. Ketika dua individu dari latar belakang yang berbeda, termasuk perbedaan suku atau budaya, memutuskan untuk menikah, kerap terdapat situasi dimana terdapat dua bahasa atau alat komunikasi yang berbeda di antara pasangan suami istri tersebut. Hal ini dapat terjadi karena setiap individu membawa bahasa serta budaya mereka sendiri ke dalam hubungan dan kehidupan yang selalu bersama.[24]

Dampak Negatif, Perbedaan dari pernikahan yang berbeda etnis yakni pemikiran dari penyampaian bahasa masing-masing dari pasangan suami istri. Sehingga sering terjadinya mis komunikasi dan pada akhirnya menjerumuskan kepada pertengkaran dan berujung pada perceraian. Perbedaan dalam pemikiran yang muncul dari perbedaan dalam penyampaian bahasa pada setiap pasangan suami istri dapat menjadi sumber utama konflik dan ketidaksepahaman dalam hubungan.[25]

[23] Amhar Maulana Harahap, 6.
[24] Amhar Maulana Harahap, 8–9.
[25] Amhar Maulana Harahap, 10.

3) Konflik antar etnis

Konflik ini terjadi di Sampit berawal pada Februari 2001 dan berlangsung sepanjang tahun itu. Konflik ini pecah di Kota Sampit, Kalimantan Tengah dan menyebar luas ke seluruh provinsi, termasuk Ibukota Palangka Raya. Konflik ini terjadi antara suku Dayak asli dan warga migran Madura berasal dari Pulau Madura. Kerusuhan sosial Sampit memang masih memunculkan permasalahan. Ada asumsi yang menyatakan bahwa latar belakang munculnya konflik Sampit karena warga Dayak cemburu kepada kelompok etnis Madura yang tergolong sukses.[26]

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mencatat bahwa jumlah korban tewas mencapai hampir 400 jiwa. Sementara itu, data dari pihak kepolisian menunjukkan lebih dari 319 rumah yang terbakar dan sekitar 197 rumah lainnya mengalami kerusakan. Berdasarkan informasi dari Polres Kotawaringin Timur, total korban yang kehilangan nyawa dalam kerusuhan di Sampit mencapai 315 individu. Jumlah rumah yang terbakar tercatat sebanyak 583 dan yang rusak 200. Selain itu, delapan mobil dan 48 sepeda motor juga mengalami kerusakan.[27]

Dari ini adanya konflik antar agama di kota Maluku, pernikahan antar etnis di kota Padangsidimpuan, serta konflik antar etnis di Sampit Kalimantan Tengah memberikan arti begitu pentingnya sikap toleran, saling menghargai dan mengalah terhadap sesama meskipun terlahir dari suku yang berbeda. Hal ini menjadi problematika multikultural yang ada di Indonesia. Maka dari itu sangat diperlukan yakni peran pendidikan multikultural dengan menerapkan nilai-nilai di dalamnya guna untuk dijadikan asas dalam memahami keberagaman antar agama, suku dan budaya.

[26] Azeharie and Purnama Sari, *Masyarakat Multikultural Dan Dinamika Budaya*, 39–40.
[27] Azeharie and Purnama Sari, 41.

2. Problem Nasionalisme

Nasionalisme Indonesia saat ini tengah mengalami penurunan akibat meningkatnya berbagai pertikaian antar suku, antar agama, dan peristiwa disintegrasi bangsa lainnya.[28] Keragaman budaya ini memandang perlu adanya kekuatan yang menyatukan seluruh keanekaragaman di negara Indonesia.[29] Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa dan falsafah negara. Saat ini, Pancasila kurang mendapat perhatian dan posisi yang semestinya. Kesan sederhana dan keliru diciptakan oleh banyak orang dengan menghubungkan Pancasila dengan ideologi orde baru yang harus ditinggalkan. Sejarah telah membuktikan betapa pentingnya Pancasila untuk menyatukan kecenderungan egosentris kedaerahan. Oleh karena itu, semangat nasionalisme sangat penting untuk membatasi dan mengeliminasi situasi yang dapat merusak keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang mengedepankan multikulturalisme dapat menjadi alat untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dalam konteks keragaman yang ada di negara kita.[30]

> Menurut Matahari N. Tawas mengutip pemikirannya Smith bahwa :
> *"nasionalisme adalah fenomena sosial yang muncul dari kesadaran secara bersama oleh suatu kelompok untuk membentuk suatu komunitas politik yang independen dan merdeka, karena adanya dorongan yang berasal dari faktor sejarah, budaya, bahasa, dan agama yang sama".*[31]

Pada intinya, nasionalisme adalah cerminan dari kesadaran nasional, yang didorong oleh tujuan dan aspirasi sebuah negara untuk mencapai kemerdekaannya atau melepaskan diri dari penjajah untuk maju secara sosial dan ekonomi. Jenis nasionalisme yang ekstrem adalah memiliki

---

[28] Danar Widiyanta and Maiftahuddin, "Nasionalisme Indonesia Dalam Perubahan Masa Reformasi Dan Tantangan Globalisasi," *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 14, no. 2 (2023), 196.

[29] Mukhlis dkk, *Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Horizon Keilmuan UIN Mataram* (Mataram: Sanabil, 2020), 92.

[30] Eko Setiawan, "Konsep Urgensi Pendidikan Islam Multikultural Dan Permasalahannya," *Rudeena* 3, no. 1 (2019), 34.

[31] Matahari N. Tawas, Frizka N. A. Zahro, and KInanti R. Hayati, "Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Sikap Nasionaslisme Dan Kewarganegaraan Siswa SMAN 20 Surabaya," *CAUSA: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 4, no. 4 (2024), 3.

pandangan yang berlebihan tentang negara sendiri. Sedangkan, dalam arti yang lebih luas, nasionalisme adalah mencintai negara sendiri tetapi juga menghormati kedaulatan negara lain.[32]

Dapat disimpulkan pengertian nasionalisme adalah bentuk sikap, paham menjunjung tinggi bangsa sendiri dengan menerapkan berbagai upaya dan tindakan yang mendorong terjadinya kesadaran pentingnya mencintai bangsa dan negara.

a. **Urgensi Nasionalisme dalam Pendidikan Multikultural**

Rasa cinta tanah air sangat diperlukan dalam sistem pendidikan yang multikultural, sebab individu perlu mengapresiasi Indonesia beserta semua keragamannya. Namun, di tengah masyarakat yang mengalami revolusi industri saat ini, tingkat nasionalisme semakin menurun. Banyak yang tidak menyadari pentingnya toleransi dalam keberagaman tersebut. Perbedaan budaya yang bervariasi seringkali menyebabkan perpecahan di antara masyarakat.[33]

Reaksi sebuah negara terhadap masa lalu, masa kini, dan tujuannya, serta faktor-faktor di dalam negara itu sendiri, membentuk fondasi nasionalisme. Pertama, penghargaan terhadap keragaman suku, bangsa, dan agama di Indonesia; kedua, keyakinan akan kebaikan yang melekat pada semua orang Indonesia. Kedua, tujuan bersama rakyat Indonesia untuk membebaskan tanah air mereka dari penjajahan dan tirani dalam segala bentuknya.[34]

Pelaksanaan semangat kebangsaan sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia dalam usaha menjaga kesatuan nasional. Namun, hal yang perlu diperhatikan dan dipikirkan dalam pengembangan makna dan cakupan kebangsaan adalah penyesuaian

[32] Bambang Amir Alhakim, "Sosialisasi Nilai-Nilai Penguatan Nasionalisme Kebangsaan NKRI: Eksistensi Jati Diri Bangsa Kunci Penguatan Nasionalisme NKRI (Pada Remaja Masjid Raya Wali Songo Lamongan)," *Jurnal Pengabdian Mandiri* 2, no. 6 (2023): 1381.

[33] Sigit Tri Utomo et al., "Urgensi Nasionalisme Dalam Penidikan Multikultural," *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Penididikan Dan Keagamaan Islam* 8, no. 1 (2022): 25.

[34] Sigit Tri Utomo et al., "Urgnesi Nasionalisme Dalam Pendidikan Multikultural," *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Penididikan Dan Keagamaan Islam* 8, no. 1 (2022), 26–27.

dengan kemajuan global dan keragaman etnis, agar nasionalisme yang muncul dengan segala keseriusan bukanlah nasionalisme yang semu.[35]

b. **Faktor Penyebab Turunnya Nasionalisme**

Secara terperinci, penurunan minat nasionalisme serta patriotisme pada generasi mendatang, terutama di kalangan anak muda, disebabkan oleh kemunculan era globalisasi. Era tersebut membawa banyak perubahan, dengan dampak negatif yang tak kalah signifikan beriringan dengan sisi positif yang dirasakan. Nasionalisme memainkan peranan yang krusial, baik bagi bangsa maupun kehidupan masyarakatnya. Ketika dibandingkan dengan budaya lokal, banyak anak muda yang lebih condong kepada budaya asing, suatu hal yang semakin terlihat dengan kemajuan teknologi di era globalisasi. Contohnya, generasi muda saat ini cenderung memandang produk asing sebagai lebih unggul dibandingkan produksi dalam negeri serta lebih memilih mengenakan pakaian yang lebih sedikit dibandingkan dengan baju batik, yang merupakan simbol dari budaya Indonesia.[36]

Tidak bisa dipungkiri seiring berjalannya globalisasi memberikan dampak yang signifikan khususnya di kalangan anak muda. Mereka lebih nyaman mengkonsumsi produk luar negeri dengan merek yang ternama. Padahal jika ditelaah produk dalam negeri tak kalah dari sisi kualitasnya seperti kaos, sepatu dan sandal.

c. **Kasus-Kasus tentang Nasionalisme**

Individu yang menjadi mahasiswa pada masa awal kebangkitan bangsa menggunakan nasionalisme sebagai senjata dalam perjuangan mereka untuk meraih kebebasan. Sebaliknya, periode modern ditandai dengan kebalikannya. Sejumlah besar kelompok mahasiswa bermunculan dimana-mana, dan kesempatan pendidikan telah meluas ke daerah-daerah yang sampai sekarang belum terjangkau. Namun

[35] Akhmad Asyari, *Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn* (Lombok: Elhikam Press, 2018), 32.

[36] Devyanne Oktari and Dinie Anggraeni Dewi, "Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial," *Jurnal PEKAN* 6, no. 1 (2021): 95.

demikian, ada kecenderungan yang mengganggu dari pelajar yang apatis dan berpuas diri yang terlibat dalam kegiatan yang tidak banyak membantu kemajuan bangsa. Kejadian-kejadian yang melibatkan anak-anak baru-baru ini termasuk perundungan dan perkelahian antar pelajar.[37]

Kasus penyimpangan dari nasionalisme yang dilakukan oleh para anak muda, menunjukkan minimnya pengetahuan tentang jiwa nasionalis serta rendahnya tingkat pemahaman terkait nasionalisme itu sendiri.

3. Fanatisme

Perkembangan sosial dalam konteks kebangsaan di Indonesia masih menghadapi berbagai polemik. Salah satunya adalah fanatisme kedaerahan. Meskipun seiring berjalannya kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi mempermudah kontak sosial, hal ini tidak otomatis membangun relasi sosial yang terintegrasi. Tantangan ini semakin kompleks mengingat keberadaan masyarakat Indonesia yang majemuk rentan mengalami ketimpangan sosial dan konflik.[38]

Fanatisme diartikan sebagai manifestasi dari ketulusan dan kepatuhan yang melimpah dengan semangat tanpa syarat. Ini juga diidentifikasi sebagai bentuk ketertarikan yang berlebihan terhadap sesuatu, yang keras kepala, tidak selektif, atau menggunakan berbagai metode yang mencakup kekerasan**.** Selain itu, penggambaran fanatisme sering kali mencakup sifat-sifat seperti rasa penting dan dominasi yang berlebihan, intoleransi terhadap keragaman pendapat dan dorongan untuk memaksakan sudut pandang sendiri kepada orang lain, serta cara berpikir

[37] Gunawan Santoso et al., "Sumpah Pemuda Dan Bangsa Indonesia: Implementasi Pada Siswa Di Perguruan Tinggi," *Jupeta: Jurnal Pendidikan Transformaitif* 02, no. 03 (2023): 107.

[38] Mario Manra et al., "Literasi Kebangsaan Dalam Menangkal Fanatisme Kesukuan Pada Organisasi Daerah Mahasiswa Bone Barat (IPMIBAR)," *HUMANIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 20, no. 1 (2023): 41.

yang kaku dan berpusat pada diri sendiri.[39]

Pemikiran Yusuf Qardhawi dipaparkan oleh Budi Santoso bahwa salah satu gejala paham radikalisme adalah kesetiaan buta terhadap satu sudut pandang, menolak untuk mengakui atau menghargai sudut pandang lain. Terlalu yakin dengan pengetahuannya sendiri dan gagal mempertimbangkan sudut pandang alternatif yang dapat membantu orang lain dan memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dalam kaitannya dengan kejadian-kejadian saat ini dan tujuan-tujuan Syariah (maqashid syariah), semuanya berkontribusi pada kurangnya keterbukaan dan dialog.[40]

Pola berpikir fanatik yaitu menganggap bahwa hanya kelompoknya yang paling benar, paling baik dan kelompok lain harus dimusuhi.[41] Orang yang memiliki pandangan sempit biasanya sangat mempertahankan pemikiran mereka yang hanya memikirkan diri sendiri dan mengabaikan segala bukti atau pendapat yang bisa berlawanan dengan pandangan atau kepercayaan mereka.[42] Adanya pola pikir dan cara pandangan tersebut tentunya akan menimbulkan perselisihan di tengah masyarakat bahkan menjadikan pertikaian dan konflik.

a. Dampak terjadinya Fanatisme

Fanatisme dapat membahayakan kesehatan jiwa, dengan perwujudan sikap tidak menerima adanya pertentangan, perbedaan. Dengan adanya beberapa sikap tersebut dapat mempengaruhi dan mengubah konsep diri. Konsep diri yang berubah menyebabkan munculnya beberapa masalah kejiwaan mulai dari tidak berdaya, depresi, hingga gangguan orientasi realita hingga dapat berujung pada

[39] Anak Agung Gde Oka Widana, "Penyebab Kontestasi Negatif Dalam Beragama Di Negara Berbhineka Pada Era Digital," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 37.

[40] Budi santoso et al., "Isu Aktual Dakwah Dalam Studi Islam," *Moderation: Journal of Islamic Studies Rieview* 4, no. 2 (2024): 102.

[41] Hesti, Kurniansyah, and Zulfadli Rizki, "Problem Pendidikan Multikultural Di Indonesia," 6.

[42] Zulkarnain, "Teologi Islam Dan Fanatisme Perilaku Sosial Beragama," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (2021): 195.

toxic behavior perilaku yang melukai diri sendiri.[43] Dapat ditarik kesimpulan begitu bahayanya dampak dari fanatisme yang berujung pada kesehatan diri.

b. Kasus-Kasus Fanatisme

Fanatisme di tengah keberagaman agama, suku, etnis dan kelompok sosial khususnya di negara Indonesia memunculkan berbagai Kasus-Kasus dan konflik. Di antaranya adalah:

1) Fanatisme antar umat beragama

Indonesia sebagai negara dengan populasi agama Muslim terbesar di dunia memberikan ruang bagi agama lain untuk berkarya. Pendiri bangsa Indonesia memiliki kesepakatan bahwa bangsa ini adalah menjunjung tinggi spiritualitas dan nilai keagamaan tanpa harus mendominasi agama tertentu. Di tengah keragaman antar umat beragama tersebut perlu dibangun dialog-dialog dan ruang temu untuk mencegah terjadinya polemik dan perselisihan yang terjadi karena fanatisme pemahaman sempit dalam menjalankan nilai-nilai agama.[44]

Semua agama di seluruh dunia, pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai baik kepada pengikutnya untuk saling mencintai dan menghargai antar satu sama lain dari berbagai agama. Namun, dalam kenyataannya, agama sering kali dimanfaatkan sebagai alasan untuk menyerang keyakinan lain. Peristiwa ini mengingatkan kita kepada beberapa masalah konflik keagamaan yang pernah terjadi sebelumnya, seperti di Ambon dan Poso, dimana semua konflik itu muncul akibat dari fanatisme yang berlebihan dan kecurigaan yang

[43] Dian Fitria, Dhea Natashia, and Jehan Puspasari, "Fanaticism and Its Impact on Mental Health : A Literature Synthesis Study in the Indonesian Context," *Optimal Nursing Journal* 1, no. 1 (2024): 18.

[44] Anggi Maringan Hasiholan and Joshua Alvis Stevenson, "Teologi Agama-Agama Dalam Lensa Hospitalitas Pentakostal," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 199, https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.195.

tidak perlu terhadap penganut agama lain.[45]

Menguatnya fanatisme agama di Indonesia terjadi pada insiden pencopotan label gereja di tenda pengungsi dan penolakan pemberian bantuan pada gempa Cianjur, Jawa Barat. Tersebar video yang memperlihatkan sejumlah oknum dengan alasan pencopotan tersebut agar tidak ada identitas maupun kelompok serta murni kemanusiaan.[46]

Kasus penggunaan jilbab di kalangan siswi SMAN 1 Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta menyebabkan beban emosional yang berat bagi siswi akibat kebijakan yang diterapkan sekolah mengenai penggunaan jilbab yang bersifat wajib. Hal ini diungkapkan oleh seorang guru yang mendesak siswi tersebut secara langsung, menyebabkan perasaan tertekan dan membuat siswi cepat-cepat meninggalkan tempat untuk menyendiri dan juga diharuskan untuk mengunjungi psikolog demi mendapatkan dukungan serta perawatan khusus akibat kondisi mentalnya yang sulit menghadapi situasi seperti itu.[47]

2) Aksi Bom bunuh diri

Sejarah yang berkaitan dengan terorisme telah ada sejak lama. Ini ditunjukkan oleh adanya tindakan kriminal yang murni, baik berupa pembunuhan maupun jenis ancaman lainnya dengan tujuan tertentu. Tindakan terorisme bermula dari fanatisme dalam suatu keyakinan yang kemudian berujung pada pembunuhan, baik

---

[45] Ahmad Saepudin and Deni Miharja, "Resolusi Konflik Antar Umat Beragama," *Jurnal Perspektif* 6, no. 2 (2022): 189.

[46] Muhammad Raihan Kautsar and Suryo Ediyono, "Pengaruh Fanatisme Agama Terhadap Perilaku Masyarakat Muslim Di Indonesia," 2023, 1, https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Kautsar-10/publication/366790292_Pengaruh_Fanatisme_Agama_terhadap_Perilaku_Masyarakat_Muslim_di_Indonesia/links/63b27ae7c3c99660ebc08bda/Pengaruh-Fanatisme-Agama-terhadap-Perilaku-Masyarakat-Muslim-di-Indones. mas Intoleran," Pikiran Rakyat, November 28, 2022,

[47] Muhammad Raihan Kautsar and Suryo Ediyono, 1. https://nasional.tempo.co/read/1618424/kisah-siswi-yang-dipaksa-pakai-jilbab-disman-1-banguntapanbantu, Diakses pada 10 Februari 2025

dilakukan oleh individu maupun suatu kelompok tertentu.[48]

Kasus serangan bom bunuh diri terjadi di Kota Bandung. Peristiwa ini berlangsung pada hari Rabu, tanggal 7 Desember 2022. Insiden ini dimulai dari tindakan teror yang dilakukan oleh seorang pria yang melaksanakan aksinya sendirian dan tidak terhubung dengan kelompok tertentu. Insiden serupa sebelumnya terjadi pada Maret 2021, yang menargetkan kantor pusat kepolisian dan merupakan kasus sejenis dengan insiden di atas, namun memiliki latar belakang ideologi ISIS. Dengan banyaknya serangan bom bunuh diri, banyak nyawa yang hilang.[49]

Kasus kedua peristiwa ledakan bom di depan Gereja Katedral Makassar. Pada pukul 10.28 Wita, pada hari Minggu 28 Maret 2021, membuat gempar masyarakat di Indonesia. Pelaku dari aksi terorisme ini merupakan Jaringan Asharut Daulah (JAD), sepasang suami istri yang baru 6 bulan menikah dan tengah hamil 4 bulan. Sebelum terjadinya kejadian ini, pada bulan Januari Densus 88 telah menangkap 20 pengikut dari JAD di beberapa lokasi di Sulsel.[50]

4. Konflik Kesatuan antara Nasional dan Multikultural

Persatuan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berarti penggabungan berbagai variasi menjadi satu kesatuan yang harmonis dan kompak di daerah yang dikenal sebagai Indonesia. Ruang lingkup dari konsep persatuan ini mencakup dimensi ilmiah (konsep wilayah) serta dimensi sosial (politik, sosial budaya, ekonomi, dan juga pertahanan serta keamanan). Penyatuan bangsa Indonesia muncul karena adanya komitmen yang mendalam serta tanggung jawab dari setiap individu untuk menuju

[48] Eko Setiawan, "Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar Dalam Kajian Pierre Bourdieu," *Al-Hikmah* 20, no. 1 (2022), 60.

[49] Muhammad Raihan Kautsar and Suryo Ediyono, "Pengaruh Fanatisme Agama Terhadap Perilaku Masyarakat Muslim Di Indonesia," 11.

[50] Eko Setiawan, "Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar Dalam Kajian Pierre Bourdieu," 55–56.

kehidupan yang merdeka, berdaulat, adil, dan sejahtera.[51]

Eksistensi pancasila sebagai dasar negara menjadi esensial dalam menyokong pemahaman multikulturalisme. Narasi ini diutarakan dengan maksud dapat dilaksanakannya kehidupan yang beragam menerapkan sikap toleransi. Pemahaman multikulturalisme dibutuhkan oleh bangsa ini untuk meningkatkan kehidupan masyarakat multi agama, etnis, suku dan budaya.[52]

Usaha untuk menegakkan persatuan di Indonesia bertujuan bukan untuk menghapus identitas setiap elemen bangsa, Hal ini untuk memastikan bahwa setiap orang dapat merasa diterima sebagai warga negara Indonesia. Agar Indonesia dapat berkembang di masa depan, sangat penting bagi masyarakat untuk belajar bertoleransi satu sama lain dan menerima keunikan setiap orang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengubah pengetahuan multikultural menjadi identitas nasional, mengintegrasikan negara, dan membangun persatuan nasional atas dasar berbagai agama, etnis, dan budaya.[53]

Terdapat tarik menarik antara kepentingan kesatuan nasional dengan gerakan multikultural. Di satu sisi adanya keinginan untuk mempertahankan kesatuan bangsa dengan berorientasi landasan kesatuan nasional. Namun, untuk mencapai tujuan politik tertentu, gagasan stabilitas nasional diputarbalikkan selama proses penegasan di lapangan. Strategi menjaga stabilitas nasional ini menjadi pengaruh dan tekanan dari kekuatan militer, seperti halnya situasi di Aceh dengan Gerakan Aceh Merdeka. Rasa permusuhan terhadap otoritas pusat muncul sebagai konsekuensinya, sehingga membahayakan kemungkinan persatuan nasional.[54]

---

[51] Wahyu Adinda Nur Ashifa et al., "Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Islam Dan Peranannya Terhadap Persatuan Indonesia," *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022), 223.

[52] Arifuddin Uksan, "Pentingnya Pemahaman Multikulturalisme Dalam Resolusi Konflik Pembangunan GKI Yasmin Bogor Guna Mewujudkan Keamanan Nasional," *JEHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences* 5, no. 4 (2023): 2942, https://doi.org/10.34007/jehss.v5i4.1697.

[53] Dinasti Ayu Tunggal Dewi, "Multikulturalisme Membangkitkan Persatuan Dan Kesatuan," *OSF Preprints*, 2021, 6.

[54] Sakban and Hafsah, *Multikultural & Keberagaman Sosial*, 108.

a. **Ancaman Integrasi Nasional**

Pemahaman tentang integrasi nasional dimulai dengan adanya konsep sederhana persatuan nasional. Persatuan sangat dibutuhkan negara dengan beragamnya bentuk latar belakang agama, budaya, suku etnis hingga latar belakang ekonomi dalam arti kata bahwa integrasi nasional merupakan salah satu bentuk upaya menyatukan pelbagai perbedaan yang ada di negara Indonesia.[55] Di sisi lain adanya upaya tersebut terdapat beberapa ancaman mengenai integrasi nasional, yaitu:

1) Bidang politik: Ancaman dapat berasal dari kedua belah pihak, baik internasional maupun domestik. Ancaman internasional termasuk dalam bentuk tekanan politik, tindakan intimidasi, upaya provokasi, dan pemblokiran secara politik.
2) Bidang Ideologi: Ideologi liberalisme merupakan ancaman yang paling serius sebab tidak hanya mempengaruhi Indonesia.
3) Bidang ekonomi: globalisasi ekonomi. Efek buruk dari globalisasi ekonomi adalah Indonesia dipenuhi oleh pemasaran barang dari negara lain, terjadinya jurang sosial yang signifikan, lambat laun atau dengan cepat perekonomian lokal akan dikuasai oleh pihak asing**.**
4) Bidang pertahanan dan keamanan: kejahatan internasional, seperti imigran gelap, penyelundupan narkoba, bajak laut dan pencurian kekayaan alam.
5) Bidang sosial budaya: Kasus kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan ketidakadilan. Situasi-situasi ini dapat menimbulkan beragam isu, seperti separatisme, terorisme, dan kekerasan.[56]

[55] Sewo Yohanes, "Penerapan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Menghadapi Ancaman Integrasi Nasional Menuju Kemandirian Bangsa," *Jurnal Investasi* 7, no. 4 (2021): 3.

[56] Sewo Yohanes, 4–5.

b. **Kasus-Kasus Konflik Kesatuan Nasional dan Multikultural**

Berbicara tentang Kasus-Kasus integrasi nasional, dijelaskan beberapa contoh terkait masalah Integrasi Nasional dalam berbangsa dan negara, yaitu:

1) Konflik antar Golongan dan Pemerintah

Konflik antara berbagai kelompok sering kali terjadi di Indonesia, tetapi yang paling serius adalah perlawanan yang dilakukan oleh kelompok GAM (Gerakan Aceh Merdeka) terhadap pemerintah, yang pada akhirnya pergi ke kancah internasional. Pertikaian ini muncul akibat aspirasi untuk mendapatkan kemerdekaan dari negara Indonesia. Ketegangan ini mulai mereda setelah tercapainya kesepakatan antara pemerintah dan pihak GAM, yang mengakibatkan Aceh mendapatkan status otonomi khusus.[57]

2) Meningkatnya Kriminalitas

Transformasi sosial yang berlangsung dalam masyarakat membuka kesempatan bagi individu untuk beradaptasi, namun tidak semua individu bergerak menuju arah yang mereka inginkan. Akibatnya, muncul perbedaan sosial yang terbentuk dari aspek seperti harta, pengetahuan, sikap, atau interaksi sosial.[58]

Seorang pelajar di Lampung Selatan terlibat tawuran dan merusak kendaraan polisi. Dalam sebuah perkelahian di Lampung Selatan, pihak berwenang menangkap seorang pelajar berinisial MZ. Remaja ini merusak mobil polisi dengan benda runcing sebelum dia ditahan. Polisi mendapatkan celurit dan pedang yang telah dimodifikasi saat menangkap MZ.[59]

---

[57] Rexdave Wales, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* 1, no. 1 (2022): 10–11, https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx.

[58] Sewo Yohanes, "Penerapan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Menghadapi Ancaman Integrasi Nasional Menuju Kemandirian Bangsa," 7–8.

[59] Tommy Saputra, "Kasus Tawuran-Rusak Mobil Polisi, Pelajar Di Lampung Selatan" (Lampung: detiksumbangsel, 2025), https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7776128/hendak-tawuran-rusak-mobil-polisi-pelajar-di-lampung-selatan-ditangkap. diakses pada tanggal 13 Februari 2025

3) Kasus Korupsi

Korupsi merupakan perbuatan yang membunuh kelangsungan hidup suatu negara. Walaupun begitu, tindak pidana korupsi seperti menjadi budaya yang dianggap lumrah.[60] Pertimbangkan situasi Harvey Moeis. Pengadilan Tinggi DKI Jakarta menjatuhkan hukuman yang lebih berat kepada seorang pengusaha yang terlibat dalam kasus korupsi yang melibatkan administrasi perdagangan timah. Hukuman Harvey diperberat dari sebelumnya 6,5 tahun menjadi 20 tahun. Kerugian finansial yang besar dari kasus ini terhadap negara membuatnya menjadi topik yang menarik perhatian publik. Kasus Harvey Moeis bermula dari dugaan pelanggaran pengelolaan komoditas timah di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk beberapa tahun lalu. Keuangan negara diduga dirugikan hingga miliaran rupiah oleh Harvey yang saat itu mewakili PT Refined Bangka Tin. [61]

5. Ketimpangan dalam Kesejahteraan Ekonomi

Karena menyumbang lebih dari 58% PDB Indonesia, pertumbuhan ekonomi selama 20 tahun terakhir terkonsentrasi di Pulau Jawa. Meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah, pertumbuhan sosial dan ekonomi di luar Jawa, terutama di Indonesia bagian timur, masih tertinggal dan berkontribusi terhadap kemiskinan.[62]

Orang akan dengan cepat merasa tertekan untuk melakukan tindakan anarkis ketika menghadapi tekanan ekonomi yang besar. Mereka sering mengekspresikan kemarahan mereka terhadap kelompok-kelompok yang stabil, yang dianggap menikmati kekayaan yang tidak dapat mereka capai. Hal ini terlihat dalam insiden perusakan kendaraan mewah yang dilakukan

[60] Sewo Yohanes, "Penerapan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Menghadapi Ancaman Integrasi Nasional Menuju Kemandirian Bangsa," 8.

[61] Nurul Diva, "Divonis 20 Tahun Penjara, Ini Jejak Kasus Korupsi Timah Harvey Moeis" (Jakarta: liputan6, 2025), https://www.liputan6.com/hot/read/5919878/divonis-20-tahun-penjara-ini-jejak-kasus-korupsi-timah-harvey-moeis. diakses pada tanggal 13 Februari 2025

[62] Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, 227.

oleh individu yang frustasi. Mobil mewah telah menjadi tanda kemewahan dan stabilitas yang memicu rasa cemburu sosial di antara kelompok tertentu.[63]

Kesejahteraan dapat diartikan kondisi tercukupinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga melaksanakan peran sosialnya di ranah keluarga maupun masyarakat.[64] Begitu pula, semakin tinggi pendidikan yang diperoleh individu, maka keluarganya akan semakin makmur karena mendapatkan keuntungan seperti pekerjaan yang stabil dan penghasilan yang mencukupi.[65]

Sebagai cabang ilmu sosial, ekonomi Islam mengkaji permasalahan ekonomi masyarakat melalui sudut pandang prinsip-prinsip Islam.[66] Ekonomi Islam, yang prinsip-prinsipnya berasal dari hukum Islam, tidak hanya mementingkan keuntungan,[67] Di sisi lain, ekonomi Islam menggabungkan prinsip-prinsip dan cita-cita hukum Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah yang bertujuan untuk menyenangkan Allah. Sejauh ini, ekonomi Islam muncul dari tujuan untuk menyenangkan Allah.[68]

Kesejahteraan di dunia dan akhirat serta kehidupan yang luhur dapat diraih dengan cara hidup yang seimbang. Keuntungan atau manfaat terpenuhi baik dari segi material maupun non-material. Keuntungan ini memiliki potensi untuk meningkatkan status manusia sebagai makhluk mulia, mencapai keberhasilan, kehormatan, dan kemenangan dalam hidup

---

[63] Sakban and Hafsah, *Multikultural & Keberagaman Sosial*, 108–109.

[64] Florensia K. Lamanele, Daisy S. M. Engka, and Agnes L. Ch. P. Lapian, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Papua Barat," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 24, no. 1 (2024): 27.

[65] Rizki Afri Mulia and Nika Saputra, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang," *Jurnal El-Riyasah* 11, no. 1 (2020): 68.

[66] Didi Suardi, "Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam," *ISLAMIC BANKING: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (2021): 326.

[67] Didi Suardi, "Strategi Ekonomi Islam Untuk Kesejahteraan Umat," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2020): 73.

[68] Didi Suardi, "Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam," 326.

dengan tetap berlandaskan dengan nilai-nilai keislaman.[69]

a. **Faktor Ketimpangan Ekonomi**

Ketidakadilan ekonomi tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada kestabilan sosial dan perkembangan ekonomi. Saat beberapa kelompok mengalami marginalisasi, kemampuan mereka untuk berkontribusi secara maksimal terhadap ekonomi menjadi terhambat, yang pada akhirnya dapat menghalangi kemajuan masyarakat secara keseluruhan.[70]

Terdapat pelbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kesenjangan ekonomi di masyarakat. Meliputi berbagai aspek, seperti kondisi demografi, kondisi pendidikan, kesenjangan pendapatan, pembangunan tidak merata dan kurangnya lapangan pekerjaan.[71]

Isu ketidakmerataan ekonomi adalah salah satu masalah utama dalam konteks pembangunan ekonomi di Indonesia. Laju ekspansi ekonomi yang cepat selama beberapa dekade terakhir konsisten dengan hal ini. Peningkatan kesenjangan ekonomi adalah efek tak terduga dari pertumbuhan ini, meskipun banyak aspek positifnya. Bagi Indonesia, masalah ini telah muncul sebagai hambatan utama bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berjangka panjang.[72]

Kesehatan, pendidikan, dan kestabilan sosial adalah beberapa aspek kehidupan yang dapat terpengaruh oleh ketimpangan ekonomi, sehingga mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Ketidakmerataan dalam akses layanan kesehatan menjadi salah satu efek paling nyata. Ini disebabkan oleh biaya yang besar serta terbatasnya fasilitas kesehatan yang tersedia. Di samping itu, tumpang tindih ekonomi juga

---

[69] Kokom Komariah and Irma Yuliani, "Analisis Distribusi Pendapatan Serta Kesejahteraan Ekonomi Menurut Persfektif Ekonomi Islam Di Kampung Nelayan Manggar Baru Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur," *El-Buhuth* 6, no. 1 (2023): 275–76.

[70] Endah Prawesti Ningrum et al., "Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi Dan Kesejahteraan," *PRIVE: Jurnal Riset Akuntasi Dan Keuangan* 7, no. 2 (2024): 121.

[71] Endah Prawesti Ningrum et al., 119–122.

[72] Dewi Fatmala Putri et al., "Problematika Ketimpangan Ekonomi Dalam Sistem Ekonomi Di Indonesia," *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 1, no. 4 (2023): 164.

mempengaruhi bidang pendidikan. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah sering kali tidak memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi, yang berdampak pada kemungkinan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik di masa depan.[73]

b. **Sistem Ekonomi di Indonesia**

Pendapat Dumairy diungkapkan oleh Andi Ika bahwa : *"sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur dan menjalin hubungan ekonomi individu dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan".* Ada banyak bagian dalam sebuah sistem ekonomi, termasuk manusia sebagai subjek, barang yang dijual, dan institusi yang mengatur dan menghubungkan bagian-bagian ini. Norma-norma ekonomi yang dipilih, disepakati, diakui, atau diputuskan oleh masyarakat, metode operasi, mekanisme hubungan, dan lembaga ekonomi formal dan informal membentuk perangkat kelembagaan.[74]

Negara Indonesia menganut sistem Ekonomi Pancasila. Menurut Prof. Gunawan Sumodiningrat dikutip oleh Dewi Fatmala, di dalam bukunya dipaparkan bahwa Sebuah sistem yang mengintegrasikan filosofi konstitusional bangsa Indonesia adalah sistem ekonomi Pancasila. Untuk mencapai masyarakat yang adil dan sukses, kita membutuhkan model ekonomi sistem campuran yang menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi demokratis dengan sejumlah kebijakan ekonomi yang menguntungkan dan memberdayakan semua anggota masyarakat.[75]

---

[73] Endah Prawesti Ningrum et al., "Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi Dan Kesejahteraan," 123.

[74] Andi Ika Faria and Zulkifli, *Perekonomian Indoensia Sejarah Dan Perkembangannya* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), 91.

[75] Dewi Fatmala Putri et al., "Problematika Ketimpangan Ekonomi Dalam Sistem Ekonomi Di Indonesia," 165.

c. **Kasus-Kasus Ketimpangan dalam Kesejahteraan Ekonomi**

1) Kasus Kesejahteraan Nelayan

Di Kampung Nelayan Manggar Baru, Balikpapan, Kalimantan Timur, terdapat ketimpangan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan. Menurut penelitian tersebut, membandingkan PDB per kapita dengan ambang batas kemiskinan resmi adalah salah satu cara untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan, pada tingkat yang lebih rendah, mempengaruhi kesejahteraan. Di sisi lain, ekonomi Islam berpendapat bahwa keluarga dan pendapatan per kapita tidak secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan. Distribusi pendapatan keluarga nelayan menunjukkan ketimpangan yang tinggi, mengindikasikan ketidakmerataan pendapatan di Kampung Nelayan Manggar Baru, yang diperkuat oleh hasil perhitungan pendapatan per kapita setara dengan 2.283,63 kilogram beras.[76] Kesimpulan dari paparan data tersebut adalah meskipun ada pengaruh positif pendidikan terhadap kesejahteraan, namun distribusi pendapatan yang tidak merata menyebabkan sebagian besar nelayan hidup di bawah standar kemiskinan.

2) Ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi

Kasus ketimpangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di antara kawasan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi seberapa signifikan tingkat ketidakmerataan dalam pembangunan serta pertumbuhan ekonomi di antara daerah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara pada periode 2014-2018. Pembangunan ekonomi dan ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara akan terdampak oleh

[76] Kokom Komariah and Irma Yuliani, "Analisis Distribusi Pendapatan Serta Kesejahteraan Ekonomi Menurut Persfektif Ekonomi Islam Di Kampung Nelayan Manggar Baru Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur," 283.

peningkatan kekayaan antar wilayah, menurut laporan tersebut.[77]

3) Upah buruh tani tergolong rendah

Upah buruh tani pedesaan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan pedesaan. Sebagai gambaran umum, gaji petani di daerah pedesaan Indonesia masih sangat rendah, yang menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Diperlukan langkah-langkah pengaturan upah buruh yang mencakup para petani di desa. Penerapan upah minimum kawasan dan upah minimum berdasarkan sektor harus diawasi oleh pemerintah daerah melalui peraturan yang ditetapkan oleh kepala daerah. Selanjutnya, ada kebutuhan untuk inisiatif dari pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup, khususnya para petani di pedesaan melalui program-program yang fokus pada peningkatan produktivitas, termasuk peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi para petani.[78]

4) Kemiskinan

Kasus kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi yang serius dapat ditemukan di Provinsi Papua. Meskipun provinsi ini mencatat tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Papua terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional masih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional. Oleh karena itu, Provinsi Papua membutuhkan perhatian dari pemerintah pusat dan daerah, mengingat dalam dua tahun terakhir, angka kemiskinan ekstrem di kawasan ini telah melampaui 10 persen dari rata-rata nasional, sementara ketidaksetaraan ekonominya juga sangat mencolok. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini termasuk pengembangan sektor pendidikan yang masih berjalan lambat, kurangnya infrastruktur

[77] Florensia K. Lamanele, Daisy S. M. Engka, and Agnes L. Ch. P. Lapian, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Papua Barat," 28–29.

[78] Yarlina Yacoub and Hana Mutiaradina, "Analisis Kesejahteraan Petani Dan Kemiskinan Perdesaan Di Indonesia," *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 2020, 99–100.

jalan yang memadai untuk mendukung akses transportasi, serta keterbatasan dalam penyediaan air bersih yang layak.[79]

6. Pelanggaran HAM

Hak asasi manusia adalah Hak asasi manusia adalah hak yang dinikmati setiap individu hanya karena menjadi manusia. Hak asasi manusia tidak diberikan kepada seseorang oleh hukum positif atau masyarakat, melainkan ada dalam diri setiap manusia hanya karena siapa mereka.[80] Terpenuhinya hak asasi manusia akan menghasilkan masyarakat yang seimbang, harmonis, damai, dan makmur, sehingga dapat mengurangi segala jenis masalah diskriminasi terhadap hak asasi manusia.[81] Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun semua individu hadir dengan berbagai lapisan warna kulit, jenis kelamin, bahasa yang berbeda, kultur, dan kewarganegaraan yang beragam, mereka secara definitif memiliki hak-hak itu.

Hak asasi manusia, menurut filosofi positivis, adalah hak-hak yang diberikan oleh negara dan diatur oleh undang-undang. Setiap orang memiliki hak-hak yang melekat karena keanggotaannya dalam kelompok sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu yang menjadi tanggung jawab negara untuk menjaganya. Dalam pengaturan ini, perlindungan dan penghormatan hak asasi manusia mengambil bentuk keseimbangan antara tanggung jawab individu dan kolektif dan kepentingan semua anggota masyarakat.[82]

Upaya untuk menjaga keselamatan manusia secara keseluruhan melalui penerapan prinsip kesetaraan dan keseimbangan merupakan inti dari pengakuan dan pembelaan terhadap hak asasi manusia. Kepentingan

---

[79] Putri Indah Lestari, Bernadette Robiani, and Sukanto, "Kemiskinan Ekstrem , Ketimpangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Jurnal Ekombis Review :Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 11, no. 2 (2023), 1749–1750.

[80] Rhona dkk K.M. Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII), 2008), 11.

[81] Alifiyah Fitrah Rahmadhani and Dodi Jaya Wardana, "Penyelesaian Pelanggaran HAM Berat Di Indonesia," *Unes Law Rieview* 6, no. 1 (2023): 3.

[82] Suparman Marzuki, *Hukum Hak Asasi Manusia* (Yogyakrta: PUSHAM UII, 2017), 4.

individu, organisasi, dan kepentingan umum semuanya seimbang, dan ada juga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Setiap orang, mulai dari individu, masyarakat, hingga pemerintah memiliki peran dalam memastikan hak asasi manusia dilindungi, dihormati, dan ditegakkan. Dalam praktik upaya perlindungan serta penghormatan terhadap HAM harus diikuti dengan bentuk sebagai kewajiban asas manusia dan tanggung jawab asasi manusia dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan bernegara.[83]

a. **Faktor Penyebab Terjadinya Pelanggaran HAM**

Kemunculan terjadinya peristiwa pelanggaran hak asasi manusia dilatarbelakangi oleh konflik etnis agama dan politik. Konflik yang dilatarbelakangi adanya keberagaman etnis, agama, atau politik seringkali menjadi faktor terjadinya pelanggaran HAM berat. Ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk tindakan diskriminatif, kekerasan, atau bahkan genosida. Di negara Indonesia, masih marak terjadinya kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) atau kejahatan atas kemanusiaan, beberapa pelakunya bebas berkeliaran dan bahkan tidak bisa terjangkau oleh hukum.[84]

b. **Penegakan Hukum dan HAM di Indonesia**

Bentuk perlindungan HAM tertulis pada UUD negara Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya dalam hal perlindungan hak asasi manusia semaksimal mungkin. Hal ini dapat dilihat dari Pancasila, Pembukaan UUD 1945, Pasal 27-34 UUD 1945, dan UU HAM tahun 1999, UU No. 26 tahun 2000, dan undang-undang lain yang berkaitan dengan pengaturan prosedur pengadilan HAM dan tindak pidana yang

[83] Sugiyar, *Konsep HAM Serta Relevansi Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan* (Tuban: Mitra Karya, 2018), 274.

[84] Arsyi Robiansyah et al., "Studi Pelanggaran HAM Di Indonesia," *REAL: Journal of Religion Education Accounting and Law* 1, no. 1 (2024), 8–9.

diklasifikasikan sebagai pelanggaran berat hak asasi manusia.[85]

Dalam upaya mengatasi pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia, proses ini pasti akan tetap terkait dengan peraturan hukum. Namun, terdapat sejumlah hambatan dalam aspek hukum, terutama yang berkaitan dengan penerapan hukum di Indonesia itu sendiri. Banyak penegak hukum yang kita temui belum sepenuhnya optimal dalam melaksanakan tugas sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh peraturan yang berlaku. Para penegak hukum memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan keberhasilan penanganan pelanggaran berat hak asasi manusia di Indonesia. Tentunya, setiap tahap penyelesaiannya akan selalu memerlukan penegak hukum yang kompeten, yang memiliki integritas, keadilan, serta kualitas yang baik dalam penegakan hukum, yang akan memudahkan pelaksanaan sistem penegakan hukum.[86]

Marak terjadi di lapangan pada kenyataanya pengetahuan masyarakat sangatlah rendah mengenai HAM. Dengan alasan kurangnya edukasi dan pemahaman tentang hak asasi manusia tidak mudah diakses oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, hanya mereka yang memiliki rasa ingin tahu yang dapat memahami hak asasi manusia. Tindakan tidak manusiawi kemungkinan besar terjadi akibat kurangnya pemahaman di kalangan masyarakat mengenai hak asasi manusia; kenyataan bahwa hak asasi manusia tidak dirasakan oleh masyarakat juga merupakan akibat dari minimnya pemahaman mereka tentang hal ini.[87]

Kekerasan terhadap anak di sekolah sering kali dilakukan oleh guru, teman sekelas, dan teman sebaya dari kelas lain. Hingga 78% anak-anak mengatakan bahwa mereka pernah menjadi korban

[85] Agus Sobarnapraja, "Penegakan Hukum Pelanggaran Hak Asasi Manusia Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 14, no. 1 (2020), 19.

[86] Alifiyah Fitrah Rahmadhani and Dodi Jaya Wardana, "Penyelesaian Pelanggaran HAM Berat Di Indonesia," 2803.

[87] Alifiyah Fitrah Rahmadhani and Dodi Jaya Wardana, 2804.

kekerasan, baik kekerasan kecil maupun besar. Menurut anak-anak, kekerasan fisik seperti perkelahian, perpeloncoan yang terjadi pada masa orientasi siswa baru, dan perundungan masih menjadi hal yang menakutkan. Selain itu, diketahui bahwa antara usia 12 dan 15 tahun, sekitar 60% anak laki-laki dan 40% anak perempuan terlibat dalam kekerasan emosional terhadap murid lain. Memeluk secara paksa dan bentuk-bentuk agresi seksual lainnya, seperti sentuhan yang tidak diinginkan, juga dapat terjadi di sekolah, menurut data yang tersedia saat ini.[88]

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan begitu banyaknya problem dan konflik pelanggaran HAM. Pelanggaran terjadi di berbagai tempat seperti pelanggaran HAM di rumah tangga, di sekolah dan di masyarakat. Sekilas menelaah secara global terjadinya pelbagai pelanggaran tersebut kurangnya edukasi dan pemahaman tentang HAM di masyarakat sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan yang melanggar hak-hak sesama manusia.

c. **Kasus-Kasus Pelanggaran HAM**

1) Kejahatan Remaja Klitih

Menurut laporan Harian Jogja dari Polda DIY, jumlah kejadian dan pelaku klitih di DIY meningkat antara tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020 terdapat 52 kejadian klitih, dan 91 pelakunya diadili. Setelah itu, pada tahun 2021, terdapat total 58 kejadian dengan tindakan peradilan terhadap 102 pelaku; di antara mereka, 80 di antaranya adalah pelajar dan sisanya adalah pengangguran. Salah satu kesimpulan yang dapat diambil dari bukti-bukti yang ada adalah bahwa klitih adalah kejahatan dengan kekerasan. Ada dua jenis kekerasan: fisik dan non-fisik. Klitih termasuk dalam kategori kekerasan fisik. Tindakan yang

[88] Jagad Aditya Dewantara, T Heru Nurgiansah, and Fazli Rachman, "Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 264.

menyebabkan rasa sakit atau luka berat dianggap sebagai kekerasan berdasarkan Pasal 6 UU No. 23 Tahun 2004 yang mengatur tentang PKDRT. Itulah sebabnya bentuk kekerasan non-fisik sering kali berdampingan dengan kekerasan fisik.[89]

2) Kasus Oknum Guru di Pesantren

Pada akhir 2021, masyarakat Indonesia dikejutkan oleh berita mengenai pemerkosaan 21 santri yang dilakukan oleh Herry Wirawan, seorang guru di pesantren berusia 36 tahun. Herry Wirawan adalah pemilik dari Pondok Pesantren TM Boarding School dan Pondok Pesantren MH Antapani. Insiden ini terungkap pada bulan Mei 2021, ketika salah satu korban melapor ke Unit Perlindungan Perempuan dan Anak di Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Jawa Barat. Setelah penyelidikan yang melibatkan sejumlah saksi oleh pihak kepolisian, terkuak bahwa jumlah korban bukan hanya satu, melainkan 21 santriwati yang mengalami pemerkosaan. Kejadian ini berlangsung dari tahun 2016 hingga 2021, dan pada saat itu para korban berusia antara 13 hingga 17 tahun. Akibat tindakan Herry Wirawan, empat dari korban yang terlibat dalam kasus ini telah melahirkan sembilan bayi, dan ada dua lagi yang masih dalam masa kehamilan.[90]

Pelanggaran hak asasi manusia termasuk dalam kasus yang dilakukan HW. Pelanggaran HAM bisa terjadi dimana saja, contoh kasus ini menunjukkan bahwa bahkan di pesantren. Pelanggaran HAM semakin merambah ke lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan, bahkan ke anak-anak itu sendiri. Setidaknya butuh waktu lima tahun sebelum kasus pelanggaran HAM ini terungkap. Lamanya kasus ini tidak terungkap disebabkan oleh berbagai

[89] Fika Putri Rofifah, Aris Prio Agus Santoso, and Anna Sarifah, "Kejahatan Remaja (Klitih) Sebagai Bentuk Pelanggaran HAM," *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 6 (2023): 471–472.

[90] Suci Amelia Harlen, "Pemenuhan Hak Santri Atas Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Oleh Oknum Pondok Pesantren," *Jurnal HAM* 13, no. 2 (2022): 200.

alasan, termasuk kepolosan para murid, ancaman para pelaku kepada para korban, kurangnya kontrol dari orang tua, dan masyarakat pada umumnya.[91]

3) Kasus Tragedi Kanjuruhan

Tragedi di Stadion Kanjuruhan Malang terjadi setelah laga antara Arema FC dan Persebaya pada hari Sabtu, 1 Oktober 2022. Insiden Kanjuruhan mengakibatkan hampir dua ratus jiwa melayang akibat peristiwa sepak bola tersebut. Peristiwa ini berlatar belakang ketika pertandingan antara Arema FC dan Persebaya Surabaya selesai, suporter Arema mulai melempar para pemain dan staf official Persebaya yang berusaha memasuki ruang ganti dari lapangan dengan botol air mineral dan berbagai barang lainnya dari atas tribun.[92]

Kekacauan terjadi di Stadion Kanjuruhan ketika para pendukung Arema melompat ke lapangan dan diduga menyerang para pemain, staf, serta petugas keamanan. Otoritas segera mengambil tindakan dengan menembakkan gas air mata ke arah penonton, yang menyebabkan kepanikan serta kerumunan yang semakin meningkat. Gas air mata juga diterapkan ketika para suporter berusaha menghentikan rombongan pemain Persebaya. Tragedi ini berujung pada kematian 129 individu, termasuk dua anggota kepolisian, sementara 180 orang lainnya mengalami cedera dan masalah kesehatan.[93]

Dalam insiden Kanjuruhan yang menyebabkan banyaknya korban, diperlukan kontribusi dari Aparat Keamanan dalam sepak bola nasional agar dapat memahami aturan yang berlaku dalam menjaga keamanan pertandingan sepak bola sesuai dengan

[91] Suci Amelia Harlen, 210.

[92] Sucy Delyarahmi and Abdhy Walid Siagian, "Perlindungan Terhadap Supporter Sepak Bola Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Tragedi Kanjuruhan," *UNES: Journal of Swara Justisia* 7, no. 1 (2023): 92–93.

[93] Sucy Delyarahmi and Abdhy Walid Siagian, 93.

ketentuan FIFA. Mengingat setiap orang khususnya para penggemar sepak bola memiliki hak dasar untuk kebebasan, hak keadilan dan perdamaian, Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa dan hak kebebasan pribadi.[94]

B. Analisis Konsep Penanaman Nilai-Nilai Multikultural perspektif Al-Qur'an terhadap Problem Kemasyarakatan

1. Nilai Inklusif dalam Al-Qur'an

Inklusif menggambarkan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan ragam individu yang memiliki kendala dengan pelbagai cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.[95] Upaya menyatukan berbagai golongan maupun individu yang dilatarbelakangi ragam agama, suku dan budaya menjadikannya bersikap saling memahami, menghargai kehidupan yang beragam.

a. Nilai Inklusif dalam *QS. Al-Hujurāt* (49:13)

Multikultural (keragaman) bukan menjadi hal yang baru dalam Islam. Sebelum para akademisi mengenalkan dan mengembangkan mengenai pendidikan multikultural, jauh sebelumnya konsep multikultural sudah dipaparkan dalam Al-Qur'an, akan tetapi belum menjadi disiplin ilmu yang tersusun secara terstruktur.[96] Sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'an di dalam *surah al-Hujurat (49 : 13)* :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya :

"Sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami bagi kamu

[94] Sucy Delyarahmi and Abdhy Walid Siagian, 101.

[95] Susilahati, *Pendidikan Inklusif*, 16.

[96] Muhammad Fadillah Mochtar and A. Mujahid Rasyid, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al- Qur ' an Surat Al - Hujurat Ayat 13," 416.

menjadi beberapa negeri dan suku agar kamu saling mengenal. Orang yang paling bertaqwa di antara kamu adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Sempurna..”

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini dengan penuh keberagaman yang berasal pada satu keturunan. Adanya perbedaan warna kulit dan bangsa-bangsa untuk saling mengenal tanpa adanya perbedaan-perbedaan di dalamnya. Hasbi Asy-Shiddieqy menafsirkan :

> “*Karena Allah menciptakan kalian menurut gambar-Nya, tidak mungkin sebagian dari kalian memperlakukan satu sama lain dengan tidak hormat jika kalian memiliki leluhur yang sama. Kami (Allah) menjadikan kalian bersuku-suku dan berkelompok-kelompok agar kalian saling mengenal, bukan untuk bermusuhan. Allah menciptakan kalian beragam dalam hal suku dan warna kulit agar kalian lebih mudah menerima hubungan satu sama lain. Dengan menyingkirkan kelas-kelas dan perbedaan-perbedaan nasional, ini menjadi landasan demokrasi Islam sejati. Apartheid telah meninggalkan kesan abadi berupa ketidaksetaraan ras yang mencolok. ditentang oleh umat Islam.”*[97]

Di dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Tidak ada persamaan manusia yang dilahirkan di muka bumi ini, seperti wujud percampuran kulit hitam dan kulit putih, serta berkembang dan bertambahnya suku bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling mengenal.[98]

Terdapat pokok kesimpulan terkait nilai inklusif dari penafsiran *surah al-Hujurat* ayat 43, Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan bahasa, warna kulit dan suku. Dengan

[97] Ash Shiddieqy, 3926.
[98] Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 6835.

adanya keberagaman tersebut bukan lah untuk memperselisihkan perbedaan dan saling menjauh, melainkan untuk saling mengenal antar individu dan kelompok karena manusia lahir dengan asal-usul yang sama.

b. Nilai Inklusif dalam *QS. Ali-Imrān* (3:103)

Al-Quran tidak menyebutkan secara langsung term nasionalisme. Namun, gagasan dasar ayat nasionalisme secara substantif hanya ditemukan pada ayat-ayat tertentu.[99] Dalam peristiwa kongres pemuda bahwa perwujudan nilai persatuan dan kesatuan menjadi unsur bagian dari nasionalisme.[100] Maka dari itu, penulis mencantumkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan, salah satu ayat tersebut terdapat pada *surah Ali-Imrān* (3:103)

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَاۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Artinya :

"Berpegang teguh pada tali Allah akan menjagamu dari perpecahan. Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, dan Dia telah mempersatukan kamu sebagai saudara dengan kasih sayang-Nya. (Ingatlah) ketika Dia menyelamatkan kamu ketika kamu hampir-hampir terjerumus ke dalam neraka. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."

Kata اعْتَصِمُوْا *i'taṣimū* diambil dari kata عَصَمَ *aṣama,* yang bermakna menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi

[99] Humaidi and Faizin Ainun Najib, "Nasionalisme Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 75.

[100] Dwi Putri Rachmawati, "Membangkitkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Kongres Pemuda (1926 – 1928)," *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2, no. 2 (2022): 100.

seseorang terjatuh. Kata حَبْلٌ *ḥabl* yang berarti tali, adalah apa yang digunakan mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjatuh.[101] Dan kata وَلَاتَفَرَّقُوْا *wa lā tafarraqū* memiliki arti janganlah bercerai-berai.[102]

Pesannya adalah seruan untuk tetap berada di jalan-Nya dengan teguh mengikuti ajaran Islam. Mengamalkan ajaran Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW dalam segala aspek kehidupan.... Menurut Qurash Shihab, "tetap teguh," artinya kalian harus berusaha untuk bersatu di bawah bimbingan Allah agar setiap orang dapat bersandar pada agama Allah. [103]

Larangan bercerai-berai agar menjadi umat yang bersatu. Umat yang bersatu akan menjauhi sikap-sikap yang menimbulkan dari pertikaian, perselisihan antar sesama. Selain itu saling mengingatkan antar sesame jika adanya ketidak seimbangan dalam kehidupan. Dengan upaya tersebut akan menjadikan kehidupan ketentraman dan ketenangan. Dalam kitab tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan :

> *"Jagalah diri kalian, jauhi perpecahan, dan ingatlah selalu nikmat Allah. Karena jika satu orang saja tidak bertanggung jawab atau tersesat, maka runtuhlah seluruh sistem"..*[104]

Firman Allah وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ *"dan janganlah kamu bercerai-berai."* Umat mukmin diperintahkan oleh Allah untuk tetap bersatu dalam berkumpul dan dilarang untuk terpecah belah. Dan sesungguhnya hal ini sering dialami oleh umat ini. Dari 73

[101] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Jilid 2* (Lentera Hati, 2005), 171.
[102] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Jilid 2* (Lentera Hati, 2005), 102–103.
[103] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Jilid 2* (Lentera Hati, 2005), 102–103.
[104] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Jilid 2* (Lentera Hati, 2005), 102–103.

golongan yang terpecah belah, hanya mereka yang berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad (saw) dan para sahabatnya yang terhindar dari api neraka dan masuk surga.[105]

Pada data sebelumnya para *muafassir* telah menjelaskan isi kandungan *Al-Hujurāt* ayat 13 dan *Ali-Imrān* ayat 103. Dari hasil data paparan data tersebut dapat disusun menjadi beberapa poin terkait nilai inklusif, yaitu 1) Penciptaan manusia dengan penuh keberagaman, adanya perbedaan warna kulit dan bangsa-bangsa. 2) Keberagaman suku bukan untuk saling menjauh, melainkan untuk saling mengenal antar individu dan kelompok. 3) Allah melarang manusia bercerai-berai dan berpecah-belah agar menjadi umat yang bersatu.

c. Konsep Penanaman Nilai Inklusif terhadap Kasus-Kasus Keragaman Identitas Budaya dan Problem Nasionalisme

Nilai inklusif dalam pendidikan Islam multikultural memiliki peran esensial terhadap problem kemasyarakatan khususnya keragaman identitas budaya. Keragaman menjadi penyebab sumber munculnya problem di tengah kehidupan bermasyarakat. Tidak sedikit Kasus-Kasus yang beredar yang sangat mengganggu stabilitas kehidupan. Di antara Kasus-Kasus tersebut adalah konflik antar agama di kota Maluku,[106] pernikahan antar etnis di kota Padangsidimpuan,[107] dan konflik antar etnis di Sampit Kalimantan Tengah.[108]

Problem nasionalisme juga menjadi problem masyarakat dalam pendidikan multikultural. Penyebab turunnya nasionalisme

---

[105] Abu Al-Fidā' 'Imāduddīn Ismā'īl bin Umār bin Katsīr Al-Quraisyi Al-Bushrawi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aḏzīm - Jilid 3* (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2017), 27–28.

[106] Aretsa Zana Ayunda, Santi Mahmuda Urbaningkrum, and Afaf Wafiqoh Nusaibah, "Tantangan Multikulturalisme Di Indonesia: Menyoal Relasi Agama Dan Ruang Publik," *Alsys : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 8.

[107] Amhar Maulana Harahap, "Pengaruh Perbedaan Budaya Dan Tradisi Dalam Pernikahan Antar Etnis Terhadap Stabilitas Rumah Tangga Di Kota Padangsidimpuan," 2.

[108] Azeharie and Purnama Sari, *Masyarakat Multikultural Dan Dinamika Budaya*, 39.

juga patriotisme pada generasi penerus bangsa khususnya anak-anak muda yakni salah satunya karena berkembangnya era globalisasi, yang menyimpan berbagai hal sehingga berdampak negatif. Di antara kasus tersebut adalah tawuran antar pelajar[109]

Menurut peneliti penerapan nilai inklusif yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan di tengah keragaman di masyarakat. Mengingat Al-Qur'an telah menjelaskan penerapan konsep multikultural pada *surah al-Hujurāt* ayat 13 dan *surah Ali-Imrān* ayat 103. Di antara konsep penanaman nilai inklusif dalam problem keragaman dan nasionalisme yaitu:

Pertama, Kasus konflik antar agama. Dalam kasus ini perlunya upaya penerapan nilai Inklusif di dalam masyarakat yang memiliki ragam agama, guna untuk memahamkan mereka, adanya ragam agama di dunia ini untuk meminimalisir adanya perselisihan. Berdasarkan *surah ali-Imran* ayat 103 Allah telah menjelaskan bahwa Allah melarang manusia bercerai-berai dan berpecah-belah agar menjadi umat yang bersatu penuh kedamaian dan ketentraman.

Kedua, Kasus pernikahan antar etnis dan konflik antar etnis. Kedua kasus tersebut, masing-masing dapat memicu adanya perselisihan bahkan permusuhan di tengah keberagama. Perlunya penerapan nilai inklusif di dalamnya dengan tujuan menyadarkan serta memahamkan antar etnis yang berselisih bahwa kehidupan di Indonesia sejatinya terbentuk dari suku-suku dan bangsa dengan berbagai perbedaan di dalamnya seperti warna kulit, bahasa dan budaya. Berdasarkan *surah Al-Hujurāt* ayat 13 penciptaan manusia dengan penuh keberagaman, adanya perbedaan warna kulit dan bangsa-bangsa.

Ketiga, Kasus sekelompok pemuda dan pelajar yang bersifat apatis, terlena dengan berbagai kesibukan pribadi dan kasus tawuran

[109] Gunawan Santoso et al., "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Karakter Cinta Damai Anak," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 01 (2023): 107.

serta penganiayaan. Beberapa kasus tersebut marak terjadi di kalangan remaja yang beberapa mereka memiliki emosional yang tinggi dan belum memahami makna keberagaman sehingga terjadilah perselisihan dan permusuhan. Perlunya penerapan nilai inklusif di tengah kehidupan para remaja, memahamkan untuk senantiasa memiliki sikap saling menghargai, saling mengenal, saling menyapa, bertoleran satu sama lain agar terciptanya kehidupan yang tentram dan damai. Berdasarkan *surah Al-Hujurāt* ayat 13 Allah bahwa keberagaman suku bukan untuk saling menjauh, melainkan untuk saling mengenal antar individu dan kelompok.

Tabel 2.1 Nilai Inklusif dalam *QS. Al-Hujurāt* (49:13) dan *QS. Ali-Imrān* (3:103)

No.	Kasus Keberagaman dan Problem Nasionalisme	Penanaman Nilai Inklusif
1.	Kasus konflik antar agama	Memahamkan masyarakat adanya ragam agama di dunia ini untuk meminimalisir adanya perselisihan. Berdasarkan *QS. Ali-Imrān* (3:103) Allah melarang manusia bercerai-berai dan berpecah-belah agar menjadi umat yang bersatu.
2.	Pernikahan antar etnis	Menyadarkan serta memahamkan antar etnis yang berselisihan bahwa kehidupan di Indonesia sejatinya terbentuk dari suku-suku dan bangsa dengan berbagai perbedaan di dalamnya seperti warna kulit, bahasa dan budaya. Berdasarkan *QS. Al-Hujurāt* (49:13) penciptaan manusia dengan penuh keberagaman, adanya perbedaan warna kulit dan bangsa-bangsa.
3.	Konflik antar etnis	
4.	Kasus sekelompok pemuda dan pelajar yang bersifat apatis, terlena dengan berbagai kesibukan pribadi	Memahamkan pada remaja untuk senantiasa memiliki sikap saling menghargai, saling mengenal, saling menyapa, bertoleran satu sama lain agar terciptanya kehidupan yang tentram dan damai. Berdasarkan *QS. Al-Hujurāt* (49:13) bahwa keberagaman suku bukan untuk saling menjauh, melainkan untuk saling mengenal antar individu dan kelompok.
5.	Kasus tawuran dan penganiayaan	

Tabel 2.1 menunjukkan hasil analisis penerapan nilai inklusif yang bersumber dari *surah Al-Hujurāt* ayat 13 dan surah

Ali-Imrān ayat 103 untuk menjadi solusi problem kemasyarakatan khususnya problem keragaman dan nasionalisme.

2. Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam Al-Qur'an

a. Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam *QS. Al-Māidah* (5:48)

Toleransi dalam arti singkat memudahkan dalam sesuatu serta memberikan manfaat.[110] Dalam konteks penerapannya nilai toleransi sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam multikultural. Mengingat banyaknya agama, suku, bahasa dan budaya menjadikan rentan munculnya berbagai konflik.

Dalam Al-Qur'an *Surah Al-Maidah (5:48)* Allah SWT berfirman:

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًاۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ

Artinya :

"Kitab yang benar (Al-Qur'an) telah Kami turunkan kepadamu (Muhammad), sebagai pembenaran atas kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan sebagai pelindungnya. Maka bedakanlah mereka dengan apa yang telah diturunkan Allah, dan janganlah kamu menuruti hawa nafsu mereka dan tinggalkanlah kebenaran yang telah sampai kepadamu. Telah disediakan bagi tiap-tiap umatmu jalan yang lurus dan petunjuk yang jelas. Seandainya Allah menghendakinya, kamu semua akan menjadi satu umat. Akan tetapi, Allah telah menganugerahi kamu dengan kemampuan-kemampuan tertentu dan ingin menguji kamu dengan kemampuan-kemampuan itu. Berbuatlah baik. Ketika kamu semua telah kembali kepada Allah, niscaya Dia akan memberitahu kamu apa yang telah kamu pertengkarkan".

Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan rasul. Di antaranya kitab tersebut adalah taurat dan injil.

[110] Syauqi Abu Khalil, *Al-Tasāmuh Fī Al-Islām* (Lebanon: Dar al-Fikr, 1993), 42.

Kedatangan al-Quran adalah menggenapkan atau membenarkan (Mushaddiqan) bagi kitab sebelumnya. Al-Qur'an menjadi kitab yang sudah lengkap, diperlengkap, sebab umat manusia bertambah maju dan daerah yang dihadapi bertambah luas.[111]

Kedatangan al-Qur'an membangun syariat yang dengan tetap menjalankan konsep pokok kaidah pada ajaran sebelumnya. Allah telah menjadikan syariat-syariat berdasarkan masanya. Seperti halnya penjelaskan Hamka :

> *" Pada masa Nabi Musa, ada sistem hukum dan peraturan yang dikenal sebagai Syari'atan. Meskipun ada pergeseran metodologi tertentu pada masa Nabi Isa, pada umumnya tidak ada perubahan mendasar. Pada masa Nabi Musa, hukum terkadang agak ketat. Namun, para pemimpin agama harus memberikan interpretasi yang berbeda tentang hukum karena hukum tersebut tetap tertulis meskipun banyak ketentuannya tidak lagi berlaku karena berlalunya waktu. Meskipun hukum tidak mengalami banyak perubahan pada masa Al-Masih, konsep jiwa yang beku diubah terlebih dahulu. Namun, ia menghadapi beberapa tantangan. Kelumpuhan (jamud) para pemimpin Yahudi sendiri dan cengkeraman kekuatan kolonial terhadap jiwa orang-orang yang dijajah merupakan dua hambatan utama. Bangsa Romawi adalah penakluknya.*[112]

Keragaman agama yang ada telah diajarkan oleh para nabi dan Rasulnya. Pesan agama yang disampaikan memiliki tujuan yang sama yakni Ketauhidan. Seperti halnya penjelaskan Hamka :

> "*Berbagai Agama yang telah disampaikan oleh para nabi. Memilik pokok tujuan yakni ketauhidan. Mengakui keesaan Allah, kekuasaan-Nya dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Disisi lain adanya syariat berupa peraturan, yang memiliki perubahan karena perubahan tempat dan waktu. Sebab itu syariat umat yang sebelum Islam, tidaklah pula menjadi*

[111] Haji Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 1753–1754.

[112] Amrullah, 1754.

syariat kita.[113]

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad (saw). Karena menyajikan kebenaran dan mendorong pembaca untuk mencarinya, maka Al-Qur'an adalah kitab yang ideal. Al-Qur'an memiliki fungsi untuk mengonfirmasi literatur sebelumnya, seperti Injil dan Taurat. Dengan cara ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai pengawas dan mengevaluasi tulisan-tulisan sebelumnya untuk menentukan mana yang mengandung informasi yang akurat dan mana yang telah diubah. Istilah muhaiminan 'alaihi berarti ini."[114]

Adanya syariat-syariat yang telah Allah tetapkan ditujukan hanya untuk pada masa-masa tertentu. Wajib dilaksanakan bagi pemeluknya masing-masing. Selaras dengan penjelasan Hasbi Asy-Shiddieqy:

> "*Semua umat wajib mentaati syariat yang telah Kami ciptakan beserta segala ketentuan dan jalan yang harus ditempuh. Sejak kebangkitan Musa hingga kebangkitan Isa, Taurat merupakan syir'ah bagi Bani Israil. Syir'ahnya adalah Kitab Suci sejak kebangkitan Isa hingga kebangkitan Muhammad, dan Al-Qur'an sejak kebangkitan Muhammad hingga akhir zaman. Sebab, sejak awal zaman hingga akhir zaman, Muhammad diutus sebagai nabi terakhir bagi seluruh umat manusia."*[115]

Pada data sebelumnya Tengku Muhammad Hasbi Asy-Shiddieqy dan Hamka menjelaskan isi kandungan *surah Al-Māidah* ayat 58 yang berkaitan dengan nilai toleransi. Hasil data dari penjelasan kedua *mufassir* tersebut dapat disimpulkan beberapa poin untuk mengatasi problem fanatisme, yaitu : 1) Al-Qur'an

[113] Amrullah, 1755.

[114] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsīr Qur'ān Al-Majīd an-Nūr Jilid 2* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 1092.

[115] Ash Shiddieqy, 1093.

menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya. 2) Setiap umat memiliki syariat yang harus diikuti dan hanya berlaku berdasarkan zamannya. 3) Al-Qur'an sebagai pedoman terakhir hingga akhir zaman, karena Nabi Muhammad adalah Rasul dan Nabi terakhir yang diutus untuk seluruh manusia.

b. Konsep Penanaman Toleransi*/tasāmuh* terhadap Kasus-Kasus Fanatisme

Nilai toleransi dalam pendidikan Islam multikultural memiliki peran esensial terhadap problem kemasyarakatan khususnya problem fanatisme. Mengingat fanatisme dapat membahayakan kesehatan jiwa, dengan perwujudan sikap tidak menerima adanya pertentangan, perbedaan.[116] Di antara kasus yang bersumber dari sikap fanatisme adalah fanatisme antar umat beragama (insiden pencopotan label gereja di tenda pengungsi dan penolakan pemberian bantuan pada gempa Cianjur),[117] dan kasus aksi bom bunuh diri di kota Bandung.[118]

Menurut peneliti penerapan nilai toleransi yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan di tengah keragaman di masyarakat. Mengingat Al-Qur'an telah menjelaskan nilai toleransi pada *surah Al-Māidah* ayat 58. Di antara konsep penanaman nilai inklusif dalam menyikapi problem fanatisme yaitu:

Pertama, Fanatisme antar umat beragama. Menguatnya kasus fanatisme pada kelompok agama tertentu menimbulkan konflik dan perselisihan. Kurangnya rasa saling memahami, sikap toleran satu individu dengan lainnya menjadi faktor utamanya.

Kedua, Aksi bom bunuh diri. Kasus ini juga tidak lepas dari adanya perbedaan agama. Perselisihan yang berujung terorisme,

---

[116] Hesti, Kurniansyah, and Zulfadli Rizki, "Problem Pendidikan Multikultural Di Indonesia," 6.

[117] Muhammad Raihan Kautsar and Suryo Ediyono, "Pengaruh Fanatisme Agama Terhadap Perilaku Masyarakat Muslim Di Indonesia," 2.

[118] Muhammad Raihan Kautsar and Suryo Ediyono, 11.

tindakan kriminal, pembunuhan, aksi bom bunuh diri dan jenis ancaman lainnya dengan tujuan tertentu tidak lain disebabkan hilangnya rasa dan sikap toleran pada para penganut agama yang berbeda.

Berangkat dari dua kasus di atas perlunya penerapan nilai toleransi di tengah para pemeluk agama yang berbeda guna mencegah terjadinya perselisihan dan pemberontakan. Berdasarkan *surah al-Māidah* ayat 48 bahwa kedatangan Al-Qur'an menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya dan setiap umat memiliki syariat yang harus diikuti, hanya berlaku berdasarkan zamannya, karena syariat umat yang sebelum Islam, tidaklah pula menjadi syariat para *muslimin*.

Tabel 2.2 Nilai Toleransi dalam *QS. Al-Māidah* (5:48)

No.	Kasus Fanatisme	Penanaman Nilai Toleransi/*tasāmuh*
1.	Fanatisme antar umat beragama	Menerapkan nilai toleransi di tengah para pemeluk agama yang berbeda guna mencegah terjadinya perselisihan, pemberontakan, bahkan mengarahkan kepada terorisme, tindakan kriminal dan aksi bom bunuh diri. Berdasarkan *surah al-Māidah* ayat 48 bahwa kedatangan Al-Qur'an menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya dan setiap umat memiliki syariat yang harus diikuti, hanya berlaku berdasarkan zamannya, karena syariat umat yang sebelum Islam, tidaklah pula menjadi syariat para *muslimin*.
2.	Aksi bom bunuh diri	

Tabel 2.2 menunjukkan hasil analisis penerapan nilai toleransi yang bersumber dari *surah al-Māidah* ayat 48 untuk menjadi solusi problem kemasyarakatan khususnya problem fanatisme.

3. Nilai Moderat/*taswassuṭ* dalam Al-Qur'an

a. Nilai Moderat/*taswassuṭ QS. Al-Baqarah* (2:143)

Moderat memiliki arti baik di antara dua yang ekstrem. Dalam keberanian berposisi di antara sifat ceroboh dan takut, dalam

kedermawanan berposisi di antara sikap boros dan kikir.[119] Penerapan Nilai moderat dalam kehidupan berperan memahami, senantiasa adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi adanya perbedaan dalam kehidupan.

Dalam Al-Qur'an *Surah Al-Baqarah (2:143)* Allah SWT berfirman :

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ

Artinya :

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".

Lafadz *ummatan wasaṭan* dalam arti manusia bersifat netral dalam kecenderungan politiknya karena berada di tengah. Hal ini menuntun manusia untuk bertindak adil berdasarkan pengetahuan ini. Posisi tengah membuat seseorang terlihat oleh siapa saja di berbagai sudut, dan pada saat itu ia dapat menjadi panutan bagi semua pihak. Ia dapat melihat semua orang, dimana saja, berkat lokasinya.[120]

Bagi umat Islam, harus ada keharmonisan antara dunia dan akhirat. Iman dan amal saleh yang dilakukan di dunia menentukan tingkat keberhasilan seseorang di akhirat. Jika mata seseorang tertuju ke langit, maka kakinya harus tetap menjejak bumi; Islam melarang materialisme dan spiritualisme. Mengejar harta duniawi sambil menjunjung tinggi prinsip-prinsip ajaran Islam adalah sesuatu yang diajarkan dalam Islam.[121]

Islam adalah agama yang paling baik dan adil, paling masuk akal dan paling seimbang. Tidak termasuk golongan orang ekstrem

---

[119] M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an Jilid 2" (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 92.

[120] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 347.

[121] Shihab, 347–348.

dan golongan yang lalai dalam menjalankan kewajiban agamanya. Sebelum kedatangan Islam, umat manusia terbagi dalam dua golongan:1) golongan *maddiyūn* (materialis) hanya mementingkan keduniawian (materi), seperti halnya orang-orang.Yahudi dan musyrikīn. 2) Golongan *ruḥaniyyūn* (spiritualis) yang terlalu berpegang kepada adat-adat kejiwaan saja, serta meninggalkan keduniawian dan kenikmatan, seperti golongan Nasrani, Shabiah, dan golongan-golongan Hindu yang menyembah berhala.[122]

Pada data sebelumnya Quraish Shihab dan Asy-Shiddieqy dan Hamka menjelaskan isi kandungan *surah Al-Baqarah* ayat 143 yang berkaitan dengan konsep ummat *waṣaṭan.* Data hasil dari penjelasan kedua *mufassir* tersebut dapat disimpulkan beberapa poin yaitu 1) Umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan (*ummatan wasaṭan*), yang moderat dan adil, sehingga menjadi teladan bagi semua. 2) Islam mengajarkan keseimbangan dalam pandangan terhadap Tuhan, dunia, dan akhirat tidak ekstrem dalam materialisme maupun spiritualisme.

b. Konsep Penanaman Nilai Moderat*/taswassuṭ* terhadap Kasus-Kasus Konflik Kesatuan antara Nasional dan Multikultural

Nilai moderat dalam pendidikan Islam multikultural memiliki peranan dalam menyikapi konflik kesatuan nasional dan multikultural. Tarik menarik antara kepentingan kesatuan nasional dengan gerakan multikultural. Pada awalnya adanya keinginan untuk mempertahankan kesatuan bangsa dengan landasan kesatuan nasional. Akan tetapi afirmasinya di lapangan, konsep stabilitas nasional dimanipulasi untuk mencapai kepentingan politik tertentu.[123] Di antara konflik yang telah terjadi adalah Konflik

[122] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsīr Qur'ān Al-Majīd an-Nūr Jilid 1* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 225–226.

[123] Sakban and Hafsah, *Multikultural & Keberagaman Sosial*, 108.

gerakan aceh merdeka (GAM),[124] kasus tawuran merusak mobil polisi oleh Pelajar di Lampung Selatan,[125] dan kasus korupsi Harvey Moeis.[126]

Menurut peneliti penerapan nilai moderat yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan di tengah keragaman di masyarakat. Mengingat Al-Qur'an telah menjelaskan penerapan konsep penerapan nilai moderat pada *surah Al-Baqarah* ayat 143. Di antara konsep penanaman nilai moderat dalam menyikapi problem konflik kesatuan nasional dan multikultural yaitu:

Pertama, konflik antar golongan dan pemerintah meningkatnya kriminalitas. Masing-masing dari adanya kasus tersebut menjadi bagian dari problem kemasyarakatan. Seperti Perlawanan yang dilakukan oleh kelompok GAM (Gerakan Aceh Merdeka) terhadap pemerintah dan tindakan kriminal lainnya. Beberapa kasus tersebut telah menyebabkan kericuhan dan permusuhan antar pelaku dan korban. Dari kasus tersebut, Perlunya penerapan nilai moderat untuk para individu dan kelompok yang terlibat di dalamnya, dengan tujuan menyadarkan serta memahamkan antar mereka yang berselisihan untuk bersikap tengah, bijak dan adil dalam menyikapi segala hal yang tidak selaras dengan prinsip dan pandangan diri sendiri yang dilatarbelakangi perbedaan kelompok dan suku. Berdasarkan *surah Al-Baqarah* ayat 143 Umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan (*ummatan wasaṭan*), yang moderat dan adil, sehingga menjadi teladan bagi semua.

Kedua, kasus korupsi. Korupsi telah mendarah daging dan menjadi budaya buruk bagi oknum pejabat yang haus akan hal yang

[124] Rexdave Wales, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia," 10.

[125] Tommy Saputra, "Kasus Tawuran-Rusak Mobil Polisi, Pelajar Di Lampung Selatan." diakses pada tanggal 13 Februari 2025

[126] Nurul Diva, "Divonis 20 Tahun Penjara, Ini Jejak Kasus Korupsi Timah Harvey Moeis." diakses pada tanggal 13 Februari 2025

bersifat materialistis. Mereka dengan egonya dan penuh kesadaran merampas hak-hak kepemilikan rakyat yang memiliki rasa iba terhadap harta rakyat yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Cara pandang seperti inilah perlunya pembenahan secara totalitas terhadap para oknum pemangku jabatan mengingat agama Islam telah menjelaskan prinsip keadilan dan keseimbangan khusunya dalam kehidupan dunia maupun akhirat kelak. Berdasarkan *surah Al-Baqarah* ayat 143 Islam mengajarkan keseimbangan dalam pandangan terhadap Tuhan, dunia, dan akhirat tidak ekstrem dalam materialisme maupun spiritualisme.

Tabel 2.3 Nilai Moderat*/taswassuṭ* dalam *QS. Al-Baqarah* (2:143)

No.	Kasus Konflik Kesatuan Nasional dan Multikultural	Penanaman Nilai Moderat*/taswassut*
1.	Konflik antar Golongan dan Pemerintah	Memahamkan antar mereka yang berselisihan untuk bersikap tengah, bijak dan adil dalam menyikapi segala hal yang tidak selaras dengan prinsip dan pandangan diri sendiri yang dilatarbelakangi perbedaan kelompok dan suku. Berdasarkan *surah Al-Baqarah* ayat 143 Umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan (*ummatan wasaṭan*), yang moderat dan adil, sehingga menjadi teladan bagi semua.
2.	Meningkatnya Kriminalitas	
3.	Kasus Korupsi	Perlunya pembenahan secara totalitas terhadap para oknum pemangku jabatan mengingat agama Islam telah menjelaskan prinsip keadilan dan keseimbangan khusunya dalam kehidupan dunia maupun akhirat kelak. Berdasarkan *surah Al-Baqarah* ayat 143 Islam mengajarkan keseimbangan dalam pandangan terhadap Tuhan, dunia, dan akhirat tidak ekstrem dalam materialisme maupun spiritualisme.

Tabel 2.3 menunjukkan hasil analisis penerapan nilai moderat yang bersumber dari *surah Al-Baqarah* ayat 143 untuk menjadi solusi problem kemasyarakatan khususnya problem kesatuan nasional dan multikultural.

4. Nilai Egaliter/*musāwah* dalam Al-Qur'an

a. Nilai Egaliter/*musāwah QS. An-Nisā* (4:143)

Egaliter memiliki arti persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah.[127] Penerapan nilai egaliter dalam kehidupan yang keberagaman menerapkan sikap mengakui perbedaan individu dalam masyarakat, kesetaraan di hadapan hukum, kesetaraan dalam memegang jabatan, serta persamaan antar sesama. Hal tersebut selaras dengan pernyataan al-Qur'an bahwa di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk dengan tujuan memberikan kesejahteraan serta kebahagiaan bagi setiap individu maupun kelompok.[128]

Keadilan adalah kata jadian dari kata "adil" yang terambil dari bahasa Arab '*adl*. Menurut al-Qur'ān, *'adl* diungkapkan juga dengan kata *al-qisṭ, al-mīzān*.[129] Salah satu term tersebut terdapat pada *surah An-Nisa (4:135)*

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاۤءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَۚ اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَاۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوْاۚ وَاِنْ تَلْوٗٓا اَوْ تُعْرِضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Artinya :

"Meskipun terhadap dirimu sendiri, orang tuamu, atau kerabatmu, jadilah orang yang jujur dan menjadi saksi karena Allah, hai orang-orang yang beriman. Berapa pun keadaan keuangannya, Allah lebih mengetahui apa yang bermanfaat baginya. Karena itu, janganlah kamu menuruti hawa nafsumu, agar kamu tidak tersesat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui perbuatanmu jika kamu berdusta atau enggan menjadi saksi."

---

[127] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Daulat Bangsa, 2019), 14.

[128] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi - Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 106.

[129] Vivit Nur Kholifah, "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Miṣbah Dan Tafsir Marāh Labīd Terhadap Ayat-Ayat Adil)," *Qaf* 4, no. 2 (2022): 132.

Dalam penjelasan Hamka dalam tafsir al-Azhar bahwasannya

> *"Berdiri teguh dalam mengejar keadilan, wahai kalian. Berdiri teguh, waspada, dan membela adalah makna dari frasa qawwa>mi>na dalam puisi ini. Penolakan kalian untuk tunduk kepada mereka yang ingin merusak sistem hukum yang mapan cukup jelas. Istilah yang berarti "jalan tengah," digunakan untuk merujuk pada keadilan, karena tidak berprasangka buruk. "Menjadi saksi bagi Allah." Kejujuran berarti cukup berani untuk mengungkapkannya. Kebenaran dan keadilan hanyalah dua interpretasi dari konsep yang sama. "Hanya karena itu benar" adalah bagaimana sesuatu disebut. Ketika sesuatu adil, kita katakan bahwa itu benar. Sungguh berani bagi kalian untuk bersaksi dalam mendukung keadilan itu, karena Allah.*

Firman Allah : كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ jadilah penegak-penegak keadilan merupakan redaksi yang sangat kuat. Perintah berlaku adil dapat dikemukakan dengan menyatakan: اعْدِلُوْا yang artinya berlaku adillah. Lebih dari kata tersebut adalah كُوْنُوْا مُقْسِطِيْنَ yang artinya jadilah orang-orang adil. Lebih dari kata tersebut adalah كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ artinya jadilah penegak-penegak keadilan, dan puncaknya adalah ungkapan yang akurat dan sempurna dari bagian tersebut. Artinya, seseorang perlu dengan cermat menumbuhkan rasa keadilan di dalam diri mereka dan mempraktikkannya hingga tuntas sehingga meresap ke setiap aspek kehidupan mereka, baik mental maupun fisik.[130]

Demi Allah semata, orang-orang beriman diperintahkan untuk menjadi saksi dan menegakkan keadilan. Bersikap adil kepada diri sendiri atau kepada orang tua dan anggota keluarga

[130] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Jilid 2*, 616.

lainnya (termasuk saudara kandung) dengan penuh rasa hormat. Menjadi saksi karena Allah, yaitu senantiasa merasakan kehadiran Sang Ilahi di setiap waktu, memperhitungkan setiap langkah, perkataan, dan perbuatan.[131]

Pada data sebelumnya Hamka dan Quraish Shihab menjelaskan isi kandungan *surah An-Nisā* ayat 143 yang berkaitan dengan nilai keadilan ditujukan untuk menjadi solusi Kasus-Kasus ketimpangan dalam kesejahteraan ekonomi. Hasil data dari penjelasan kedua *mufassir* tersebut dapat disimpulkan beberapa poin yaitu 1) Pentingnya menegakkan keadilan dengan teguh kepada semua orang. 2) Keadilan dan kebenaran adalah satu kesatuan, dan menegakkannya hanya semata-mata karena Allah SWT. 3) Menjadi saksi dalam segala hal karena Allah di setiap langkah tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi, keluarga, atau status sosial orang lain.

b. Konsep Penanaman Nilai Egaliter*/musāwah* terhadap Kasus-Kasus Ketimpangan dalam Kesejahteraan Ekonomi

Nilai egaliter dalam pendidikan Islam multikultural berkontribusi dalam menyikapi konflik kesejahteraan ekonomi tidak merata. Berdasarkan data di lapangan kesehatan, pendidikan, stabilitas sosial, kesenjangan ekonomi dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat.[132] Di antara Kasus-Kasus yang terjadi di masyarakat mengenai problem kesenjangan ekonomi tidak merata yaitu kasus nelayan di Manggar Balikpapan,[133] ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi wilayah kabupaten/kota di

[131] Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Jilid 2*, 616.

[132] Endah Prawesti Ningrum et al., "Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi Dan Kesejahteraan," 123.

[133] Kokom Komariah and Irma Yuliani, "Analisis Distribusi Pendapatan Serta Kesejahteraan Ekonomi Menurut Persfektif Ekonomi Islam Di Kampung Nelayan Manggar Baru Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur," 283.

provinsi Sulawesi Utara,[134] upah buruh tani tergolong rendah,[135] dan kasus tingkat kemiskinan dan ketimpangan ekonomi pada Provinsi Papua.[136]

Menurut peneliti penerapan nilai egaliter yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan di tengah konflik keragaman. Mengingat Al-Qur'an telah menjelaskan penerapan konsep nilai egaliter pada *surah An-Nisā* ayat 143. Di antara konsep penanaman nilai egaliter dalam menyikapi problem ketimpangan dalam kesejahteraan ekonomi yaitu:

Pertama, kasus kesejahteraan nelayan dan ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan di Kampung Nelayan Manggar Baru, Balikpapan, ketidak seimbangan. Berdasarkan data pendapatan per kapita dengan garis kemiskinan standar dan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mereka. Sedangkan Kasus ketimpangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di antara kawasan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara mengalami ketidakmerataan. Dengan fakta yang ada perlunya kritik dan masukan terhadap pemerintah untuk dengan sigap menyikapi kasus tersebut dengan berperilaku adil terhadap rakyat seperti halnya meninggikan harga jual ikan terhadap para nelayan, mendahulukan pembangunan khususnya di wilayah-wilayah terpencil. Berdasarkan nilai keadilan dalam *surah An-Nisā* ayat 143 pentingnya menegakkan keadilan dengan teguh kepada semua orang.

Kedua, kasus upah buruh tani yang rendah dan kasus kemiskinan. Sebagai gambaran umum, gaji petani di daerah

[134] Florensia K. Lamanele, Daisy S. M. Engka, and Agnes L. Ch. P. Lapian, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Papua Barat," 28.

[135] Yarlina Yacoub and Hana Mutiaradina, "Analisis Kesejahteraan Petani Dan Kemiskinan Perdesaan Di Indonesia," 99.

[136] Putri Indah Lestari, Bernadette Robiani, and Sukanto, "Kemiskinan Ekstrem , Ketimpangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," 1749.

pedesaan Indonesia masih sangat rendah, yang menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan di wilayah tertentu. Diperlukan sikap yang adil berupa langkah-langkah pengaturan upah buruh khususnya ditujukan kepada pemangku jabatan, dewan perwakilan rakyat yang memiliki wewenang dalam memutuskan segala kebijakan terhadap rakyat. Berdasarkan nilai keadilan dalam *surah An-Nisā* ayat 143 Keadilan dan kebenaran adalah satu kesatuan, dan menegakkannya hanya semata-mata karena Allah SWT.

Tabel 2.4 Nilai Egaliter*/musāwah* dalam *QS. An-Nisā* (4:143)

No.	Kasus Ketimpangan dalam Kesejahteraan Ekonomi	Penanaman Nilai Egaliter*/musāwah*
1.	Kasus Kesejahteraan Nelayan	Perlunya kritik dan masukan terhadap pemerintah untuk dengan sigap menyikapi kasus tersebut dengan berperilaku adil terhadap rakyat seperti halnya meninggikan harga jual ikan terhadap para nelayan, mendahulukan pembangunan khususnya di wilayah-wilayah terpencil. Berdasarkan nilai keadilan dalam *surah An-Nisā* ayat 143 pentingnya menegakkan keadilan dengan teguh kepada semua orang.
2.	Ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi	
3.	Upah buruh tani tergolong rendah	Diperlukan sikap yang adil berupa langkah-langkah pengaturan upah buruh khususnya ditujukan kepada pemangku jabatan, dewan perwakilan rakyat yang memiliki wewenang dalam memutuskan segala kebijakan terhadap rakyat. Berdasarkan nilai keadilan dalam *surah An-Nisā* ayat 143 Keadilan dan kebenaran adalah satu kesatuan, dan menegakkannya hanya semata-mata karena Allah SWT.
4.	Kemiskinan	

Tabel 2.4 menunjukkan hasil analisis penerapan nilai egaliter yang bersumber dari *An-Nisā* ayat 143 untuk menjadi solusi problem kemasyarakatan khususnya problem ketimpangan dalam kesejahteraan ekonomi.

5. Nilai Humanis dalam Al-Qur'an

a. Nilai Humanis dalam *QS. Al-Māidah* (5:32)

Humanis merupakan paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting.[137] Penerapan nilai humanis dalam kehidupan memahamkan bahwa manusia merupakan makhluk dengan wujud percintaan yang sempurna. Memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk lainnya.

Islam menganugerahkan hak untuk hidup sebagai hak yang pertama kali dianugerahkan oleh Allah SWT. Al-Qur'an sebagai sumber Islam menganggap bahwa pembunuhan terhadap seseorang manusia adalah selaras dengan pembunuhan terhadap seluruh umat manusia.[138] Sebagaimana firman Allah SWT dalam *surah Al-Māidah* (5:32) :

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَۚ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

Artinya :

"Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi."

---

[137] "KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)."

[138] Endrika Widdia Putri, "Memahami Hak Untuk Hidup Dalam Islam Berdasarkan Deklarasi Kairo," *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana IslamJurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 5, no. 1 (2020), 3.

Ayat tersebut menjelaskan barang siapa yang membunuh manusia maka seperti halnya membunuh seluruh manusia. Pembunuhan termasuk kejahatan yang keji dilakukan oleh seorang anak Adam. Hasbi Asy-Shiddieqy menjelaskan :

> *"Allah telah menetapkan bagi Bani Israil bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia tanpa sebab yang benar, atau membunuh seorang manusia bukan karena orang yang dibunuhnya itu telah membuat kerusakan di muka bumi atau mengganggu keamanan, maka seolah-olah dia telah membunuh semua manusia.*
>
> *"Barangsiapa yang menghidupkan seorang manusia dengan cara membebaskannya dari kematian, maka seolah-olah dia telah menghidupkan semua manusia. Hal itu karena setiap manusia itu adalah anggota masyarakat."*

Jika seseorang membunuh satu orang yang tidak bersalah, itu sama saja dengan membunuh semua manusia, dan jika Anda menyelamatkannya, itu sama saja dengan menyelamatkan semua orang, seperti yang ditunjukkan dalam bagian di atas. Sederhananya, aturan dan peraturan, baik yang diberlakukan oleh manusia atau oleh kekuatan yang lebih tinggi, melayani kebaikan bersama dengan melindungi hak individu untuk hidup.[139]

Pada data sebelumnya Hasbi Asy-Shiddieqy dan Quraish Shihab menjelaskan isi kandungan *surah Al-Mā'idah* ayat 32 yang berkaitan nilai humanis untuk mengatasi kasus-kasus hak asasi manusia. Hasil data dari penjelasan kedua *mufassir* tersebut dapat disimpulkan menjadi beberapa poin: 1) membunuh satu orang tanpa alasan yang dibenarkan sama dengan membunuh seluruh manusia. 2) Menyelamatkan satu nyawa setara dengan menyelamatkan seluruh manusia. 3) Pentingnya menjaga kehidupan dan hak hidup dalam masyarakat.

[139] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba>h Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 81.

b. Konsep Penanaman Nilai Humanis terhadap Kasus-Kasus Pelanggaran HAM

Nilai humanis dalam pendidikan Islam multikultural memberikan manfaat dalam menyikapi konflik pelanggaran HAM yang sering terjadi dialami oleh bangsa Indonesia. Terciptanya kehidupan yang saling memahami pentingnya hak asasi manusia akan menciptakan masyarakat yang adil, harmoni, tentram dan sejahtera sehingga mengurangi segala bentuk problem diskriminasi dan pembunuhan.[140] Di antara Kasus-Kasus yang terjadi di masyarakat mengenai problem pelanggaran HAM yaitu kejahatan remaja klitih di Yogyakarta,[141] kasus oknum santri,[142] dan kasus tragedi Kanjuruhan.[143]

Menurut peneliti penerapan nilai humanis yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan di tengah konflik keragaman. Mengingat Al-Qur'an telah menjelaskan penerapan konsep nilai humanis pada *surah Al-Māidah* ayat 32. Di antara konsep penanaman nilai inklusif dalam menyikapi problem pelanggaran HAM, yaitu:

Pertama, kejahatan remaja klitih. Dari pelbagai kasus yang terjadi, dapat dikatakan bahwa klitih merupakan contoh tindak pidana yang disertai kekerasan fisik. Berupa aksi brutal yang tidak terkontrol oleh beberapa kelompok remaja yang melakukan penyerangan antar mereka hingga berujung pada tindakan kriminal berupa kejahatan fisik. Kasus ini perlu ditangani dengan bijak dengan menerapkan nilai humanis, terutama ditujukan pada pihak

[140] Alifiyah Fitrah Rahmadhani and Dodi Jaya Wardana, "Penyelesaian Pelanggaran HAM Berat Di Indonesia," 3.

[141] Fika Putri Rofifah, Aris Prio Agus Santoso, and Anna Sarifah, "Kejahatan Remaja (Klitih) Sebagai Bentuk Pelanggaran HAM," 471.

[142] Suci Amelia Harlen, "Pemenuhan Hak Santri Atas Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Oleh Oknum Pondok Pesantren," 200.

[143] Sucy Delyarahmi and Abdhy Walid Siagian, "Perlindungan Terhadap Supporter Sepak Bola Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Tragedi Kanjuruhan," 942.

yang berwajib untuk senantiasa mengawal dan melakukan pengontrolan pada wilayah-wilayah yang rawan terjadi kasus tersebut. Selanjutnya kepada orang tua untuk seantiasa mendidik dan bersikap tegas kepada anak agar tidak mengulangi tindakan tersebut dengan mengedepankan nilai kemanusiaan antar sesama bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup dan kebebasan. Berdasarkan nilai humanis dalam *surah Al-Māidah* ayat 32 bahwa menyelamatkan satu nyawa setara dengan menyelamatkan seluruh manusia.

Kedua, kasus oknum guru di pesantren. Kasus yang dilakukan oleh salah satu guru di pesantren tertentu yakni berupa tindakan pemerkosaan terhadap sejumlah santri. Tindakan tersebut termasuk pelanggaran HAM. Karena para santri kehilangan hak-hak mereka berupa hak hidup dan kebebasan dalam proses menimba ilmu di pesantren. Dalam hal ini perlunya upaya penanganan dan tindakan secara totalitas yakni melakukan edukasi dengan tujuan memahamkan dan mengingatkan pengurus, guru dan pengasuh untuk senantiasa waspada terhadap adanya tindakan pelecehan seksual yang berujung pemerkosaan, karena termasuk tindakan melanggar hak asasi manusia. Berdasarkan nilai humanis dalam *surah Al-Māidah* ayat 32 bahwa Pentingnya menjaga kehidupan dan hak hidup dalam masyarakat. Pentingnya menjaga kehidupan dan hak hidup dalam masyarakat.

Ketiga, kasus tragedi kanjuruhan. Insiden Kanjuruhan mengakibatkan hampir dua ratus jiwa melayang akibat peristiwa sepak bola tersebut. Kekacauan terjadi di Stadion Kanjuruhan ketika para pendukung Arema melompat ke lapangan dan diduga menyerang para pemain, staf, serta petugas keamanan. Otoritas segera mengambil tindakan dengan menembakkan gas air mata ke arah penonton dan kejadian ini berujung pada ratusan jiwa yang meninggal dan beberapa luka. Perlunya upaya mengedukasi para

pemain, staf, serta petugas keamanan di setiap adanya kericuhan untuk selalu mengedepankan keselamatan nyawa satu sama lain, perlunya langkah dan strategi yang efektif dalam menyikapi segala kericuhan di setiap pertandingan bola. Karena hilangnya nyawa para korban telah melanggar keras hak asasi manusia yakni berupa hak hidup yang layak dan hak bebas. Berdasarkan nilai humanis yang mengajarkan larangan tindakan pembunuhan dalam *surah Al-Māidah* ayat 32 bahwa membunuh satu orang tanpa alasan yang dibenarkan sama dengan membunuh seluruh manusia.

IAIN PONOROGO

Tabel 2.5 Nilai Humanis dalam *QS. Al-Māidah* (5:32)

No.	Kasus Pelanggaran HAM	Penanaman Nilai Humanis
1.	Kejahatan Remaja Klitih	Kasus ini perlu ditangani dengan bijak dengan menerapkan nilai humanis, terutama ditujukan pada pihak yang berwajib untuk senantiasa mengawal dan melakukan pengontrolan pada wilayah-wilayah yang rawan terjadi kasus tersebut. Selanjutnya kepada orang tua untuk senantiasa mendidik dan bersikap tegas kepada anak agar tidak mengulangi tindakan tersebut dengan mengedepankan nilai kemanusiaan antar sesama bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup dan kebebasan. Berdasarkan nilai humanis dalam *surah Al-Māidah* ayat 32 bahwa menyelamatkan satu nyawa setara dengan menyelamatkan seluruh manusia.
2.	Kasus Oknum Guru di Pesantren	Perlunya upaya penanganan dan tindakan secara totalitas yakni melakukan edukasi dengan tujuan memahamkan dan mengingatkan pengurus, guru dan pengasuh untuk senantiasa waspada terhadap adanya tindakan pelecehan seksual yang berujung pemerkosaan, karena termasuk tindakan melanggar hak asasi manusia. Berdasarkan nilai humanis dalam *surah Al-Māidah* ayat 32 bahwa Pentingnya menjaga kehidupan dan hak hidup dalam masyarakat. Pentingnya menjaga kehidupan dan hak hidup dalam masyarakat.
3.	Kasus Tragedi Kanjuruhan	Perlunya upaya mengedukasi para pemain, staf, serta petugas keamanan di setiap adanya kericuhan untuk selalu mengedepankan keselamatan nyawa satu sama lain, perlunya langkah dan strategi yang efektif dalam menyikapi segala kericuhan di setiap pertandingan bola. Karena hilangnya nyawa para korban telah melanggar keras hak asasi manusia yakni berupa hak hidup yang layak dan hak bebas. Berdasarkan nilai humanis yang mengajarkan larangan tindakan pembunuhan dalam *surah Al-Māidah* ayat 32 bahwa membunuh satu orang tanpa alasan yang dibenarkan sama dengan membunuh seluruh manusia.

Tabel 2.5 menunjukkan hasil analisis penerapan nilai humanis yang bersumber dari *surah Al-Māidah* ayat 32 untuk menjadi solusi problem kemasyarakatan khususnya problem pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

BAB III
PROBLEM PENYAKIT BUDAYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

A. Problem Penyakit Budaya

Multikultural sejatinya adalah kesadaran akan keberagaman yang ada di sekitar seseorang, sehingga dapat memahami perbedaan sebagai bagian dari ketetapan Allah SWT. Perbedaan tersebut berfungsi sebagai penyeimbang yang positif dalam kehidupan, manakala setiap individu dapat menerima perbedaan tersebut sesuai dengan fitrahnya.[1] Keragaman budaya pada setiap individu masyarakat memunculkan keinginan yang berbeda. Asal daerah dengan latar belakang yang berbeda, struktur sosial dan kepemilikan karakter yang berbeda, cara pandang yang berbeda dengan cara berpikir dalam menghadapi hidup beserta ragam problematikanya. Narasi tersebut menjadi fakta yang terjadi dapat menimbulkan konflik dan perpecahan diantara individu masyarakat.[2]

Dalam konteks meminimalisir adanya konflik di masyarakat mengenai keragaman budaya, pemahaman antar budaya menjadi esensial dengan tujuan mengurangi penyakit budaya yang terjadi di tengah kehidupan multikultural. Penyakit budaya tersebut adalah stereotip, etnosentrisme, rasisme dan diskriminasi.[3]

1. Stereotip

Stereotip adalah pandangan yang melekat pada kelompok tertentu, didasarkan pada asumsi yang tidak selalu akurat, tetapi tetap tersebar luas dalam masyarakat.[4] Bentuk Pandangan yang berlebihan mengenai

[1] Sugiyar, "Dimensi Pengurangan Prasangka Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Multikultural* 5 (2021): 27.

[2] Indah Ratna Dewi, Arita Marini, and Arifin Maksum, "Problematika Implementasi Pendidikan Multikultural," *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 2 (2020): 406, https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2541.

[3] Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, 93.

[4] Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 8.

karakteristik suatu kelompok yang didasari oleh prasangka individu-individu yang memiliki perasaan negatif terhadap kelompok tersebut.[5] Akibatnya terjadi ketimpangan antar suku, dengan hubungan mudah terprovokasi yang memicu konflik.[6]

Berdampak secara luas stereotip masuk dalam ranah gender. Pandangan masyarakat tentang bagaimana peran gender yang harus diperankan salah satu jenis kelamin merepresentasikan stereotip gender. Kepercayaan tentang peranan dalam kehidupan seperti apa yang biasanya dapat diterima untuk jenis kelamin tertentu terkadang masih ada dalam pandangan budaya di beberapa masyarakat.[7]

Stereotip gender menjadi polemik yang esensial jika menyebabkan ketidaksetaraan pada objek stereotip baik pria maupun wanita. Stereotip gender selalu terkait dengan budaya yang menciptakannya, seperti stereotip tentang wanita, yang mengasosiasikan sosok perempuan dengan kecantikan, rasa takut, dan kelembutan..[8] Adanya pandangan dalam bentuk stereotip tersebut disebabkan oleh budaya yang selama ini turun-menurun dan marak diyakini oleh masyarakat.[9]

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*, berperan dalam menjawab tantangan yang menjadi polemik di tengah masyarakat. Dalam memandang stereotip khususnya kaum hawa, melalui Islam diketahui dari pedoman umat muslim yakni al-Qur'an dan hadist. Stereotip ini dapat dipahami melalui kedudukan atau hak perempuan yang layak bagi mereka. Pertama, perempuan yang semula tidak berhak memperoleh pendidikan terutama pendidikan tinggi, dalam Islam disebutkan bahwa perempuan

---

[5] Drajat Wicaksono, Nikmah Suryandari, and Allyvia Camelia, "Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintasbudaya," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2021): 38.

[6] Muhammad Thahir, "Tantangan Dan Strategi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2023): 137.

[7] Fadhihla Yonata, *Manifestasi Gender Dalam Buku Ajar* (Sleman: Sulur Pustaka, 2020), 20.

[8] Lailatur Rofidah, "Stereotip Gender Di Media: Representasi Atlet Angkat Besi Perempuan Pada Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo," *Jurnal Translitera* 10, no. 2 (2021): 14.

[9] Lailatur Rofidah, 24.

diwajibkan untuk menuntut ilmu tidak mengenal usia. Kedua, anggapan perempuan yang tidak pantas memimpin atau sebagai pemangku kebijakan, dalam Islam kaum hawa di masa Rasulullah saw memperbolehkan perempuan untuk berpartisipasi andil di dalamnya.[10]

a. Dampak terjadinya Stereotip

Stereotip terhadap suatu kelompok seperti kelompok ras, kelompok suku, atau kelompok agama dapat memicu dampak besar pada kelompok yang dituju.[11] Seperti halnya Stereotip mempengaruhi prasangka dan diskriminasi negatif, yang berdampak pada interaksi sosial dan integrasi antar budaya. Stereotip negatif, yang berkaitan dengan penuaan, menyebabkan penurunan kesehatan mental, terutama di kalangan orang dewasa yang lebih tua, sehingga menghambat integrasi mereka ke dalam kelompok sosial, budaya dan agama.[12]

Dampak stereotip gender termasuk kebingungan pada anak, ketidaktahuan mengenai pilihan karir di masa depan, dan kehilangan panduan dalam memilih jalur karir. Sering kali, hal ini menyebabkan anak keluar dari sekolah. Anak-anak banyak yang salah dalam menentukan karir, dan banyak pula yang merasa tidak sesuai dengan pilihan karir yang diambil. Selain itu, ada keyakinan mendalam pada anak tentang adanya perbedaan antara gender laki-laki dan perempuan, sehingga stereotip gender akan terus terjalin tanpa henti.[13]

---

[10] Nanik Mujiati, "Perspektif Islam Tentang Stereotip Gender Perempuan," *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 5, no. 1 (2024): 24–25.

[11] Aura Maharani W.W, Khalfan Aurellio, and Cempaka Rizqita, "Penggunaan Simbol Agama Yang Membentuk Stereotip Dari Persepsi Masyarakat," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 2 (2023): 9, https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx.

[12] Nazwah Ramadani, Tantry Widiyanarti, and Anisa Fauziah, "Menguraikan Tantangan Yang Disebabkan Oleh Stereotip Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya," *INTERACTION: Communication Studies Journal* 1, no. 3 (2024): 7.

[13] Annisa Widyani, Abdul Saman, and Nur Fadhilah Umar, "Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karier : Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *PINISI: Journal of Art, Humanity & Social Studies* 3, no. 1 (2023): 122.

b. Kasus-Kasus Stereotip

1) Stereotip Budaya Jawa Pada Mahasiswa

Pandangan mengenai stereotip budaya menjadi hambatan bagi mahasiswa ketika berinteraksi secara antar budaya di antara rekan-rekan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini, mahasiswa di Pekanbaru sering kali memandang orang Jawa sebagai individu yang memiliki sifat lemah, tenang, pemaaf, dan lembut. Orang Jawa tidak menonjolkan ambisi yang kuat secara terbuka kepada orang lain. Mereka sering dianggap lebih lemah dibandingkan dengan budaya lainnya, sehingga banyak mahasiswa berasumsi bahwa orang Jawa mudah dimanipulasi karena kelemahan dalam karakter mereka.[14]

2) Stereotip terhadap Penyandang Disabilitas

Masyarakat Indonesia sering beranggapan bahwa para penyandang disabilitas itu mengalami "sakit" bukan sekelompok orang yang sehat. Dengan paradigma tersebut seringkali di dalam lowongan pekerjaan dicantumkan kriteria "Sehat Jasmani dan Rohani", yang muncul adalah adanya penolakan-penolakan saat penyandang disabilitas mengajukan permohonan pekerjaan.[15]

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai karakteristik serta individu dengan disabilitas sering kali mengarah pada pandangan stereotipikal dan memicu diskriminasi serta kekerasan yang mereka alami. Terdapat beberapa asumsi yang umum terkait penyandang disabilitas, antara lain: Pertama, individu dengan disabilitas dianggap tidak mampu berkontribusi secara aktif di berbagai sektor. Stereotip tersebut mungkin muncul karena ekspektasi terhadap mereka, yang membuat masyarakat

[14] Abdul Aziz, Muhd Ar. Imam Riauan, and Amelia Fitri, "Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah Di Pekanbaru," *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* 5, no. 1 (2020): 52.

[15] Drajat Wicaksono, Nikmah Suryandari, and Allyvia Camelia, "Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintasbudaya," 38.

beranggapan bahwa mereka tidak dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga maupun komunitas, disertai asumsi keliru bahwa mereka merupakan beban. Kedua, penyandang disabilitas sering kali dianggap tidak mampu menjalin hubungan seksual yang normal. Pandangan dan keyakinan mengenai karakteristik disabilitas juga dapat menghalangi individu dengan disabilitas untuk membangun hubungan yang sehat.[16]

3) Stereotip terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online

Sebuah investigasi yang dilakukan di kota Balikpapan. Ditemukan kontroversi sosial berupa prasangka tentang pengemudi ojek daring perempuan. Hal ini terjadi karena ojek daring adalah contoh nyata betapa kuatnya masyarakat patriarki; masyarakat menolak mengakui nilai perempuan dalam pelayanan publik, khususnya di industri transportasi. Masih ada stigma sosial terhadap perempuan yang tidak bekerja di bidang ini. Ke mana pun perempuan pergi di rumah, di tempat kerja, di transportasi umum mereka menghadapi diskriminasi dan seksisme sebagai akibat dari norma-norma sosial yang melanggengkan prasangka yang merugikan. Tetapi dengan adanya tekad keberanian dan alasan perekonomian menjadi fondasi para perempuan tetap melakukan pekerjaan yang sebenarnya ini adalah pekerjaan yang tidak merugikan berbagai pihak, hanya saja budaya yang masih terikat di pikiran masyarakat perempuan tidak layak bekerja pada ranah profesi tersebut.[17]

4) Stereotip Masyarakat Tentang Islamophobia

Di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya di Jamaah Tabligh, simbol-simbol Islam terlihat baik di masyarakat maupun di dalam komunitas Islam. Temuan-temuan dari penelitian

[16] Drajat Wicaksono, Nikmah Suryandari, and Allyvia Camelia, 39.

[17] Epenetus Apelles Rendy Oselbi Sihombing, "Stereotip-Stereotip Terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online Di Kota Balikpapan," *Jurnal Pembangunan Sosial* 11, no. 1 (2023): 389–90.

penulis: Pertama, stereotip Islamofobia yang didasarkan pada pakaian Islam dan penutup kepala (seperti jubah, peci, sorban, jenggot panjang, dan celana panjang) menunjukkan bagaimana masyarakat memandang Jamaah Tabligh: sebagai sesuatu yang aneh, menakutkan, dan penuh prasangka. Isu kedua adalah kesalahpahaman yang meluas bahwa umat Islam adalah teroris dan penyebar agama Islam yang keliru, terlepas dari dampak positif yang ditimbulkan oleh ajaran mereka terhadap masyarakat.[18]

2. Etnosentrisme

Etnosentrisme berasal dari bahasa Yunani, tersusun dari dua kata. Yaitu *ethno* berarti "kelompok etnis atau budaya seseorang," dan *sentrisme* berarti bahwa “Ingroup” harus dipandang sebagai pusat dunia." Ingroup dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai sebuah perwujudan dari kelompok manusia yang memiliki kepentingan yang sama.[19] Etnosentrisme adalah pandangan dan interpretasi terhadap tindakan individu lain melalui perspektif budaya kita sendiri.,[20] serta meninggikan budaya dan etnis sendiri sehingga mereka beranggapan budaya lain lebih rendah.[21] Etnosentrisme merupakan sebagai perwujudan fanatisme suku bangsa, yaitu suatu paradigma dimiliki oleh setiap orang yang menganggap gaya hidup kelompok sukunya merupakan gaya hidup yang paling baik.[22]

Keragaman suku, ras, agama, dan golongan berakibat memunculkan polemik etnosentrisme. Dikarenakan beranggapan bahwa kebudayaannya

---

[18] Sri Narti and Vethy Octaviani, “Stereotipe Masyarakat Tentang Islamophobia Melalui Atribut Islam (Studi Pada Masyarakat Napal Melintang Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan),” *Jurnal Professional* 9, no. 2 (2022): 579.

[19] wawan Hermawan and Hanidyalaila Pienrasmi, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandarlampung: Pustaka Media, 2021), 49.

[20] Rinjani Bahri and Subhani, *Komunikasi Lintas Budaya* (Lhokseumawe: UNIMAL Press, 2017), 22.

[21] Didik Harianto and Ferry Adhi Dharma, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), 11.

[22] Elian Nurindah Sari and Samsuri, “Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua,” *Jurnal Antropologi: Kasus-Kasus Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 143.

lebih baik daripada yang lain. Etnosentrisme akan berdampak positif apabila masyarakat sadar tentang adanya perbedaan di tengah keragaman suku dan budaya.[23] Seseorang yang memiliki perspektif yang dipengaruhi oleh prasangka negatif dan stereotip yang tidak relevan cenderung untuk menilai rendah dan memperkecil arti kelompok lain, atau menganggap kelompok mereka sendiri lebih unggul, sementara kelompok lainnya dicap lebih rendah. Bentuk sikap seperti ini kerap menimbulkan perselisihan bahkan konflik antar budaya akibat tidak terjadinya proses saling memahami, saling menerima, sehingga menjadi faktor penghalang terciptanya suasana kehidupan yang tentram dan damai dalam masyarakat.[24]

a. Dampak terjadinya Etnosentrisme

Sifat cara pandang etnosentrisme dapat berpengaruh pada terjadinya komunikasi antar budaya dan motivasi individu ataupun kelompok untuk bersosial dengan kelompok lain yang berbeda budaya. Ketika etnosentrisme meningkat, maka keinginan antar budaya untuk berkomunikasi menjadi berkurang.[25] Pada tatanan kehidupan sosial, bentuk prasangka antar etnis dapat menghalangi terjadinya masyarakat yang inklusif, harmonis, adil dan setara, dan bahkan dapat menyebabkan terjadinya perselisihan, konflik dan kekerasan antar etnis.[26]

Etnosentrisme dapat memiliki dampak baik dan buruk. Salah satu dampak buruk dari etnosentrisme adalah kebanggaan berlebihan terhadap budaya sendiri yang menyebabkan pandangan rendah terhadap budaya orang lain, dan ini dapat memicu konflik antar warga

[23] Navima Aulya Sava, Shevia Dwi Diantari, and Della Nurmaliana Putri, "Etnosentrisme Sebagai Penghambat Integrasi Nasional Di Desa Singonegaran Kota Kediri," *CAUSA: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2023): 7.

[24] Muhammad Thahir, "Tantangan Dan Strategi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia," 138.

[25] Hermawan and Pienrasmi, *Komunikasi Antarbudaya,* 55.

[26] Eva Natalia Prasetya and Marselius Sampe Tondok, "Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa : Peran Etnosentrisme Dan Orientasi Dominasi Sosial," *Jurnal Psikologi Perseptual* 8, no. 2 (2023): 170.

negara. Akibatnya, konflik antara kelompok masyarakat yang berbeda suku, agama, dan budaya dapat muncul, yang pada akhirnya mengancam persatuan Indonesia karena setiap kelompok hanya terjebak dalam pola pikir yang keliru yakni mengagungkan budaya mereka sendiri dan meremehkan budaya lainnya.[27]

b. Kasus-Kasus Etnosentrisme

1) Tindakan Intoleran terhadap Orang Papua

Tidak sedikit warga Papua yang tinggal di luar Papua dengan ragam kepentingannya masing-masing. Dengan tujuan kepentingan pekerjaan, bisnis ataupun pendidikan. Respon masyarakat yang mereka dapatkan sepanjang hidup di luar lingkungan mereka menjadi perhatian utama. Beberapa tindakan dan perlakuan kecil dari individu tertentu saat berinteraksi dengan orang Papua sering menimbulkan sikap intoleran hingga rasisme. Contohnya, kasus yang dihadapi oleh mahasiswa Papua yang merantau ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan. Mereka sering mengalami kendala dalam mencari tempat tinggal karena alasan tidak ada yang menerima keberadaan mereka di daerah tersebut. Ada juga perlakuan lain yang kurang menyenangkan, seperti pernyataan bahwa orang Papua memiliki bau tubuh yang kurang sedap, sehingga sering kali mereka melihat mahasiswa di kampus menutup hidung saat berpapasan dengan teman-teman dari Papua.[28]

Terdapat kasus lain, sebuah jurnal psikologi menyebutkan bahwa mahasiswa Papua yang tinggal di Surabaya menghadapi sejumlah tantangan dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru ketika merantau. Perbedaan fisik dan warna kulit

[27] Muhammad Hendri Permana, "Pengaruh Etnosentrisme Terhadap Persatuan Di Indonesia," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 5 (2021): 168.

[28] Elian Nurindah Sari and Samsuri, "Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua," 145.

menjadi faktor utama yang menyebabkan masalah tersebut. Kendala ini mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial, dimana mereka cenderung berinteraksi hanya dengan mahasiswa Papua lainnya. Situasi ini mengakibatkan lingkungan pergaulan mereka sangat sempit.[29]

2) Perselisihan antar Suku

Salah satu kelompok etnis yang sering mengalami konflik adalah suku asli Papua yang berseteru dengan suku Kei, serta suku Jawa (Madura) dan suku Bugis Makassar yang juga pernah terlibat dalam pertikaian yang menghentikan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Ketegangan yang muncul di masyarakat juga mempengaruhi sektor pendidikan, yang diwarnai oleh keberadaan berbagai suku, sehingga tidak terhindarkan dari konflik. Hal ini juga berlaku di Universitas Timika, dimana banyak mahasiswa dan dosen berasal dari latar belakang suku yang berbeda. Dengan adanya keberagaman suku, budaya, dan tradisi, konflik tidak dapat dihindari, dan seringkali muncul kesalahpahaman serta ketegangan dalam komunikasi, terutama saat belajar di dalam kelas maupun dalam konteks yang lebih luas di lingkungan kampus.[30]

3) Etnosentrisme sebagai Penghambat Integrasi Nasional

Berdasarkan hasil data penelitian, adanya sikap Etnosentrisme sebagai Penghambat Integrasi Nasional yang dimiliki oleh beberapa warga di desa Singonegaran, Kota Kediri. Dampak dari adanya etnosentrisme di RT 06 desa Singosaren ini adalah timbulnya konflik antar warga atau individu. Beberapa warga yang memiliki sikap etnosentrisme memiliki cara pandang

[29] Elian Nurindah Sari and Samsuri, 146.

[30] Hanifa, Jeanny Maria Fatimah, and Muhammad Farid, "Komunikasi Antar Budaya : Studi Kasus Pada Mahasiswa Etnis Papua Dengan Dosen Non Papua Di Universitas Timika," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 5747.

bahwa mereka bisa berinvestasi dalam kelompok etnis mereka, mereka mungkin secara tidak kritis menggunakan standar kelompok etnis sebagai bentuk penilaian atas apa yang benar, baik, dan pantas. Sikap ini akhirnya menjadikan kelompok etnis mereka terlihat lebih unggul dan lebih penting daripada kelompok etnis lainnya.[31]

3. Rasisme

Rasisme merupakan sebuah keyakinan yang menyatakan bahwa perbedaan biologis antara ras manusia menentukan pencapaian budaya atau kemampuan individu. Data menunjukkan sebuah ras tertentu lebih dominan maka mampu mengatur dan menguasai ras yang lainnya. Rasisme bisa terjadi di berbagai daerah dan bisa mengganggu mental korban, sehingga para korban akan merasa minder dengan ras yang dimilikinya.[32]

Rasisme dapat menyebabkan perpecahan, yang muncul dari satu kelompok ras atau etnis tertentu yang menghina kelompok ras atau etnis yang berbeda. Di Indonesia, hal ini masih sering terlihat, dimana individu cenderung berinteraksi hanya dengan satu suku, satu agama, atau satu ras dan enggan untuk bersosialisasi dengan ras lain. Situasi ini semakin parah jika seseorang meremehkan ras yang berbeda. Sebagai contoh, kelompok ras dengan kulit putih hanya ingin berhubungan dengan yang juga memiliki kulit putih dan menghindari interaksi dengan mereka yang berkulit hitam. Hal tersebut dapat menyebabkan masalah yang besar perselisihan bahkan konflik antar suku yang berbeda.[33]

---

[31] Navima Aulya Sava, Shevia Dwi Diantari, and Della Nurmaliana Putri, "Etnosentrisme Sebagai Penghambat Integrasi Nasional Di Desa Singonegaran Kota Kediri," 11–14.

[32] Dame Afrina Sihombing, Hendi Sama, and Teddy Jurnali, "Stop Rasisme Dan Tegakkan Keadilan Di Kalangan Mahasiswa Universitas Internasional Batam," *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* 2, no. 1 (2020): 277; Felycia Jannice Michelle, Jovanka Nelly Sagyta, and Salma Koulan, "Peningkatan Kesadaran Nilai Bhinneka Tunggal Ika Untuk Mencegah Rasisme Yang Terjadi Di Indonesia," *Bhinneka : Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2024): 12–13.

[33] Zihan Suryani and Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 196.

Tidak hanya sampai ranah suku dan budaya rasisme juga mempengaruhi kehidupan antar agama. Bahwa adanya rasisme agama berdampak negatif terhadap kehidupan sehari-hari individu atau kelompok agama yang menjadi sasaran pelaku. Hal ini dapat berdampak pada kualitas hidup, kesempatan peluang pekerjaan, akses ke layanan publik, dan hak-hak esensial lainnya. Rasisme agama dapat menimbulkan konflik sosial yakni adanya ketegangan dan perselisihan antar kelompok agama yang berbeda muncul sebagai hasil dari prasangka dan diskriminasi yang dialami.[34]

Hakikat Kebebasan beragama adalah salah satu hak asasi manusia yang paling mendasar. Kebebasan untuk mengungkapkan agama atau sistem kepercayaan untuk melindungi hak asasi manusia yang mendasar lainnya. Praktik kebebasan beragama dapat memperkuat integritas sosial dalam masyarakat yang beragam. Di antaranya mewujudkan perdamaian, persahabatan, kesetaraan, dan keadilan, dan melawan permusuhan dan diskriminasi. Oleh karena itu, upaya menegakkan kebebasan beragama memiliki arti yang sangat bermakna di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.[35]

a. Dampak terjadinya Rasisme

Rasisme membawa dampak negatif bagi individu maupun masyarakat secara luas.[36] Berikut beberapa dampak dari rasisme:

1) Dampak pada penyalahan fisik dan psikologis.[37] Perlakuan rasisme terhadap individu dari kelompok tertentu dapat

[34] Bhre Djenar Yusuf Fath, Ezra Maulana Putra, and Muhamad Fauzan Albrinaldi, "Studi Toleransi Atas Rasisme Agama Masyarakat Indonesia," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 7, https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx.

[35] Muh. Tasrif, "Upholding Faith and Religious Freedom: An Interpretation of the Qur'ānic Story of Young Cave Dwellers as a Religious Minority," *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)* 14, no. 1 (2024): 176.

[36] Nazil Mumtaz al-Mujtahid, Nona Khairiah, and Aznila Br. Simbolon, "Komunikasi Lintas Budaya: Menilik Iklim Neo-Rasisme Di Indonesia Pada Era Media Baru," *Jurnal Hikmah* 17, no. 2 (2023): 248.

[37] Azmarni Zulfa, Putri Ayu Lestari, and Prespi Julihasti, "Menggali Akar Rasisme : Analisis Terhadap Pembentukan Stigma Dan Dampaknya Pada Masyarakat," *JMPAI : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 192.

menyebabkan stres cemas, dan depresi yang dapat mempengaruhi kesehatan mental para korban.

2) Dampak pada ketidaksetaraan sosial dan ekonomi.[38] Rasisme dapat menyebabkan perbedaan dalam akses fasilitas pendidikan yang memadai, menghambat mobilitas sosial dan kesempatan kerja di masa depan serta menghambat kesempatan ekonomi bagi kelompok tertentu.

Adanya dampak tersebut menunjukkan betapa pentingnya mengatasi stigma dan dampak negatif yang disebabkan oleh rasisme. Maraknya perlakuan rasisme di masyarakat menunjukkan bahwa mereka yang rasis kurang mendapatkan pendidikan etika dan moral.

b. Kasus-Kasus Rasisme

Kasus rasisme sering terjadi karena kurangnya rasa kemanusiaan dan keadilan sosial yang tercantum dalam pancasila yang tidak diamalkan dengan baik.[39] Di antara kasus tersebut yang dialami oleh bangsa Indonesia adalah:

1) Kasus rasisme terhadap Masyarakat Papua dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (HAM)

Kasus rasisme terhadap masyarakat Papua terjadi pada 5 Agustus 2019 di Surabaya, ketika asrama mahasiswa Papua dikepung oleh ratusan warga yang tergabung dalam berbagai organisasi masyarakat. Insiden ini dipicu oleh Kasus-Kasus penolakan pengibaran bendera nasional dan dugaan pembuangan bendera ke parit. Dalam kejadian tersebut, terjadi tindakan kekerasan verbal bernuansa rasis, termasuk ujaran kebencian dan penghinaan berunsur SARA. Selain itu, sekelompok orang

[38] Felycia Jannice Michelle, Jovanka Nelly Sagyta, and Salma Koulan, "Peningkatan Kesadaran Nilai Bhinneka Tunggal Ika Untuk Mencegah Rasisme Yang Terjadi Di Indonesia," 9.

[39] Theresa Evangeline Kezia Sugiarta, Alvin Flavianus Winarto, and Vania Calista, "Pancasila Sebagai Landasan Moral Menghadapi Rasisme Di Indonesia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2025): 3, https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx.

mendobrak pintu asrama, menantang mahasiswa Papua untuk keluar, dan menantang mereka secara fisik. Setelah pengepungan, kepolisian menahan 43 mahasiswa Papua untuk dimintai keterangan terkait dugaan pembuangan bendera. Namun, pada 18 Agustus 2019, tidak ditemukan bukti yang cukup untuk menetapkan tersangka, sehingga mereka akhirnya dipulangkan ke asrama.[40]

2) Perlakuan Rasisme terhadap Kelompok Minoritas

Di kota Batam, sejumlah kelompok minoritas masih mengalami dampak negatif dari rasisme, terutama di kalangan pelajar. Masalah yang timbul disebabkan oleh rasisme. Menurut data dari KOMNAS HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia), setidaknya ada 101 kasus diskriminasi ras dan etnis yang tercatat di Indonesia antara tahun 2011 dan 2018. Data pelanggaran ini mencakup pembatasan dalam layanan publik, penghalangan ritual tradisional, ketidakadilan dalam hak kepemilikan tanah bagi kelompok minoritas, serta ketidaksetaraan dalam akses terhadap pekerjaan.[41]

3) Permasalahan Doktrin Rasisme terhadap etnis Tionghoa sebagai WNI

Di Indonesia, ketentuan mengenai warga negara Indonesia yang berasal dari ras dan etnis Cina (terutama) telah diatur dalam UUD Negara RI Tahun 1945 serta peraturan perundang-undangan organik yang relevan. Akan tetapi, pada dasarnya, ketentuan dalam UUD Negara RI Tahun 1945 dan peraturan tersebut masih memiliki sifat organik yang dapat memicu perdebatan dan interpretasi yang beragam. Antara berbagai ketetapan yang ada seringkali terdapat konflik, yang menjadi

[40] Fitra Jati Lestari, Irawan Hadi Wiranata, and Nur Salim, "Analisis Kasus Rasisme Pada Masyarakat Papua Dalam Sudut Pandang," *Jurnal Kalacakra* 4, no. 1 (2023): 32.

[41] Zihan Suryani and Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi," 196.

pemicu masalah konstitusi terkait ketidakpastian hukum yang mengatur jaminan hak dan kewajiban bagi warga negara Indonesia dari ras dan etnis China agar sejajar dengan warga negara Indonesia yang asli.

Perbedaan antara WNI yang asli dan yang tidak jelas menciptakan kebingungan terkait bukti hukum yang mendukung tindakan rasis di Indonesia. Situasi ini berujung pada perlakuan dan pandangan yang berbeda dari pemerintah terhadap WNI yang bukan asli dari ras dan etnis China dalam aspek sosial, budaya, agama, demografi, dan imigrasi.

Problem konstitusional dan peraturan perundangan yang kerap berbeda secara diametral dengan problem doktrin, budaya, ekonomi, politik, sosial yang ada, dimana masih meneguhkan dan menegaskan justifikasi sulitnya membela etnis China, sebagai WNI dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia.[42]

4) Kasus Rasisme di Lembaga Pendidikan

SMK Harapan Utama merupakan salah satu Utama sekolah internasional Batam yang didirikan pada tanggal 18 Oktober 2007. Lembaga pendidikan tersebut menghadapi masalah rasisme sejak awal perkembangan sekolah. Para murid sering mengalami perselisihan dan konflik akibat perbedaan ras dan warna kulit. Beberapa siswa mengalami pengucilan dan perlakuan diskriminatif hingga memilih pindah sekolah. Banyak pelaku menganggap tindakan mereka sebagai candaan, tetapi bagi korban. Hal ini berdampak serius secara mental dan emosional. Rasisme di sekolah ini berpotensi memicu konflik lebih luas serta

[42] Sidik Sunaryo and Shinta Ayu Purnamawati, "Problem Doktrin Rasisme Etnis China Sebagai WNI (Status Kewarganegaraan Etnis China)," *Jurnal RechtIdee* 15, no. 1 (2020): 111–112.

menimbulkan trauma mendalam yang dapat berujung pada dampak fisik.[43]

4. Diskriminasi

Diskriminasi adalah tindakan tidak adil atau tidak setara terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti adanya perbedaan ras, agama dan jenis kelamin.[44] Diskriminasi sangat bertolak belakang dengan narasi konsep keadilan dan konsep kesetaraan. Dapat terjadi di berbagai tempat, seperti di sekolah, perumahan, atau tempat umum lainya. Tindakan diskriminatif menyangkut perilaku yang ditujukan kepada orang-orang karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu yang bersifat negatif.[45]

Tindakan yang bersifat diskriminatif dapat digambarkan sebagai perilaku yang menghalangi, merusak, atau bahkan mengancam eksistensi individu lain yang termasuk dalam kelompok yang dikenali secara negatif oleh pelaku.[46] Perlakuan diskriminatif merujuk pada segala ragam pembatasan sosial, penghinaan, atau penolakan yang muncul dengan sebab perbedaan antar individu dengan lainnya dalam konteks agama, etnis, ras, daerah, kelas sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, dan kebijakan tertentu. Hal ini berakibat pada hak asasi manusia yang dapat dilanggar dan hak kebebasan individu maupun kelompok tertentu dapat terancam.[47]

PONOROGO

[43] Yuddy Giovanna Priscilla, Yandi Suprapto, and Benedicte Hartono, "Radikalisme Dan Rasisme," *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* 4, no. 1 (2022): 304.

[44] Anjar hendra sakti hidayat, Meysha Shifa Azzahra, and Noor litania Putri, "Diskriminasi Terhadap Perbedaan Agama," *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 834; Ajeep Akbar Qolby, Sohirin, and Bambang Priyo Cahyono, "Perlindungan Anti Diskriminasi Pekerja Wanita Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pajak (EJAK)* 2, no. 2 (2022): 15.

[45] Maryam, *Buku Ajar Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*, 9.

[46] Muhammad Hanif Ihsani, "Hukum Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu* 1, no. 2 (2021): 35.

[47] Zulia Devi Ananta, Ari Puji Astuti, and Putri Ananta Rahayu, "Memahami Tindakan Diskriminasi Di Tempat Kerja : Perspektif Hukum Dan Etika," *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen* 2, no. 3 (2024): 108.

Diskriminasi khususnya mengenai keagamaan adalah perilaku yang akan mengancam keutuhan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural.[48] Perilaku diskriminatif dapat timbul dalam diri seseorang karena pengaruh faktor psikologis pribadi, sosial, dan budaya. Stereotip dalam beragama dapat menyebabkan munculnya konflik diskriminatif dan tindakan kekerasan di lingkungan yang memiliki berbagai agama.[49]

Diskriminasi gender adalah menjadi salah satu jenis Diskriminasi terjadi ketika ada perlakuan yang tidak sama yang disebabkan oleh faktor jenis kelamin dalam situasi dimana kesempatan, keterlibatan, atau partisipasi yang setara seharusnya ada, yang menyebabkan kerugian dan ketidakadilan bagi salah satu pihak, baik itu laki-laki maupun perempuan. Maka dari itu, negara perlu berperan aktif melalui kebijakan untuk mengatasi kesenjangan gender, sehingga keadilan dan kesetaraan gender dapat tercapai di dalam masyarakat.[50]

a. Dampak terjadinya Diskriminasi

Diskriminasi bertolak belakang dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, kesetaraan, keadilan sosial, dan dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan manusia serta menciptakan ketidaksetaraan dan konflik sosial.[51] Beberapa dampak diskriminasi yang dirasakan korban yaitu:

1) Dampak terhadap fisik.[52] Dampak diskriminasi dapat mempengaruhi kesehatan fisik korban, seperti menimbulkan rasa mual, sakit kepala, sakit tenggorokan, hingga nyeri di dada, karena kondisi psikologis yang terganggu dapat berdampak pada

[48] Muhammad Hanif Ihsani, "Hukum Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia," 41.

[49] Rani Ramadani, Dearni Andanda Putri, and Suci Sintya Harnum, "Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama Dan Sosial Di Indonesia," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 1 (2024): 475.

[50] Azisah et al., *Buku Saku Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya*, 16.

[51] Muhammad Ezzat Everoes, Andi Nur Alawani Kalsum, and Raissa Frieda Garnetavegi, "Diskriminasi Penegakan Hukum Bagi Masyarakat Golongan Tertentu Di Indonesia," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2023): 222.

[52] Salma Aisha and Malika Baby Natasha, "Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Diskriminasi Di Indonesia," *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur* 2, no. 1 (2024): 413.

fisik. Selain itu, korban juga bisa mengalami cedera fisik jika diskriminasi disertai dengan tindakan kekerasan.

2) Dampak terhadap psikologis dan mental. Dampak diskriminasi dapat mempengaruhi kesehatan psikologis dan mental korban, seperti mengurung diri dari lingkungan sosial, merasa terkucilkan,[53] merasa tidak nyaman, serta tidak dapat mengaktualisasikan diri.[54]

b. Kasus-Kasus Diskriminasi

1) Diskriminasi terhadap Agama Minoritas

Dari hasil penelitian menggambarkan bahwa diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas berasal dari prasangka dan sejumlah kebijakan yang menghambat hak-hak masyarakat kecil. Isu-isu terkait kristenisasi menjadi salah satu penyebab timbulnya diskriminasi di Banda Aceh, dimana komunitas mayoritas, yaitu umat Islam, tidak ingin adanya perkembangan agama lain di daerah tersebut. Umat Islam memiliki kekuasaan yang lebih signifikan dibandingkan dengan para penganut agama Kristen (Protestan) yang dianggap sebagai kelompok minoritas. Meningkatnya diskriminasi dalam masyarakat ini disebabkan oleh rendahnya tingkat toleransi di antara anggota komunitas di Banda Aceh.[55]

Kasus serupa terjadi perlakuan diskriminasi terhadap komunitas agama Baha'i di Kabupaten Pati, Jawa Tengah timbul akibat politik dominasi, keputusan sepihak, dan minimnya perhatian dari pemerintah, terutama Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Masih terdapat banyak hal yang perlu diwujudkan

[53] Naila Syafa AzZahra and Tajul Arifin, "Diskriminasi Ras Dan Etnis Dalam Prespektif Hadits Dan Pasal 244 KUHP," *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 286.

[54] Husni Mubarrak and Intan Dewi Kumala, "Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh," *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 2 (2020): 54.

[55] Husni Mubarrak and Intan Dewi Kumala, 58.

melalui perbaikan regulasi, serta kesetaraan hak bagi penganut agama Baha'i. Tindakan diskriminatif ini harus dihentikan dengan menjamin hak-hak sebagai warga negara dan melaksanakan amanat Keputusan Presiden No 69 Tahun 2000. Sebab, pada hakikatnya, konflik hanya akan memunculkan kebencian dan menghilangkan rasa kasih sayang antar sesama dengan tujuan mendapatkan kekuasaan. Oleh karena itu, seharusnya segala sesuatu diprioritaskan berdasarkan prinsip kemanusiaan, kesejahteraan, dan keadilan. Toleransi di antara berbagai agama sangat penting, terutama jika nilai-nilai tersebut diajarkan sejak usia dini.[56]

2) Perusakan Tempat Peribadatan

Pada tanggal 3 September 2021, terjadi peristiwa pengrusakan terhadap rumah ibadah yang dimiliki oleh Jamaah Ahmadiyah di Desa Bina Harapan. Insiden tersebut dilaksanakan dengan sekelompok individu yang mengidentifikasi diri sebagai Aliansi Umat Islam dan Persatuan Orang Melayu (POM) Kabupaten Sintang. Peristiwa ini dipicu oleh pembangunan tempat ibadah oleh penduduk Ahmadiyah, dengan faktor konflik utamanya adalah adanya penolakan umum dari penduduk kepada kehadiran Jamaah Ahmadiyah di daerah tersebut. Penolakan ini didasarkan pada asumsi bahwa paham Jamaah Ahmadiyah yang dianut dianggap sebagai ajaran yang sesat dan menyesatkan.

Tindakan perusakan ini diatur dalam Pasal 406-412 KUHP, sementara provokator dapat dijerat dengan Pasal 160 dan Pasal 170 ayat (1) KUHP, dengan ancaman pidana hingga 4 bulan 15 hari penjara. Meskipun ada proses hukum, keputusan yang

[56] Raundoh Tul Jannah, Endro Legowo, and Achmed Sukendro, "Konflik Dalam Persektif Sistem Kepercayaan : Studi Kasus Diskriminasi Minoritas Agama Baha'I Di Kabupaten Pati, Jawa Tengah," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2107.

diambil dinilai kurang tegas, sehingga berpotensi mengancam hak kebebasan beragama bagi seluruh warga negara Indonesia.[57]

3) Perilaku Diskriminasi Gender pada Perempuan

Diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan kerja Kawasan Industri Makassar mencakup pandangan negatif, seperti anggapan bahwa perempuan lemah dan tidak mampu memegang posisi kepemimpinan. Selain itu, masih ada persepsi bahwa perempuan yang telah menikah dan memiliki anak sebaiknya tidak berkarir. Menurut hasil penelitian, terdapat tiga jenis diskriminasi yang terjadi: pertama, adanya pelecehan seksual verbal yang dilakukan oleh rekan pria kepada perempuan; kedua, perbedaan gaji, dimana perempuan mendapatkan bayaran yang lebih rendah dibandingkan dengan pria; dan yang ketiga, pandangan bahwa perempuan dianggap lemah, tidak seharusnya berkarya, dan tidak layak untuk mengambil peran kepemimpinan.[58]

B. Analisis Konsep Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Perspektif Al-Qur'an terhadap Problem Penyakit Budaya

1. Nilai Moderat*/taswassuṭ* dalam Al-Qur'an

a. Nilai Moderat*/taswassuṭ* dalam *QS. Al-Māidah* (5:8)

Moderat berarti baik di antara dua yang ekstrem. Dalam konteks keberanian berada di antara sifat ceroboh dan ketakutan, dalam kedermawanan berada di antara sikap boros dan kikir.[59] Penerapan Nilai moderat dalam kehidupan keberagaman berperan menumbuhkan pemahaman terkait keadilan dan kesimbangan dalam memandang, menyikapi adanya perbedaan dalam kehidupan.

---

[57] Rizqullah Rafif Ananda Nurma Chrismawantika Herlambang, "Perusakan Masjid Ahmadiyah Di Sintang Sebagai Diskriminasi Kebebasan Beragama," *Seminar Nasional - Kota Ramah Hak Asasi Manusia* 3, no. 3 (2023): 18.

[58] Sarina and M. Ridwan Said Ahmad, "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja Di Kawasan Industri Makassar" 1, no. 2 (2021): 70.

[59] Shihab, "Membumikan Al-Qur'an Jilid 2," 92.

Dalam Al-Qur'an *Surah Al-Maidah (5:8)* Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya:
"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Surah an-Nisa' [4]: 135 memiliki redaksi yang serupa dengan ayat di atas, hanya saja di sana dinyatakan كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ sedangkan ayat di atas berbunyi كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِۖ .

Adanya perbedaan redaksi disebabkan karena ayat surah an-Nisa' di atas dikemukakan terkait ketetapan hukum dalam pengadilan yang dikasuskan dengan pembicaraan tentang kasus seorang Muslim yang menuduh seorang Yahudi secara tidak sah, selanjutnya dikemukakan uraian tentang hubungan pria dan wanita, sehingga yang ingin digarisbawahi oleh ayat itu adalah pentingnya keadilan, kemudian dikasuskan dengan kesaksian. Karena itu redaksi ayatnya mendahulukan kata *al-qisth* (adil), setelah itu kata *syuhadā'* (saksi-saksi). Adapun pada ayat al-Ma'idah ini, maka ia dikemukakan setelah mengingatkan perjanjian-perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya, sehingga yang ingin digarisbawahi adalah pentingnya melaksanakan secara sempurna seluruh perjanjian itu, dan itulah yang dikandung oleh kata *qawwāmīn lillāh.*[60]

[60] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 41–42.

Surah an-Nisa' dikemukakan mengenai kewajiban bersikap adil terhadap diri, kedua orang tua dan kerabat. Sedangkan ayat al-Ma'idah di atas, dikemukakan dalam konteks berperilaku adil permusuhan dan kebencian, sehingga yang perlu lebih diutamakan adalah keharusan melaksanakan segala sesuatu hanya karena' Allah, karena hal ini yang akan lebih mendorong untuk meninggalkan perselisihan, permusuhan dan kebencian.[61]

Pada data sebelumnya Quraish Shihab menjelaskan isi kandungan *surah al-Māidah* ayat 8 mengenai nilai keadilan dan moderat untuk mengatasi kasus stereotip. Data hasil dari penjelasannya dapat disimpulkan bahwa perilaku adil perlu diupayakan khususnya dalam menyikapi berbagai permusuhan dan kebencian supaya terhindar dari polemik tersebut dan terciptanya ketentraman dalam kehidupan masyarakat.

b. Konsep Penanaman Nilai Moderat*/taswassut* terhadap Kasus-Kasus Stereotip

Nilai moderat dalam pendidikan Islam multikultural memberikan manfaat dalam menyikapi polemik mengenai Kasus-Kasus stereotip dalam kehidupan ragam berbudaya. Karena tindakan stereotip dapat mempengaruhi pandangan berbentuk prasangka dan memicu diskriminasi negatif, yang berdampak pada interaksi sosial dan integrasi antar budaya..[62] Di antara kasus stereotip yang marak terjadi di negara Indonesia adalah stereotip budaya Jawa pada Himpunan Mahasiswa di Pekanbaru,[63] stereotip terhadap penyandang disabilitas,[64] stereotip terhadap perempuan pengemudi ojek online di

[61] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 42.

[62] Nazwah Ramadani, Tantry Widiyanarti, and Anisa Fauziah, "Menguraikan Tantangan Yang Disebabkan Oleh Stereotip Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya," 7.

[63] Abdul Aziz, Muhd Ar. Imam Riauan, and Amelia Fitri, "Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah Di Pekanbaru," 52.

[64] Drajat Wicaksono, Nikmah Suryandari, and Allyvia Camelia, "Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintasbudaya," 39.

Kota Balikpapan,[65] dan stereotip masyarakat tentang Islamophobia melalui atribut Islam di kabupaten Bengkulu Selatan.[66]

Menurut peneliti penerapan nilai moderat yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan di tengah problem penyakit budaya. Mengingat Al-Qur'an telah menjelaskan penerapan konsep multikultural pada *surah al-Māidah* ayat 8 Di antara konsep penanaman nilai moderat dalam menyikapi problem stereotip, yaitu:

Pertama, stereotip budaya Jawa pada mahasiswa. Pandangan mengenai stereotip budaya menjadi hambatan bagi mahasiswa ketika berinteraksi secara antar budaya di antara rekan-rekan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Seperti halnya karakter orang Jawa tidak menonjolkan ambisi yang kuat secara terbuka kepada orang lain. Mereka sering dianggap lebih lemah dibandingkan dengan budaya lainnya. Dengan adanya kejadian tersebut membutuhkan pemahaman secara khusus terhadap para mahasiswa yang di luar suku Jawa, bahwa kehidupan penuh keberagaman tersusun dari berbagai suku dan budaya dengan menanamkan kepada mereka sikap menengah, saling memahami dan saling mengayomi di tengah perbedaan latar belakang suku.

Kedua, stereotip terhadap penyandang disabilitas. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai karakteristik serta individu dengan disabilitas sering kali mengarah pada pandangan stereotipikal dan memicu diskriminasi serta kekerasan yang mereka alami. Sehingga memunculkan asumsi liar yang tak terarah seperti individu dengan disabilitas dianggap tidak mampu berkontribusi secara aktif di berbagai sektor dan penyandang disabilitas sering kali dianggap tidak

[65] Epenetus Apelles Rendy Oselbi Sihombing, "Stereotip-Stereotip Terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online Di Kota Balikpapan," *Jurnal Pembangunan Sosial* 11, no. 1 (2023): 389–390.

[66] Sri Narti and Vethy Octaviani, "Stereotipe Masyarakat Tentang Islamophobia Melalui Atribut Islam (Studi Pada Masyarakat Napal Melintang Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)," 579.

mampu menjalin hubungan seksual yang normal. Dari adanya kejadian tersebut perlunya pemahaman terhadap siapapun yang bersosial dengan para penyandang disabilitas bahwa mereka yang menyandang disabilitas sudah menjadi takdirnya ada yang sejak lahir dan ada yang mengalami insiden kecelakaan sebuah larangan besar menghakimi bahkan mengejeknya. Kemudian menanamkan kepada mereka yang bersosial dengan para disabilitas dengan sikap menengah, berlaku adil di setiap sektor kehidupan.

Ketiga, stereotip terhadap perempuan pengemudi ojek online. Masyarakat masih tidak bisa menerima jika ada perempuan yang bergelut tidak sesuai dengan profesinya seperti menjadi ojek online. Hal ini berdampak pada masyarakat memberikan stereotip terhadap para perempuan dalam segala ranah sosial dari keluarga , lingkungan kerja dan lingkungan tempat. Dengan adanya kejadian tersebut membutuhkan pemahaman secara khusus terhadap masyarakat yang memiliki cara pandang yang salah yakni berupa gender antara laki-laki dan perempuan harus setara, perlunya sikap adil dan menengah tidak membedakan satu sama lain karena gender berbeda dengan jenis kalamin. Seperti perempuan banyak yang bisa menyetir mobil, banyak laki-laki yang menjadi koki di rumah makan hal itu semua sudah menjadi wajar seiring berkembangnya waktu.

Keempat, stereotip masyarakat tentang Islamophobia. Stereotip Islamophobia melalui atribut Islam seperti baju gamis, peci, sorban, dan berjenggot panjang serta celana cingkrang memperlihatkan bahwa penilaian masyarakat kepada kelompok tertentu seperti Jamaah Tabligh, yaitu pemikiran negatif, penampilan yang aneh, muncul perasaan takut, dan prasangka ada yang baik dan buruk. Dengan adanya kejadian tersebut membutuhkan pemahaman secara khusus terhadap masyarakat yang memiliki cara pandang yang salah yakni berupa sikap tengah dan adil tanpa menghakimi sebelum tahu secara betul karakter dan pola pikir kelompok tertentu.

Dari beberapa kasus di atas perlunya penanaman nilai moderat untuk senantiasa bersikap tengah dan adil di setiap situasi apapun, seperti dalam *surah al-Māidah* ayat 8 bahwa perilaku adil perlu diupayakan khususnya dalam menyikapi berbagai permusuhan dan kebencian supaya terhindar dari polemik tersebut dan terciptanya ketentraman dalam kehidupan masyarakat.

IAIN
PONOROGO

Tabel 3.1 Nilai Moderat*/taswassuṭ* dalam *QS. Al-Māidah* (5:8)

No.	Kasus Stereotip	Penanaman Nilai Moderat*/taswassuṭ*
1.	Stereotip Budaya Jawa Pada Mahasiswa	Dengan adanya kejadian tersebut membutuhkan pemahaman secara khusus terhadap para mahasiswa yang di luar suku Jawa, bahwa kehidupan penuh keberagaman tersusun dari berbagai suku dan budaya dengan menanamkan kepada mereka sikap menengah, saling memahami dan saling mengayomi di tengah perbedaan latarbelakang suku.
2.	Stereotip terhadap Penyandang Disabilitas	Dari adanya kejadian tersebut perlunya pemahaman terhadap siapapun yang bersosial dengan para penyandang disabilitas bahwa mereka yang menyandang disabilitas sudah menjadi takdirnya ada yang sejak lahir dan ada yang mengalami insiden kecelakaan sebuah larangan besar menghakimi bahkan mengejeknya. Kemudian menanamkan kepada mereka yang bersosial dengan para disabilitas dengan sikap menengah, berlaku adil disetiap sektor kehidupan.
3.	Stereotip terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online	Dengan adanya kejadian tersebut membutuhkan pemahaman secara khusus terhadap masyarakat yang memiliki cara pandang yang salah yakni berupa gender antara laki-laki dan perempuan harus setara, perlunya sikap adil dan menengah tidak membedakan satu sama lain karena gender berbeda dengan jenis kalamin. Seperti perempuan banyak yang bisa menyetir mobil, banyak laki-laki yang menjadi koki di rumah makan hal itu semua sudah menjadi wajar seiring berkembangnya waktu.
4.	Stereotip Masyarakat Tentang Islamophobia	Dengan adanya kejadian tersebut membutuhkan pemahaman secara khusus terhadap masyarakat yang memiliki cara pandang yang salah yakni berupa sikap tengah dan adil tanpa menghakimi sebelum tahu secara betul karakter dan pola pikir kelompok tertentu. Dari beberapa kasus di atas perlunya penanaman nilai moderat untuk senantiasa bersikap tengah dan adil di setiap situasi apapun, seperti dalam *surah al-Māidah* ayat 8 bahwa perilaku adil perlu diupayakan khususnya dalam menyikapi berbagai permusuhan dan kebencian supaya terhindar dari polemik tersebut dan terciptanya ketentraman dalam kehidupan masyarakat

Tabel 3.1 menunjukkan hasil analisis penerapan nilai moderat yang bersumber dari *surah al-Māidah* ayat 8 untuk menjadi solusi problem penyakit budaya khususnya problem stereotip.

2. Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam Al-Qur'an

a. Nilai Toleransi*/tasāmuḥ* dalam *QS. Al-Hujurāt* (49:13)

Toleransi dapat dinarasikan secara singkat yaitu memudahkan dalam sesuatu serta memberikan manfaat kepada yang lain.[67] Penerapan nilai toleransi sangat berpengaruh dalam kehidupan multikultural. Mengingat banyaknya agama, suku, bahasa dan budaya menjadikan rentan munculnya berbagai perselisihan dan konflik.

Dalam Al-Qur'an *surah al-Hujurat (49 : 13)* Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya :

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Di dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Tidak ada persamaan manusia yang dilahirkan di muka bumi ini, seperti wujud percampuran kulit hitam dan kulit putih, serta berkembang dan bertambahnya suku bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling mengenal.[68]

Pada data sebelumnya Hamka menjelaskan isi kandungan *surah al-Hujurat* ayat 13, yang berkaitan nilai toleransi dan proses penciptaan manusia dengan berbagai perbedaan bahasa, warna kulit dan suku. Hasil data dari penjelasan dari hamka tersebut dapat disimpulkan beberapa poin yaitu : 1) Allah menciptakan manusia

[67] Syauqi Abu Khalil, *Al-Tasāmuh Fī Al-Islām* (Lebanon: Dar al-Fikr, 1993), 42.
[68] Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 6835.

dengan berbagai perbedaan bahasa, warna kulit dan suku. 2) Adanya keragaman suku diperintahkan untuk saling mengenal antar sesama.

b. Konsep Penanaman Nilai Toleransi*/tasāmuh* terhadap Kasus-Kasus Etnosentrisme

Nilai toleransi dalam pendidikan Islam multikultural memiliki peran esensial terhadap problem penyakit khususnya Kasus-Kasus etnosentrisme. Mengingat etnosentrisme berdampak negatif terhadap individu dan kelompok tertentu dengan adanya sikap membanggakan budaya sendiri dan memandang rendah budaya lain yang dapat menimbulkan terjadinya konflik sesama warga negara.[69] Di antara kasus yang bersumber dari perlakuan etnosentrisme adalah tindakan intoleran terhadap orang Papua,[70] perselisihan antara suku asli Papua dengan suku Kei, suku Jawa dan suku Bugis,[71] dan kasus etnosentrisme sebagai penghambat Integrasi Nasional di Desa Singonegaran, Kota Kediri.[72]

Menurut peneliti penerapan nilai toleransi yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan di tengah problem penyakit budaya. Mengingat Al-Qur'an telah menjelaskan penerapan konsep multikultural pada *surah al-Hujurāt* ayat 13. Di antara konsep penanaman nilai toleransi dalam menyikapi problem etnosentrisme yaitu:

Pertama, tindakan intoleran terhadap orang Papua serta perselisihan antar suku. Banyak warga Papua yang tinggal di luar Papua dengan berbagai tujuan, seperti pekerjaan, bisnis, atau pendidikan. Namun, mereka sering menghadapi respon sosial yang

[69] Muhammad Hendri Permana, "Pengaruh Etnosentrisme Terhadap Persatuan Di Indonesia," 168.

[70] Elian Nurindah Sari and Samsuri, "Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua," 145.

[71] Hanifa, Jeanny Maria Fatimah, and Muhammad Farid, "Komunikasi Antar Budaya : Studi Kasus Pada Mahasiswa Etnis Papua Dengan Dosen Non Papua Di Universitas Timika," 5747.

[72] Navima Aulya Sava, Shevia Dwi Diantari, and Della Nurmaliana Putri, "Etnosentrisme Sebagai Penghambat Integrasi Nasional Di Desa Singonegaran Kota Kediri," 11–14.

kurang baik, bahkan hingga tindakan intoleransi dan rasialisme. Sebagai contoh, mahasiswa Papua yang merantau ke Jakarta terkadang kesulitan mencari kos-kosan karena adanya penolakan atas keberadaan mereka. Selain itu, ada juga perlakuan diskriminatif, seperti anggapan bahwa orang Papua memiliki aroma badan yang tidak sedap, yang membuat mereka sering melihat reaksi negatif seperti penutupan hidung saat berpapasan. Beberapa tindakan yang dilakukan mahasiswa selain asal Papua sangat tidak mengenakkan dalam proses kenyamanan bersosial. Dengan adanya kejadian tersebut sangat dibutuhkan tindakan mencari solusi menangani kasus tersebut, berupa pemahaman secara general kepada mereka yang masih memperselisihkan kehidupan antar suku dan budaya untuk senantiasa menanamkan dan menerapkan sikap saling toleran, saling memahami, saling menghargai antar sesama dengan harapan dan tujuan terciptanya kehidupan yang penuh keharmonisan. Berdasarkan *surah al-Hujurat* ayat 13 bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan bahasa, warna kulit dan suku.

Kedua, etnosentrisme sebagai penghambat integrasi nasional. Sebuah penelitian menunjukkan adanya sikap etnosentrisme yang menghambat integrasi nasional di Desa Singonegaran, Kota Kediri. Dampak dari sikap ini adalah terjadinya konflik antar warga atau individu. Beberapa warga yang memiliki sikap etnosentrisme cenderung melihat kelompok etnis mereka sebagai yang lebih unggul dan penting, serta menggunakan standar kelompok etnis tersebut untuk menilai apa yang benar, baik, dan pantas, tanpa kritik terhadap pandangan tersebut. Dengan adanya kejadian tersebut sangat dibutuhkan tindakan mencari solusi menangani kasus tersebut, berupa pemahaman secara general kepada masyarakat untuk mengededapankan nilai toleransi, saling mengenal, saling memahami dengan tujuan meminimalisir adanya perselisihan dan permusuhan khususnya pada kasus etnosentrisme yang memiliki cara pandang dan

penafsiran perilaku orang lain dari kacamata kultural sendiri sehingga mereka beranggapan budaya lain lebih rendah. Berdasarkan *surah al-Hujurat* ayat 13 adanya keragaman suku diperintahkan untuk saling mengenal antar sesama.

Tabel 3.2 Nilai Toleransi/*tasāmuḥ* dalam *QS. Al-Hujurāt* (49:13)

No.	Kasus Etnosentrisme	Penanaman Nilai Toleransi/*tasāmuh*
1.	Tindakan Intoleran terhadap Orang Papua	Dengan adanya kejadian tersebut sangat dibutuhkan tindakan mencari solusi menangani kasus tersebut, berupa pemahaman secara general kepada mereka yang masih memperselisihkan kehidupan antar suku dan budaya untuk senantiasa menanamkan dan menerapkan sikap saling toleran, saling memahami, saling menghargai antar sesama dengan harapan dan tujuan terciptanya kehidupan yang penuh keharmonisan. Berdasarkan *surah al-Hujurat* ayat 13 bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan bahasa, warna kulit dan suku.
2.	Perselisihan antar Suku	
3.	Etnosentrisme sebagai Penghambat Integrasi Nasional	Dengan adanya kejadian tersebut sangat dibutuhkan tindakan mencari solusi menangani kasus tersebut, berupa pemahaman secara general kepada masyarakat untuk mengedepankan nilai toleransi, saling mengenal, saling memahami dengan tujuan meminimalisir adanya perselisihan dan permusuhan khususnya pada kasus etnosentrisme yang memiliki cara pandang dan penafsiran perilaku orang lain dari kacamata kultural sendiri sehingga mereka beranggapan budaya lain lebih rendah. Berdasarkan *surah al-Hujurat* ayat 13 adanya keragaman suku diperintahkan untuk saling mengenal antar sesama.

PONOROGO

Tabel 3.2 menunjukkan hasil analisis penerapan nilai toleransi yang bersumber dari *surah Al-Hujurāt* ayat 13 untuk menjadi solusi problem penyakit budaya khususnya problem etnosentrisme.

3. Nilai Inklusif dalam Al-Qur'an

a. Nilai Inklusif dalam *QS. Ar-Rūm* (30:22)

Inklusif mendeskripsikan hal yang positif dalam upaya menyatukan ragam individu yang memiliki hambatan dengan pelbagai cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan

yang menyeluruh.[73] Upaya konsep menyatukan berbagai kelompok maupun individu yang tercipta dari ragam agama, suku dan budaya menjadikannya bersikap saling memahami, saling menghargai terhadap adanya kehidupan yang beragam.

Dalam Al-Qur'an *surah Ar-Rūm* (30:22) Allah berfirman :

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

Artinya :

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengetahui."

Menatap langit dan menikmati semua yang ditawarkan dunia dijelaskan dalam bagian di atas. Saat matahari terbenam, awan-awan terbelah, dan bintang-bintang mulai bermunculan. Dia menciptakan dunia dengan hutan hijau yang rimbun, lautan biru gelap, ombak yang menghantam, sungai yang deras, bukit-bukit yang tinggi, pohon-pohon yang tinggi, rumput yang hijau, akar yang menjulur, berbagai makhluk, dan segala sesuatu di antaranya.[74]

Sesudah menengadah melihat langit dan menekur meninjau bumi, manusia diperintah untuk kembali melihat dirinya sendiri. Ada bukti kekuasaan Allah di dalamnya, meskipun manusia hidup di atas satu bumi, di bawah kolong dari satu langit, namun Allah menciptakan ragam bahasa yang berbeda. Di samping perbedaan bahasa yang berbagai ragam, adanya keragamanan warna kulit, warna Kulit kuning, kulit putih dan kulit hitam dan kulit sawo matang dan kulit merah.[75]

Pada data sebelumnya Hamka menjelaskan isi kandungan *surah Ar-Rūm* ayat 32 yang berkaitan nilai inklusif untuk menangani

[73] Susilahati, *Pendidikan Inklusif*, 16.

[74] Haji Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 5505.

[75] Amrullah, 5506.

kasus rasisme. Hasil data dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan beberapa poin, yaitu : 1) Allah menciptakan manusia dengan berbagai ragam bahasa, warna kulit dan suku. 2) keberagaman bukan lah untuk memperselisihkan perbedaan dan saling menjauh, melainkan untuk saling mengenal antar sesama antar individu dan kelompok.

b. Konsep Penanaman Nilai Inklusif terhadap Kasus-Kasus Rasisme

Nilai inklusif dalam pendidikan Islam multikultural memiliki peran esensial terhadap problem kemasyarakatan khususnya dalam kasus rasisme. Mengingat perlakuan rasisme terhadap individu dari kelompok tertentu dapat menyebabkan korban mengalami stres, kecemasan dan depresi yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Tidak sedikit kasus rasisme yang terjadi di negara Indonesia, di antaranya adalah kasus rasisme terhadap masyarakat Papua dalam perspektif Hak Asasi Manusia (HAM),[76] perlakuan rasisme terhadap kelompok minoritas di kota Batam,[77] permasalahan doktrin rasisme terhadap etnis Tionghoa sebagai WNI,[78] dan kasus rasisme di SMK Harapan Mulya.[79]

Menurut peneliti penerapan nilai inklusif yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan di tengah problem penyakit budaya. Mengingat Al-Qur'an telah menjelaskan penerapan konsep multikultural pada *surah Ar-Rūm* ayat 22. Di antara konsep penanaman nilai inklusif dalam menyikapi problem rasisme yaitu:

Pertama, kasus rasisme terhadap masyarakat Papua dalam perspektif Hak Asasi Manusia (HAM), perlakuan rasisme terhadap

[76] Fitra Jati Lestari, Irawan Hadi Wiranata, and Nur Salim, "Analisis Kasus Rasisme Pada Masyarakat Papua Dalam Sudut Pandang," 32.

[77] Zihan Suryani and Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi," 196.

[78] Sidik Sunaryo and Shinta Ayu Purnamawati, "Problem Doktrin Rasisme Etnis China Sebagai WNI (Status Kewarganegaraan Etnis China)," *Jurnal RechtIdee* 15, no. 1 (2020): 111–112.

[79] Yuddy Giovanna Priscilla, Yandi Suprapto, and Benedicte Hartono, "Radikalisme Dan Rasisme," 304.

kelompok minoritas dan permasalahan doktrin rasisme terhadap etnis Tionghoa sebagai WNI. Beberapa kasus tersebut terjadi karena kurangnya rasa kemanusiaan dan keadilan sosial yang tercantum dalam pancasila yang tidak diamalkan dengan baik. Dibutuhkan pemahaman secara mendalam kepada masyarakat antar etnis bahwa kehidupan di Indonesia penuh kultur tersusun dari berbagai warna kulit, bahasa, agama, suku dan budaya. Berdasarkan *surah Ar-Rūm* ayat 22 Allah menciptakan manusia dengan berbagai ragam bahasa, warna kulit dan suku.

Kedua, kasus rasisme di Lembaga Pendidikan. Di SMK Harapan Mulya, siswa sering terlibat konflik akibat perbedaan ras dan warna kulit. Beberapa siswa mengalami diskriminasi dan pengucilan, bahkan memilih pindah sekolah. Pelaku sering menganggap tindakan mereka sebagai candaan, namun bagi korban, hal ini berdampak serius secara mental dan emosional. Rasisme di sekolah ini berpotensi memicu konflik lebih luas dan menimbulkan trauma yang dapat berujung pada dampak fisik. Berangkat dari kasus tersebut dibutuhkan sebuah tindakan penanganan dan solusi dengan mengingatkan kepada para guru dan pihak sekolah untuk senantiasa lebih antusias melakukan edukasi kepada para peserta didik makna sebuah keberagaman di Indonesia dengan menanamkan nilai inklusif, saling menghargai dan menghormati agar tidak terjadinya permusuhan dan perselisihan di sekolah. Berdasarkan *surah Ar-Rūm* ayat 22 keberagaman bukan lah untuk memperselisihkan perbedaan dan saling menjauh, melainkan untuk saling mengenal antar sesama antar individu dan kelompok.

Tabel 3.3 Nilai Inklusif dalam *QS. Ar-Rūm* (30:22)

No.	Kasus Rasisme	Penanaman Nilai Inklusif
1.	Kasus rasisme terhadap Masyarakat Papua dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (HAM)	Beberapa kasus tersebut terjadi karena kurangnya rasa kemanusiaan dan keadilan sosial yang tercantum dalam pancasila yang tidak diamalkan dengan baik. Dibutuhkan pemahaman secara mendalam kepada masyarakat antar etnis bahwa kehidupan di Indonesia penuh kultur tersusun dari berbagai warna kulit, bahasa, agama, suku dan budaya. Berdasarkan *surah Ar-Rūm* ayat 22 Allah menciptakan manusia dengan berbagai ragam bahasa, warna kulit dan suku.
2.	Perlakuan Rasisme terhadap Kelompok Minoritas	
3.	Permasalahan Doktrin Rasisme terhadap etnis Tionghoa sebagai WNI	
4.	Kasus Rasisme di Lembaga Pendidikan	Berangkat dari kasus tersebut dibutuhkan sebuah tindakan penanganan dan solusi dengan mengingatkan kepada para guru dan pihak sekolah untuk senantiasa lebih antusias melakukan edukasi kepada para peserta didik makna sebuah keberagaman di Indonesia dengan menanamkan nilai inklusif, saling menghargai dan menghormati agar tidak terjadinya permusuhan dan perselisihan di sekolah. Berdasarkan *surah Ar-Rūm* ayat 22 keberagaman bukan lah untuk memperselisihkan perbedaan dan saling menjauh, melainkan untuk saling mengenal antar sesama antar individu dan kelompok.

Tabel 3.3 menunjukkan hasil analisis penerapan nilai inklusif yang bersumber dari *surah Ar-Rūm* ayat untuk menjadi solusi problem penyakit budaya khususnya problem rasisme.

4. Nilai Egaliter*/musāwah* dalam Al-Qur'an

a. Nilai Egaliter*/musāwah* dalam *QS. An-Nisā* (4:1)

Egaliter dapat diartikan persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah.[80] Penerapan nilai egaliter dalam kehidupan yang beragam berupaya menerapkan sikap mengakui perbedaan individu dalam masyarakat, mewujudkan kesetaraan di hadapan hukum, kesetaraan dalam memegang jabatan, serta keadilan antar sesama.

Dalam Al-Qur'an *surah An-Nisā* (4:1) Allah berfirman:

[80] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 14.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Artinya :

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam) dan dari padanya Dia menciptakan istrinya (Hawa). Dari keduanya Dia memperbanyak laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (menyambung) tali silaturahmi. Sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat kepada kamu".

Menurut mayoritas banyak ulama, kata نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ adalah Nabi Adam. Para ulama menafsirkan ini sebagai penegasan bahwa Adam adalah bapak manusia, namun pendapat ini tidak dapat dipahami dari teks ayat tersebut. Di antara pendapat yang terkenal tentang nafs adalah: jism rohani (yang sifatnya ringan) dari alam atas, ringan, bergerak, menembus anggota tubuh, seperti api yang menjalar pada arang. Selama bagian tubuh itu masih dapat menerima pengaruh png yang dianugerahkan kepadanya, maka ada rasa gerak, pikiran dan lain-lain. Kemudian Allah menjadikan dari jenis itu satu pasangannya. Atau Allah menciptakan untuk nafs yang dikatakan Adam sebagai pasangannya, yaitu Hawa. Para ulama mengatakan: 'Allah menjadikan Hawa dari tulang rusuk kiri Adam, ketika Adam sedang tidur.' Selanjutnya, Allah memperbanyak manusia dari laki-laki dan perempuan. Dari sepasang suami istri (laki-laki dan perempuan) lahirlah keturunan, baik laki-laki maupun perempuan.[81]

b. Nilai Egaliter*/musāwah* dalam *QS. An-Nisā* (4:34)

Dalam Al-Qur'an *surah An-Nisā* (4:34) Allah berfirman:

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاۤءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ...

[81] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsīr Qur'ān Al-Majīd an-Nūr Jilid 1* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 775–776.

Artinya :

"Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya."

Melindungi wanita merupakan salah satu tanggung jawab laki-laki. Karena alasan ini, wanita dikecualikan dari berpartisipasi dalam pertempuran haq. Yang sama pentingnya adalah tugas untuk menafkahi keluarga. Berperang merupakan cara untuk mempertahankan negara dan negara bagian. Inilah alasan kesenjangan gender dalam hal warisan. Akan tetapi, dalam hal hak dan tanggung jawab lainnya, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Ini termasuk hak untuk mengatur, menuntut, dan memimpin, dan lain sebagainya.[82]

Pada data sebelumnya Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan isi kandungan *surah An-Nisā* ayat 1 dan 34 yang berkaitan dengan nilai egaliter untuk menjadi solusi Kasus-Kasus diskriminasi. Hasil data dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan beberapa poin yaitu 1) Allah menciptakan manusia berasal dari satu keturunan, 2) Allah menciptakan pasangan bagi Adam, yaitu Hawa, 3) Allah mengembangbiakkan manusia dari keturunan laki-laki dan perempuan melalui pasangan suami istri, dan 4) Derajat laki-laki dan perempuan sama, terkecuali hak mencari nafkah, mengendalikan, melindungi dan memimpin.

c. Konsep Penanaman Nilai Egaliter*/musāwah* terhadap Kasus-Kasus Diskriminasi

Nilai egaliter dalam pendidikan Islam multikultural berkontribusi dalam menyikapi konflik diskriminasi. Dampak diskriminasi dapat mempengaruhi kesehatan fisik, psikologis dan

[82] Ash Shiddieqy, *Tafsīr Qur'ān Al-Majīd an-Nūr Jilid 1*, 843.

mental. Di antara kasus-kasus diskriminasi yang telah terjadi adalah diskriminasi terhadap agama minoritas di Aceh,[83] perusakan masjid Ahmadiyah di Sintang,[84] diskriminasi minoritas agama Baha'i di Kabupaten Pati, [85] dan perilaku diskriminasi gender pada perempuan di kawasan industri Makassar.[86]

Menurut peneliti penerapan nilai egaliter yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan di tengah problem penyakit budaya. Mengingat Al-Qur'an telah menjelaskan penerapan nilai egaliter pada *surah An-Nisā* ayat 1 dan 34. Di antara konsep penanaman nilai egaliter dalam menyikapi problem diskriminasi yaitu:

Pertama, Kasus diskriminasi terhadap agama minoritas dan perusakan tempat peribadatan. Kedua kasus tersebut permisalan bahwa tindakan diskriminasi sering terjadi disebabkan dengan latar belakang agama yang berbeda. Seperti diskriminasi terhadap kelompok pemeluk agama minoritas di Banda Aceh muncul akibat prasangka dan kebijakan yang membatasi hak-hak masyarakat minoritas. Kasus kristenisasi menjadi faktor pemicu diskriminasi, dimana masyarakat mayoritas Islam tidak ingin agama lain berkembang di daerah tersebut. Pemeluk agama Islam memiliki wewenang lebih besar dibandingkan pemeluk agama Kristen (Protestan) sebagai kelompok minoritas. Diskriminasi ini berkembang karena lemahnya toleransi antar sesama masyarakat di Banda Aceh. Dengan adanya pemahaman yang salah dari para pemeluk agama yang berbeda memunculkan tindakan diskriminasi antar mereka, perlunya pemahaman secara mendalam adanya keberagaman agama di Indonesia. Kemudian menanamkan

[83] Husni Mubarrak and Intan Dewi Kumala, "Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh," 58.

[84] Nurma Chrismawantika Herlambang, "Perusakan Masjid Ahmadiyah Di Sintang Sebagai Diskriminasi Kebebasan Beragama," 18.

[85] Raundoh Tul Jannah, Endro Legowo, and Achmed Sukendro, "Konflik Dalam Persektif Sistem Kepercayaan : Studi Kasus Diskriminasi Minoritas Agama Baha'I Di Kabupaten Pati, Jawa Tengah," 2107.

[86] Sarina and M. Ridwan Said Ahmad, "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja Di Kawasan Industri Makassar," 70.

kepada para pemeluk agama yang masih berselisih untuk bersikap tengah, adil, seimbang, saling memahami, saling toleransi antar agama karena manusia terlahir dari keturunan yang sama, dan seyogyanya menjauhi permusuhan dan perselisihan antar sesama. Berdasarkan *surah An-Nisā* ayat 1 Allah menciptakan manusia berasal dari satu keturunan yaitu Adam dan Hawa, kemudian berkembang biak menjadi keturunan laki-laki dan perempuan melalui pasangan suami dan istri.

Kedua, kasus perilaku diskriminasi gender pada perempuan. Seperti kasus diskriminasi terhadap perempuan di Kawasan Industri Makassar meliputi pandangan negatif, berupa anggapan bahwa perempuan lemah dan tidak cocok memimpin, serta persepsi bahwa perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak sebaiknya tidak bekerja. Penelitian menemukan tiga bentuk diskriminasi: pertama, pelecehan seksual verbal oleh rekan pria; kedua, perbedaan gaji, dimana perempuan dibayar lebih rendah daripada pria; dan ketiga, pandangan bahwa perempuan dianggap lemah, tidak seharusnya berkarir, dan tidak layak memimpin. Dengan adanya kasus tersebut dibutuhkan sebuah pemahaman pada mereka yang kurang paham mengenai konsep kesetaraan gender dalam kehidupan, bahwa kedudukan kedudukan perempuan dan laki-laki sama, setara dan seimbang. Berdasarkan *surah An-Nisā* ayat 34 bahwa derajat laki-laki dan perempuan sama, terkecuali hak mencari nafkah, mengendalikan, melindungi dan memimpin.

Tabel 3.4 Nilai Egaliter/*musāwah* dalam *QS. An-Nisā*' (4:1) dan *QS. An-Nisā*' (4:34)

No.	Kasus Diskriminasi	Penanaman Nilai Egaliter/*musāwah*
1.	Diskriminasi terhadap Agama Minoritas	Dengan adanya pemahaman yang salah dari para pemeluk agama yang berbeda memunculkan tindakan diskriminasi antar mereka, perlunya pemahaman secara mendalam adanya keberagaman agama di Indonesia. Kemudian menanamkan kepada para pemeluk agama yang masih berselisih untuk bersikap tengah, adil, seimbang, saling memahami, saling toleransi antar agama karena manusia terlahir dari keturunan yang sama, dan seyogyanya menjauhi permusuhan dan perselisihan antar sesama. Berdasarkan *surah An-Nisā*' ayat 1 Allah menciptakan manusia berasal dari satu keturunan yaitu Adam dan Hawa, kemudian berkembang biak menjadi keturunan laki-laki dan perempuan melalui pasangan suami dan istri.
2.	Perusakan Tempat Peribadatan	
3.	Perilaku Diskriminasi Gender pada Perempuan	Dengan adanya kasus tersebut dibutuhkan sebuah pemahaman pada mereka yang kurang paham mengenai konsep kesetaraan gender dalam kehidupan, bahwa kedudukan kedudukan perempuan dan laki-laki sama, setara dan seimbang. Berdasarkan *surah An-Nisā*' ayat 34 bahwa derajat laki-laki dan perempuan sama, terkecuali hak mencari nafkah, mengendalikan, melindungi dan memimpin.

Tabel 3.4 menunjukkan hasil analisis penerapan nilai egaliter yang bersumber *surah An-Nisā*' ayat 1 dan 34 untuk menjadi solusi problem penyakit budaya khususnya problem diskriminasi.

BAB IV
PROBLEM PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

A. Problem Pembelajaran Multikultural

Ragam problem multikultural yang telah dialami oleh bangsa Indonesia tidak hanya terjadi dalam lingkungan masyarakat. Namun, meliputi lingkungan sosial individu, salah satunya di lingkungan sekolah. Permasalahan tersebut diakibatkan lingkungan sekolah yang tidak lepas dari individu-individu dari berbagai asal/etnis, agama, adat istiadat bahkan status sosial.[1] Dengan adanya fakta tersebut menyebabkan terjadinya perselisihan di lingkungan sekolah seperti *bullying*,[2] negativisme dan agresi.[3]

1. *Bullying*

Bullying merujuk pada perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain. Tindakan ini ditujukan kepada seseorang yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan agar pihak yang merasa lebih kuat dapat memperlakukan korban secara negatif dan melanggar norma serta nilai yang ada. Perilaku ini biasanya dilakukan berulang kali, dengan niat untuk menyakiti korban baik secara fisik maupun psikologis hingga membuatnya merasa lemah dan tidak berdaya.[4]

Bullying merupakan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki dipergunakan untuk menyakiti atau menindas orang lain dengan kesengajaan.[5] Pelaku intimidasi sering kali menyalahgunakan kekuatan atau otoritasnya dengan cara mempermalukan, mengancam,

[1] Nurul Arisandi Harahap, "Pemecahan Masalah Multikultural Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 200503 Kota Padangsidimpuan," *Studi Multidisiplider* 7, no. 2 (2020): 188–189.

[2] Santa Idayana Sinaga, "Stop Bullying Dengan Pendidikan Multikultural," 38.

[3] Nurul Arisandi Harahap, "Pemecahan Masalah Multikultural Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 200503 Kota Padangsidimpuan," 189.

[4] Annisya Diannita, Fina Salsabela, and Leni Wijiati, "Pengaruh Bullying t Erhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 298.

[5] Siti Uswatun Kasanah dkk, *Pendidikan Anti Bullying* (Pasuruan: Basya Media Utama, 2022), 11.

memukul, dan mengisolasi korban. Perilaku *bullying* ini memberikan dampak buruk yang besar, terutama bagi korban. Anak yang menjadi sasaran *bullying* dapat mengalami masalah psikologis dan fisik. Korban tindakan *bullying* mengaku lebih sering merasa kesepian, dan kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan.[6]

Bullying sebagai salah satu bentuk perlakuan agresif menjadi problem yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia.[7] Pola asuh dan mendidik yang kurang tepat dalam keluarga merupakan salah satu faktor munculnya tindakan *bullying.* Jika dikaji lebih cermat, hal ini juga berhubungan dengan kelompok usia subjek yang berkisar antara 12 hingga 17 tahun, karena pada tahap ini, yakni masa remaja, mereka cenderung mengalami ketidakstabilan emosional dan kontrol diri yang lebih rendah.

Putu Yulia dalam penelitiannya mengutip pemikiran Lantip, menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan tindakan *bullying* yaitu: pertama, sumbangan anak merupakan aspek-aspek yang ada di dalam diri seperti karakter, perilaku, dan sifat yang dapat mempengaruhi tindakan. Kedua, cara pengasuhan dalam lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, terutama dalam konteks munculnya perilaku *bullying.* Ketiga, teman sebaya yang sering terlibat dalam perilaku agresif terhadap orang lain akan berpengaruh pada pertumbuhan anak. Keempat, media sosial saat ini berfungsi sebagai elemen penting dalam kehidupan yang dapat mempengaruhi cara hidup seseorang, khususnya anak-anak.[8]

PONOROGO

[6] Charlita Ratna Puteri Afrianda, Abhela Maulidea Putri Nayuko, and Puput Lutfiah, "Studi Mengenai Dampak Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar Di SDN Malabar Kota Bogor," *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities* 4, no. 1 (2024): 55.

[7] Chr Argo Widiharto, "Reduksi Bullying Di Sekolah Dengan Konsep Karep Suryomentaram," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 11, no. 2 (2022): 1; Dian Rachmawati, "Bullying Dan Dampak Jangka Panjang : Koneksi Dengan Kekerasan Dan Kriminalitas Di Sekolah," *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1 (2024): 86.

[8] Putu Yulia Angga Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 43–44.

Perlakuan *bullying* di sekolah biasanya melibatkan teror emosional atau intimidasi psikologis terhadap anak laki-laki dan perempuan. Anak-anak melakukan tindakan mengganggu untuk berbagai alasan. Seringkali, mereka melakukannya untuk mendapatkan perhatian dari teman-teman, ingin merasa berarti, dan ingin memiliki kontrol. Selain itu, banyak sekali kejadian bullying di lingkungan sekolah yang dipicu oleh peniruan perilaku dari orang dewasa atau tayangan televisi..[9]

a. Dampak terjadinya *Bullying*

Tindakan *bullying* berdampak negatif terhadap pelaku maupun korban. Berikut dengan rinciannya :

1) Dampak pada pelaku *bullying*
   a) Aspek psikologis : dampak jangka panjang pada masalah psikologis, perasaan bersalah dan penyesalan.
   b) Aspek sosial : rendahnya harga diri dan kesulitan berinteraksi sosial.[10]
2) Dampak pada korban *bullying*
   a) Aspek Psikologis : penurunan kepercayaan diri, memiliki tingkat stress yang tinggi, memiliki gangguan mental,[11] cemas dan insomnia.[12]
   b) Aspek Sosial : enggan masuk sekolah,[13] Isolasi Diri dan rendah diri.[14]

PONOROGO

[9] Setia Budhi, *Kill Bullying* (Banjarmasin, 2016), 2–3.

[10] Rizka Febrianti, Yogi Damai Syaputra, and Tri Windi Oktara, "Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor Dan Dampak," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 8, no. 1 (2024): 18, https://doi.org/10.30653/001.202481.336.

[11] Ageng Saepudin Kanda and Suci Rosulliya, "Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying Di SMK PGRI 2 Kota Cimahi," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024): 510.

[12] Dian Rachmawati, "Bullying Dan Dampak Jangka Panjang : Koneksi Dengan Kekerasan Dan Kriminalitas Di Sekolah," 86.

[13] Ika Tristanti, Ana Zumrotun Nisak, and Noor Azizah, "Bullying Dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus," *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 11, no. 1 (2020): 1.

[14] Rizka Febrianti, Yogi Damai Syaputra, and Tri Windi Oktara, "Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor Dan Dampak," 18.

c) Aspek Fisik : sering merasakan sakit,[15] sakit kepala, gangguan Pencernaan, dan gangguan tidur.[16]

b. Kasus-Kasus *Bullying*

Kasus *bullying* yang muncul di lingkungan sekolah seringkali disebabkan oleh keinginan untuk diakui dan adanya hierarki yang diterapkan oleh siswa yang lebih tua terhadap siswa yang lebih muda. Kejadian ini menciptakan persepsi bahwa sekolah tidak lagi menjadi lokasi yang menyenangkan bagi para siswa, tetapi berubah menjadi tempat yang menakutkan..[17] Berikut kasus *bullying* yang telah terjadi di beberapa sekolah, yaitu:

1) Kasus *Bullying* di SMK

Kasus yang menarik perhatian yaitu kasus *bullying* yang dilakukan pelajar SMK PGRI 2 Cimahi awal tahun 2023 silam. Pada saat itu beredar video 5 orang siswa sedang melakukan *bullying* berupa perlakuan fisik terhadap satu orang temannya. Tindakan perundungan tersebut terjadi akibat perilaku seorang korban yang bersekolah di institusi yang sama dengan para pelaku, yang membuat mereka merasa tersakiti..[18]

Dampak bagi korban *bullying* seperti kasus di atas mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadikan korban trauma berkepanjangan, hasil belajar akademik menurun. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* di antaranya sering dijauhi secara sosial, tidak memiliki teman dekat, kesehatan mental yang menurun dan mengalami depresi.[19]

---

[15] Ika Tristanti, Ana Zumrotun Nisak, and Noor Azizah, "Bullying Dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus," 1.

[16] Rizka Febrianti, Yogi Damai Syaputra, and Tri Windi Oktara, "Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor Dan Dampak," 17.

[17] Ageng Saepudin Kanda and Suci Rosulliya, "Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying Di SMK PGRI 2 Kota Cimahi," 508.

[18] Ageng Saepudin Kanda and Suci Rosulliya, 509.

[19] Ageng Saepudin Kanda and Suci Rosulliya, 511.

2) Kasus *Bullying* Anak tingkat Sekolah Dasar

Kasus *bullying* anak SD di Lampung terjadi pada November 2023. Korban sedang duduk di kelas 5 SD yang mengalami pemukulan di kepala, umur dan inisial korban maupun pelaku dijelaskan walaupun sesekali disebutkan nama korban dan inisial korban lebih sering disebutkan.[20]

Kasus serupa tindakan *bullying* di SDN Malabar Bogor, Jawa. Temuan dari penelitian ini mengidentifikasi lima faktor utama yang berkontribusi pada fenomena perundungan di sekolah tersebut. Pertama, tindakan perundungan dilakukan oleh siswa yang merasa memiliki kontrol di lingkungan sekolah. Kedua, perundungan muncul karena korban memiliki kelemahan yang signifikan, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka menjadi sasaran oleh siswa lain. Ketiga, tindakan perundungan dipicu oleh rasa rendah diri yang dialami oleh korban. Keempat, perundungan terjadi akibat adanya perbedaan dalam penampilan fisik. Kelima, tindakan perundungan disebabkan oleh keadaan ekonomi yang kurang baik bagi korban serta perbedaan status ekonomi di antara siswa. Dari situasi ini, dapat disimpulkan bahwa perundungan di tingkat sekolah dasar disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuasaan, kekuatan intimidasi dari pelaku yang sangat dominan, serta ketidakmampuan korban untuk memberikan perlawanan terhadap tindakan *bullying.*[21]

3) Kasus *Bullying* di Tingkat Madrasah Aliyah

Kasus *bullying* memiliki dampak serius terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi. Dari temuan peneliti menunjukkan bahwa kasus ini terutama dalam bentuk

[20] Chairani Asyifah, Mas Agus Firmansyah, and Dwi Aji Budiman, "Kasus Bullying Dunia Pendidikan Di Indonesia Dari Perspektif Media Dan Pemberitaannya," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 1 (2024): 378.

[21] Charlita Ratna Puteri Afrianda, Abhela Maulidea Putri Nayuko, and Puput Lutfiah, "Studi Mengenai Dampak Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar Di SDN Malabar Kota Bogor," 57.

verbal, menjadi problem serius yang merugikan peserta didik yaitu para korban di berbagai tingkatan usia. Penanganan Kasus ini di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi melibatkan upaya langsung dari guru, mulai dari meredakan konflik hingga membawa kasus yang lebih serius ke layanan konseling.[22]

4) Kasus *Bullying* Anak Tingkat SMP

Kasus bullying terjadi di Cilacap, Jawa Tengah pada tanggal 25 September 2023. Dalam peristiwa ini, dua siswa dari SMP Negeri 2 Cimanggu dengan inisial MK dan WS terlibat dalam tindakan *bullying*. Mereka menyerang korban yang dikenal dengan inisial RF, yang merupakan junior dari pelaku. Bentuk kekerasan yang dialami korban mencakup pukulan, penyeretan, injakan, dan tendangan yang berulang hingga membuatnya terjatuh. Penyebab tindakan *bullying* ini bermula dari pengakuan korban RF yang menyatakan bahwa ia merupakan bagian dari suatu kelompok atau geng tertentu. Pelaku MK dan WS merasa tersingkir karena mereka juga beranggotakan dalam kelompok tersebut. Sebagai konsekuensi dari tindakan ini, Kasat Reskrim Polresta Cilacap, Kompol Guntar Arif Setyoko, menerapkan pasal yang berlapis kepada kedua pelaku, yaitu Pasal 80 ayat 1 Undang-Undang Perlindungan Anak dan Pasal 170 KUHP.[23]

2. Negativisme

Negativisme merupakan sebuah tindakan perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk bertindak tertentu.[24] Hal ini terjadi dikarenakan ketika harapan tidak selaras dengan kenyataan yang terjadi,

[22] Uswatun Hasanah, Nurfarida Deliani, and Juliana Batubara, "Karakteristik Peserta Didik Ditinjau Dari Kasus Bullying Dan Broken Home Di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2629.

[23] Rheina Aini Safaat, "Tindakan Bullying Di Lingkungan Sekolah Yang Dilakukan Para Remaja," *Jurnal Global Ilmiah* 1, no. 2 (2023): 99.

[24] Naning Nilasuwarna and Nurlina Jalil, "Perilaku Sosial Anak Yang Senang Menonton Film Kartun Upin Dan Ipin," *Jurnal Al-Athfal* 2, no. 2 (2020): 69; Pasakalina, Wasis Suprapto, and Lili Yanti, "Analisis Dampak Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V Di SDS Kopisan Plus Singkawang Selatan," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 424.

tidak sesuai dengan keinginan hati seseorang akan menimbulkan marah dan melawan. Tindakan tersebut berupa cara mengabaikan apa yang diucapkan oleh orang lain terhadapnya.[25]

Tindakan negatif (menyimpang) dapat didefinisikan sebagai perilaku yang tidak selaras dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Tindakan menyimpang dapat terjadi pada individu maupun kelompok tertentu. Mengenai hal ini terjadi pada anak sekolah dasar serta menimbulkan dampak terhadap kehidupan untuk masa yang akan datang. Perilaku anak yang mengarah pada tingkah laku negatif (menyimpang) adalah perwujudan tindakan dari seorang anak yang melanggar dari norma sosial dan nilai kehidupan yang berjalan di masyarakat.[26]

Kenakalan di kalangan remaja merupakan suatu kenyataan dan sudah menjadi fakta di zaman sekarang ini. Banyak anak yang terlibat dalam berbagai perilaku yang melanggar norma dan ketentuan tertentu.[27] Beberapa contoh tindakan menyimpang dan pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan oleh remaja pada saat di sekolah antara lain membolos sekolah, merokok, perkelahian, mengkonsumsi minuman keras, kedatangan yang terlambat dan keluar saat jam pelajaran tanpa izin.[28]

Faktor penyebab terjadinya tindakan menyimpang terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa.[29] Kedua, faktor eksternal

---

[25] Noor Fitriyani, Siti Masfuah, and Wawan Shokib Rondli, "Analisis Perilaku Siswa Kelas 5 SD N 4 Getassrabi Terhadap Game Online," *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 41.

[26] Aris Owen Alfaro Malau, Binsar Tison Gultom, and Benjamin Albert Simamora, "Hubungan Perilaku Negatif (Menyimpang) Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di Taman Madya (SMA) Taman Siswa Pematangsiantar," *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 5 (2024): 590.

[27] Siti Ma'rifah Setiawati, "Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, Dan Solusi," *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, 2020, 104.

[28] Fidyasari and Akilah Mahmud, "Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Menyimpang Dalam Ajaran Islam Di MTs Al-Khaeriyah Murante," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (2024): 160.

[29] Sulastri Wulandar, Endang Samsudin, and Irfan, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa," *Development : Jurnal Pendidikan Dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 35.

yaitu keluarga dan teman sebaya. Keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan sikap siswa dalam berinteraksi sosial.[30]

a. Dampak terjadinya Negativisme

Tindakan menyimpang (negatif) dapat menimbulkan dampak negatif tidak hanya bagi siswa yang melanggar, tetapi juga bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan.[31] Apabila pelanggaran-pelanggaran ini tidak segera disikapi dikhawatirkan dapat memberikan dampak yang lebih buruk dan merusak nama baik sekolah serta menghambat proses belajar mengajar sehingga berpengaruh pada kemampuan akademik siswa.[32]

Dengan demikian, perlunya penanganan terhadap perilaku menyimpang ini tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah saja, melainkan juga memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk keterlibatan orang tua dan masyarakat. Upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta mendorong mereka untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai, norma, tata tertib yang telah berlaku di ranah sekolah maupun masyarakat.[33]

b. Kasus-Kasus Negativisme

1) Perilaku Negatif (Menyimpang) Siswa SMA

Perilaku negatif (menyimpang) siswa kelas XI Taman Madya (SMA) Tamansiswa Pematangsiantar berhubungan dengan prestasi belajar mereka. Dari hasil data penelitian hubungan tindak menyimpang memiliki korelasi rendah terhadap

[30] Zharifah Aprilia Angelina Zakiyah, M. Sukron Djazilan, and Dewi Widiana Rahayu, "Analisis Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Penyimpangan Moral Siswa Kelas V Di SDN X Gresik," *IRJE : Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 1020.

[31] Fidyasari and Akilah Mahmud, "Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Menyimpang Dalam Ajaran Islam Di MTs Al-Khaeriyah Murante," 160.

[32] Lastri Lastri, Elviana Elviana, and Nelmita Nelmita, "Problematika Melanggar Aturan Sekolah (Studi Kasus Siswa Yang Melanggar Aturan Dalam Proses Pembelajaran Di SMKN 1 Bukittinggi)," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 50.

[33] Fidyasari and Akilah Mahmud, "Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Menyimpang Dalam Ajaran Islam Di MTs Al-Khaeriyah Murante," 176.

prestasi belajar siswa. Meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, perilaku negatif (menyimpang) yang dilakukan oleh siswa tetap mempengaruhi proses belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat memberikan dampak dan pengaruh terhadap nilai akademiknya.[34]

2) Perilaku Menyimpang Siswa-Siswi di tingkat Madrasah Tsanawiyah

Merujuk pada hasil data penelitian mengenai persepsi siswa-siswi terhadap perilaku menyimpang di MTs Al-Khaeriyah Murante. Ditarik kesimpulan bahwa terdapat macam bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa-siswi di sekolah tersebut. Di antaranya perilaku yang bersifat ringan, seperti bertengkar, tidak berpakaian rapi dan merokok, hingga perilaku yang lebih serius seperti pornografi dan pencurian. Berbagai tindakan menyimpang tersebut menunjukkan adanya ketidakpatuhan terhadap norma-norma sosial, aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.[35]

3) Perilaku Penyimpangan Moral Siswa Tingkat Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil data penelitian di SDN X Gresi, Penyimpangan moral yang ditemukan di kalangan siswa kelas V mencakup berbagai perilaku, seperti penggunaan bahasa kasar, ejekan terhadap teman, hingga perkelahian fisik. Meskipun jenis perilaku tersebut tergolong ringan, namun tetap saja dapat mengganggu dan mempengaruhi suasana kegiatan belajar mengajar dan berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang kendali dan berperan penting dalam mengatasi

[34] Aris Owen Alfaro Malau, Binsar Tison Gultom, and Benjamin Albert Simamora, "Hubungan Perilaku Negatif (Menyimpang) Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di Taman Madya (SMA) Taman Siswa Pematangsiantar," 595–596.

[35] Fidyasari and Akilah Mahmud, "Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Menyimpang Dalam Ajaran Islam Di MTs Al-Khaeriyah Murante," 175.

penyimpangan moral siswa. Usaha pencegahan dan penanganan yang efektif sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa. Strategi yang perlu diterapkan oleh guru untuk menangani permasalahan ini mencakup pemberian nasihat, pemanggilan orang tua, hingga kunjungan rumah bagi siswa yang berkelanjutan berperilaku negatif.[36]

Kasus serupa terjadi pada siswa Kelas Tinggi SDN 15 Jolle. Berdasarkan data hasil penelitian terdapat 7 perilaku menyimpang yang "sering" dilakukan oleh siswa kelas tinggi SDN 15 Jolle. Perilaku tersebut adalah kedatangan siswa terlambat ke sekolah, mengambil barang teman tanpa seizin pemiliknya, mengganggu teman saat belajar, ejekan terhadap teman, mencoret-coret meja dan kursi dalam kelas, meninggalkan kelas tanpa izin dari guru, dan mencoret-coret tembok sekolah. Beberapa tindakan menyimpang tersebut perlu diatasi agar tidak berlanjut di masa mendatang, karena tindakan negatif tersebut dapat mengganggu proses belajar-mengajar di sekolah dan berdampak pada potensi akademik siswa.[37]

3. Agresi

Agresi adalah perbuatan dengan unsur kesengajaan dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain.[38] Perbuatan tersebut bermakna negatif karena dengan tujuan menyakiti fisik maupun psikologis para korban. Perilaku ini adalah efek dari ketidakpuasan anak

[36] Zharifah Aprilia Angelina Zakiyah, M. Sukron Djazilan, and Dewi Widiana Rahayu, "Analisis Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Penyimpangan Moral Siswa Kelas V Di SDN X Gresik," 1020.

[37] Sudarto, Muhammad Idris Jafar, and Mifta Madaniah, "Perilaku Menyimpang Yang 'Sering' Dilakukan Oleh Siswa Kelas Tinggi SDN 15 Jolle Tahun Ajaran 2022/2023," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 2, no. 10 (2023): 1156.

[38] Hidayat Ma'ruf, *Perilaku Agresi Relasi Siswa Di Sekolah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 19.

terhadap suatu kondisi sehingga anak mengekspresikan perasaan dengan tindakan yang tidak wajar.[39]

Tindakan agresi berbentuk verbal dan fisik. Agresi verbal berupa mencaci mengejek, mencela, berbohong, menghina, memperolok-olok, menyindir, dan mengumpat atau memperburuk-burukkan orang lain.[40] Sedangkan agresi fisik yaitu menendang, memukul, menghalangi jalan orang lain, menolak melakukan hal yang sudah menjadi tugasnya.[41]

Faktor pemicu perilaku agresif terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal yaitu Keyakinan normatif, amarah dan frustasi. Kedua, faktor eksternal yaitu mitas (peniruan terhadap suatu tokoh atau orang lain), provokasi, teman sebaya, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.[42]

a. Dampak terjadinya Agresi

Kekerasan fisik maupun verbal memberikan dampak terhadap anak. Di antara dampak tersebut adalah melemahnya harga diri, memicu kemunculan rasa kebencian, menumbuhkan sikap membangkang, dan menimbulkan penyakit.[43]

Salah satu bentuk tindakan kekerasan terhadap anak adalah perilaku agresif. Tindakan agresif verbal menjadikan para korban khususnya siswa semakin berkembang ke arah negatif dan tidak mampu mencapai tugas perkembangannya secara efektif.[44] Perlakuan

[39] Dina Erina Nasution, Elsa Wahyuni, and Miranda, "Perilaku Agresif Dan Sopan Santun Anak Orang Tua Tunggal Di SDS IT Cinta Islam Padang," *Jurnal Educatio* 9, no. 1 (2023): 3, https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4406.

[40] Alif Nurjanah and Suharso, "Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta Di Kota Semarang," *Konseling Edukasi : Journal of Guidance and Counseling* 7, no. 1 (2023): 114, https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.22461.

[41] Muhammad Kautsar Brilliantama Abigail and Melok Roro Kinanthi, *Agresi Dan Remaja : Teori, Kisah, Dan Foto* (Jakarta Pusat: Universitas Yarsi, 2024), 3.

[42] Wanty Khaira, "Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja," *Jurnal Intelektualita Prodi MPI* 11, no. 2 (2022): 104–108.

[43] Evi Muafiah, "Ajaran Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Islam," *AURA : Jurnal Pendidikan Aura* 12, no. 2 (2020): 31.

[44] Alif Nurjanah and Suharso, "Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta Di Kota Semarang," 112.

agresif dapat memberikan dampak berupa kerugian baik pada pelaku maupun korban tindakan agresif.[45] Di antara dampak tersebut adalah:

1) Dampak bagi pelaku, yaitu akan dijauhi oleh teman-temannya,[46] menurunkan kinerja akademik, dan menghasilkan berbagai emosi negatif, kenakalan, gangguan psikologis, dan hambatan dalam bersosial dengan teman sebaya.[47]
2) Dampak bagi korban, yaitu timbulnya sakit fisik dan psikis,[48] munculnya rasa cemas, depresi, takut, dan putus asa.[49]

b. Kasus-Kasus Agresi

1) Perilaku Agresi Verbal Siswa di Tingkat SMK

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa tingkat perilaku agresi verbal di kalangan siswa SMK swasta kelompok teknik di Kota Semarang menunjukkan hasil yang menarik. Sebagian besar siswa, yaitu 225 orang, termasuk dalam kategori agresi verbal sedang, yang mencakup 67% dari total jumlah siswa yang diteliti. Faktor penyebab perilaku agresi verbal siswa dikategorikan dari faktor sosial bahwa faktor penyebab perilaku agresi verbal disebabkan oleh media dengan persentase sebesar 68%, faktor frustasi dengan persentase 60%. Sedangkan hasil dari faktor penyesuaian diri dengan rincian data kesadaran diri 67%, empati 69%, kontrol diri 73% dan penyesuaian diri 76%.[50]

Kasus serupa terjadi pada siswa di SMK Teknologi *An-Nas* Mandai. Merujuk pada hasil data penelitian yang dilakukan di SMK Teknologi An-nas Mandai pada peserta didik, perilaku agresivitas yang ditunjukkan dengan inisial AN ada 2 jenis, yaitu

---

[45] Endang Mei Yunalia and Arif Nurma Etika, "Analisis Perilaku Agresif Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama," *Journal Health of Studies* 4, no. 1 (2020): 38.

[46] Fitria Indah Saraswati, "Agresivitas Siswa Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Di SMK Teknologi An-Nas Mandai)," *PINISI: Journal of Education* 1, no. 1 (2023): 4.

[47] Abigail and Kinanthi, *Agresi Dan Remaja : Teori, Kisah, Dan Foto*, 6.

[48] Wanty Khaira, "Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja," 109.

[49] Ma'ruf, *Perilaku Agresi Relasi Siswa Di Sekolah*, 131.

[50] Alif Nurjanah and Suharso, "Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta Di Kota Semarang," 120–23.

Perilaku agresi fisik dapat dilihat dalam aksi menghukum dengan melakukan push up sebanyak 500 kali, berlari mengelilingi lapangan, memukul, dan melempar. Sementara itu, jenis perilaku agresi verbal ditunjukkan melalui penghinaan, mencaci dengan kata-kata yang kasar. Penyebab dari perilaku agresif yang ditunjukkan oleh AN mencakup faktor eksternal yaitu perlakuan dari orang tua, sementara faktor internal mencakup sifat mudah marah, kurangnya empati, dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.[51]

2) Perilaku Agresif Pada Remaja di Lingkungan SMA

Hasil penelitian pada remaja di lingkungan SMA wilayah urban rural Kabupaten jember Sebanyak 46,4% dari siswa menunjukkan perilaku agresif melalui kata-kata, sementara 29,6% menunjukkan agresi secara fisik. Selain itu, 12,8% memiliki perilaku agresif yang berhubungan dengan kemarahan dan 11,2% menunjukkan perilaku agresif yang bersifat permusuhan.[52]

B. Analisis Konsep Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Perspektif Al-Qur'an terhadap Problem Pembelajaran Multikultural

1. Nilai Toleransi*/tasāmuḥ* dalam Al-Qur'an

a. Nilai Toleransi*/tasāmuḥ* dalam *QS. Al-Hujurāt* (49:11)

Toleransi merupakan sikap seseorang yang tercermin dalam perilakunya untuk senantiasa menerima ragam pandangan dan pendirian yang berbeda, meskipun ia tidak setuju dengan pandangan tersebut.[53] Mengenai penerapan nilai toleransi sangat berpengaruh dalam lingkup pendidikan Islam multikultural. Mengingat berbagai keragaman serta perbedaan bahasa, suku dan budaya yang menghiasi

[51] Fitria Indah Saraswati, "Agresivitas Siswa Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Di SMK Teknologi An-Nas Mandai)," 8–9.

[52] Zidni Nuris Yuhbaba, M.Elyas Arif Budiman, and Wahyi Sholihah Erdah Suswati, "Perilaku Agresif Pada Remaja Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban Dan Rural Kabupaten Jember," *Profesional Health Journal* 4, no. 2 (2023): 201.

[53] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 13.

negara Indonesia, dengan fakta tersebut sangat rentan memicu terjadinya perselisihan dan konflik antar individu maupun kelompok.

Dalam Al-Qur'an *Surah Al-Hujurāt* ayat 11 Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim".

Ayat ini mengandung sebuah peringatan dan nasihat untuk senantiasa bersikap sopan-santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Berdasarkan ujung ayat ini dipaparkan terkait larangan orang-orang yang beriman mengolok-olok, mengejek, menghina dan merendahkan kaum yang lain. Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok olokkan). Hal ini merupakan peringatan yang halus dan tepat sekali dari Allah SWT. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan jika orang merasa memiliki iman dalam dirinya. Karena orang yang beriman akan selalu melihat kekurangan pada dirinya. Maka dari hal tersebut merupakan sebuah larangan melihat kekurangan yang ada pada diri orang lain.

Dalam ayat ini, terdapat larangan mencela diri sendiri. Karena, tindakan mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, membuka

rahasia aib orang lain, janganlah lupa bahwa orang lain pun sanggup membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu maka mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Di dalam Al-Qur'an Surat *Al-Humazah* ayat 1 yang artinya : *"Neraka wail buat setiap orang yang suka mencederai orang dan mencela orang."*

Selanjutnya dalam ayat ini terdapat larangan kepada kaum yang beriman yaitu memanggil teman (orang lain) dengan gelar atau julukan yang buruk. Hendaklah memanggil dengan nama dan bahasa yang baik. Karena, seburuk-buruk panggilan adalah panggilan nama yang fasik sesudah Iman.[54]

Pada data sebelumnya Hamka menjelaskan isi kandungan *surah al-Hujurāt* ayat 11 yang konsep nilai toleransi untuk menjadi solusi terhadap problem *bullying*. Hasil data dari penjelasan di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa poin yaitu:1) Senantiasa bersikap sopan-santun dalam pergaulan hidup. 2) Larangan orang-orang yang beriman mengejek, menghina dan merendahkan kaum yang lain. 3) Larangan mencela diri sendiri, karena tindakan tersebut itu seperti dengan mencela orang lain. 4) Larangan memanggil teman (orang lain) dengan gelar atau julukan yang buruk.

b. Konsep Penanaman Nilai Toleransi*/tasāmuh* terhadap Kasus-Kasus *Bullying*

Nilai toleransi dalam pendidikan Islam multikultural memiliki peran penting terhadap problem pembelajaran multikultural khususnya masalah *bullying*. Karena tindakan *bullying* dapat memberikan dampak terhadap korban mengalami penurunan kepercayaan diri, memiliki tingkat stress yang tinggi, memiliki gangguan mental, cemas dan insomnia.[55] Di antara kasus-kasus *bullying* yang telah terjadi di negara Indonesia yaitu kasus korban

[54] Haji Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 6827–6830.

[55] Dian Rachmawati, "Bullying Dan Dampak Jangka Panjang : Koneksi Dengan Kekerasan Dan Kriminalitas Di Sekolah," 86.

bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi,[56] kasus *bullying* anak kelas 5 SD di Lampung,[57] kasus *bullying* pada tingkat sekolah dasar di SDN Malabar Kota Bogor,[58] kasus *bullying* di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi,[59] dan kasus *bullying* anak SMP Negeri 2 Cimanggu di Cilacap.[60]

Menurut peneliti penerapan nilai toleransi yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan di tengah problem pembelajaran multikultural. Mengingat Al-Qur'an telah menjelaskan penerapan konsep nilai toleransi pada *surah al-Hujurāt* ayat 11. Di antara konsep penanaman nilai toleransi dalam menyikapi problem *bullying* yaitu:

Pertama, kasus *bullying* di SMK dan Madrasah Aliyah. .Seperti kasus *bullying* yang dilakukan pelajar SMK PGRI 2 Cimahi awal tahun 2023 silam. Pada saat itu beredar video 5 orang siswa sedang melakukan *bullying* berupa perlakuan fisik terhadap satu orang temannya. Kemudian, kasus *bullying* peserta didik di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi. Dari temuan peneliti menunjukkan bahwa kasus ini terutama dalam bentuk verbal, menjadi problem serius yang merugikan peserta didik. Terjadinya beberapa kasus tersebut disebabkan rendahnya pemahaman siswa terkait sikap toleran antar sesama. Perlunya sikap toleran yang ditanamkan oleh pihak sekolah yaitu para guru seperti larangan mengejek, mengolok dan mencemooh sehingga dapat berakibat pada tindakan fisik. Berdasarkan nilai toleransi dalam *surah Al-*

PONOROGO

[56] Ageng Saepudin Kanda and Suci Rosulliya, "Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying Di SMK PGRI 2 Kota Cimahi," 511.

[57] Chairani Asyifah, Mas Agus Firmansyah, and Dwi Aji Budiman, "Kasus Bullying Dunia Pendidikan Di Indonesia Dari Perspektif Media Dan Pemberitaannya," 378.

[58] Charlita Ratna Puteri Afrianda, Abhela Maulidea Putri Nayuko, and Puput Lutfiah, "Studi Mengenai Dampak Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar Di SDN Malabar Kota Bogor," 57.

[59] Uswatun Hasanah, Nurfarida Deliani, and Juliana Batubara, "Karakteristik Peserta Didik Ditinjau Dari Kasus Bullying Dan Broken Home Di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi," 2629.

[60] Rheina Aini Safaat, "Tindakan Bullying Di Lingkungan Sekolah Yang Dilakukan Para Remaja," 99.

Hujurāt ayat 11 larangan orang-orang yang beriman mengejek, menghina dan merendahkan kaum yang lain.

Kedua, kasus *bullying* anak tingkat SMP. Seperti Kasus tindakan *bullying* terjadi di Cilacap, Jawa Tengah tanggal 25 September 2023. Dalam kasus ini, insiden *bullying* dilakukan oleh 2 anak dari SMP Negeri 2 Cimanggu. Terjadinya insiden tersebut dipicu oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai perilaku toleran satu sama lain. Kebutuhan akan sikap toleran perlu ditanamkan oleh lembaga pendidikan, terutama oleh para pengajar seperti selalu bersikap dengan etika dalam interaksi sosial berarti senantiasa memelihara norma, berbicara dengan sopan, menghargai orang lain, dan bertindak dengan kepedulian terhadap perasaan orang sekitar. Ini menghasilkan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai dalam hubungan antar individu. Berdasarkan nilai toleransi dalam *surah Al-Hujurāt* ayat 11 senantiasa bersikap sopan-santun dalam pergaulan hidup.

Ketiga, kasus *bullying* anak tingkat Sekolah Dasar. Seperti Kasus *bullying* di SDN Malabar Bogor. Dari kasus tersebut ditegaskan bahwa tindakan *bullying* di sekolah dasar dipicu oleh ketidakseimbangan kekuasaan, kekuatan pelaku yang terlalu kuat, dan ketidakmampuan korban memberikan kompensasi kepada pelaku *bullying.* Insiden tersebut terjadi karena siswa belum sepenuhnya mengerti pentingnya saling menghormati, sikap toleransi harus ditanamkan oleh institusi pendidikan, khususnya oleh para pendidik seperti halnya Larangan untuk menyebut teman atau orang lain dengan gelar atau nama panggilan yang negatif bertujuan untuk menjaga rasa hormat terhadap martabat dan perasaan individu tersebut. Berdasarkan nilai toleransi dalam *surah Al-Hujurāt* ayat 11 Larangan memanggil teman (orang lain) dengan gelar atau julukan yang buruk.

Tabel 4.1 Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam *QS. Al-Hujurāt* (49:11)

No.	Kasus *Bullying*	Penanaman Nilai Toleransi*/tasāmuh*
1.	Kasus *Bullying* di SMK	Terjadinya beberapa kasus tersebut disebabkan rendahnya pemahaman siswa terkait sikap toleran antar sesama. Perlunya sikap toleran yang ditanamkan oleh pihak sekolah yaitu para guru seperti larangan mengejek, mengolok dan mencemooh sehingga dapat berakibat pada tindakan fisik. Berdasarkan nilai toleransi dalam *surah Al-Hujurāt* ayat 11 larangan orang-orang yang beriman mengejek, menghina dan merendahkan kaum yang lain.
2.	Kasus *Bullying* di Tingkat Madrasah Aliyah	
3.	Kasus *Bullying* anak Tingkat SMP	Terjadinya insiden tersebut dipicu oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai perilaku toleran satu sama lain. Kebutuhan akan sikap toleran perlu ditanamkan oleh lembaga pendidikan, terutama oleh para pengajar seperti selalu bersikap dengan etika dalam interaksi sosial berarti senantiasa memelihara norma, berbicara dengan sopan, menghargai orang lain, dan bertindak dengan kepedulian terhadap perasaan orang sekitar. Ini menghasilkan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai dalam hubungan antar individu. Berdasarkan nilai toleransi dalam *surah Al-Hujurāt* ayat 11 senantiasa bersikap sopan-santun dalam pergaulan hidup.
4.	Kasus *Bullying* Anak Tingkat Sekolah Dasar	Insiden itu terjadi karena siswa belum sepenuhnya mengerti pentingnya saling menghormati, sikap toleransi harus ditanamkan oleh institusi pendidikan, khususnya oleh para pendidik seperti halnya Larangan untuk menyebut teman atau orang lain dengan gelar atau nama panggilan yang negatif bertujuan untuk menjaga rasa hormat terhadap martabat dan perasaan individu tersebut. Berdasarkan nilai toleransi dalam *surah Al-Hujurāt* ayat 11 Larangan memanggil teman (orang lain) dengan gelar atau julukan yang buruk.

PONOROGO

Tabel 4.1 menunjukkan hasil analisis penerapan nilai toleransi yang bersumber dari *surah Al-Hujurāt* ayat 11 untuk menjadi solusi problem pembelajaran multikultural khususnya problem *bullying.*

2. Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam Al-Qur'an

a. Nilai Toleransi*/tasāmuḥ* dalam *QS. Hūd* (11:118)

Toleransi dalam arti ringkas memudahkan dalam sesuatu serta memberikan manfaat.[61] Dalam konteks penerapannya nilai toleransi sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam multikultural. Banyaknya agama, suku, bahasa dan budaya menjadikan rentan munculnya berbagai konflik

Dalam Al-Qur'an *Surah Hūd* ayat 118 Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَۙ

Artinya :

"Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama)".

Kata (لَوْ) law/sekiranya dalam firman-Nya: sekiranya Allah menghendaki, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata law tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi/mustahil. Hal ini berarti bahwa Allah tidak menghendaki menjadikan manusia sejak dahulu hingga saat ini hanya menjadi satu umat saja.[62]

Menjadi fakta adanya perselisihan dan perbedaan yang terjadi pada masyarakat dapat menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar sesama, akan tetapi dalam kehidupan ini adanya perbedaan yang tidak dapat dihindari, yaitu ciri dan tabiat manusia yang pada ya menimbulkan perbedaan- perbedaan dalam banyak hal. Selain hal tersebut adanya perbedaan lingkungan dan perkembangan ilmu yang menjadikan perbedaan semakin meluas. Hal ini merupakan kehendak Allah swt. dan itu diperlukan oleh manusia bukan saja sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai hamba Allah yang harus mengabdi

[61] Syauqi Abu Khalil, *Al-Tasāmuh Fī Al-Islām* (Lebanon: Dar al-Fikr, 1993), 42.
[62] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 375.

kepada-Nya dan menjadi khalifah di bumi. Jika Allah swt. berkehendak menjadikan semua manusia sama, tanpa adanya perbedaan, maka Dia menciptakan manusia seperti binatang tidak dapat berkreasi dan melakukan pengembangan, baik terhadap dirinya apalagi lingkungannya. Akan tetapi hal itu tidak dikehendaki Allah, karena Dia menugaskan manusia menjadi khalifah. Dengan perbedaan itu, manusia dapat berlomba- lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas. Karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai. Antara lain untuk itulah manusia dianugerahi-Nya kebebasan bertindak, memilah dan memilih.[63]

Mengenai perbedaan, terdapat perbedaan yang tidak direstui Allah yaitu perbedaan dalam hal prinsip-prinsip ajaran agama. Allah swt. menganugerahkan manusia akal untuk berpikir, antara potensi baik dan buruk, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan mengutus para Rasul-Nya. Tetapi pada faktanya sebagian manusia menggunakan potensi-potensinya itu untuk berselisih dalam prinsip- prinsip pokok agama, terkecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah. Memang Allah menganugerahkan mereka kemampuan berpikir untuk memilih tetapi itu mestinya mereka hanya mereka gunakan dalam persoalan selain persoalan prinsip ajaran agama.

Kata (أمّة) *ummah* dalam ayat ini memiliki arti semua kelompok, baik manusia maupun binatang yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka.[64]

Pada data sebelumnya Hamka menjelaskan isi kandungan *surah Hūd* ayat 118 yang konsep nilai toleransi untuk menjadi solusi terhadap problem tindakan negatif. Hasil data dari penjelasan di atas

[63] Shihab, 376.
[64] Shihab, 376.

dapat disimpulkan menjadi beberapa poin yaitu 1) Allah tidak menghendaki menjadikan manusia sejak dahulu hingga saat ini hanya menjadi satu umat saja. 2) Kehendak Allah swt menjadikan perselisihan dan perbedaan itu diperlukan sebagai hamba-Nya yang harus mengabdi kepada-Nya dan menjadi khalifah di bumi. 3) Dengan perbedaan, manusia dapat berlomba- lomba dalam kebajikan dan kebebasan memilih. 4) Perbedaan yang dilarang Allah yaitu perbedaan dalam hal prinsip-prinsip ajaran agama, setelah diturunkan Kitab-Nya dan diutus para Rasul-Nya.

b. Konsep Penanaman Nilai Toleransi*/tasāmuh* terhadap Kasus-Kasus Negativisme

Nilai toleransi dalam pendidikan Islam multikultural memiliki peran penting terhadap problem pembelajaran multikultural untuk menangani kasus negativisme. Karena tindakan negatif pada siswa dapat memberikan dampak yang lebih buruk dan merusak nama baik sekolah serta menghambat proses belajar mengajar sehingga berpengaruh pada kemampuan akademik siswa.[65] Di antara kasus-kasus negativisme yang telah terjadi di negara Indonesia yaitu perilaku negatif (menyimpang) siswa siswa Kelas XI di Taman Madya (SMA) Taman Siswa Pematangsiantar,[66] perilaku menyimpang siswa-siswi di MTs Al-Khaeriyah Murante,[67] perilaku penyimpangan moral siswa kelas V di SDN X Gresik,[68] dan perilaku menyimpang siswa kelas tinggi SDN 15 Jolle.[69]

---

[65] Lastri Lastri, Elviana Elviana, and Nelmita Nelmita, "Problematika Melanggar Aturan Sekolah (Studi Kasus Siswa Yang Melanggar Aturan Dalam Proses Pembelajaran Di SMKN 1 Bukittinggi)," 50.

[66] Aris Owen Alfaro Malau, Binsar Tison Gultom, and Benjamin Albert Simamora, "Hubungan Perilaku Negatif (Menyimpang) Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di Taman Madya (SMA) Taman Siswa Pematangsiantar," 595–596.

[67] Fidyasari and Akilah Mahmud, "Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Menyimpang Dalam Ajaran Islam Di MTs Al-Khaeriyah Murante," 175.

[68] Zharifah Aprilia Angelina Zakiyah, M. Sukron Djazilan, and Dewi Widiana Rahayu, "Analisis Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Penyimpangan Moral Siswa Kelas V Di SDN X Gresik," 1020.

[69] Sudarto, Muhammad Idris Jafar, and Mifta Madaniah, "Perilaku Menyimpang Yang 'Sering' Dilakukan Oleh Siswa Kelas Tinggi SDN 15 Jolle Tahun Ajaran 2022/2023," 1156.

Menurut peneliti penerapan nilai toleransi yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan di tengah problem pembelajaran multikultural. Mengingat Al-Qur'an telah menjelaskan penerapan konsep nilai toleransi pada *surah Hūd* ayat 118. Di antara konsep penanaman nilai toleransi dalam menyikapi problem negativisme yaitu:

Kasus perilaku menyimpang (negatif) siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah dan SMA. Pertama, Penyimpangan moral yang ditemukan di kalangan siswa kelas V SDN X di Gresik mencakup berbagai perilaku, seperti penggunaan bahasa kasar, ejekan terhadap teman, hingga perkelahian fisik. Kedua, perilaku menyimpang di MTs Al-Khaeriyah Murante berupa bertengkar, tidak berpakaian rapi dan merokok, hingga perilaku yang lebih serius seperti pencurian. Ketiga, Perilaku negatif (menyimpang) siswa kelas XI Taman Madya (SMA) Tamansiswa Pematangsiantar Tindakan menyimpang berkorelasi rendah terhadap prestasi belajar siswa. Meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, perilaku negatif (menyimpang) yang dilakukan oleh siswa tetap mempengaruhi proses belajar.

Terjadinya beberapa kasus di atas disebabkan rendahnya pemahaman siswa terkait sikap toleran antar sesama. Perlunya sikap toleran yang ditanamkan oleh pihak sekolah yaitu para guru seperti menanamkan pemahaman dengan adanya perbedaan, dengan perbedaan memberi peluang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan kebajikan. Berdasarkan nilai toleransi dalam *surah Hūd* ayat 118 bahwa dengan perbedaan, manusia dapat berlomba- lomba dalam kebajikan dan kebebasan memilih. Perbedaan yang dilarang Allah yaitu perbedaan dalam hal prinsip-prinsip ajaran agama, setelah diturunkan Kitab-Nya dan diutus para Rasul-Nya.

Tabel 4.2 Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam *QS. Hūd* (11:118)

No.	Kasus Negativisme	Penanaman Nilai Toleransi*/tasāmuh*
1.	Perilaku Negatif (Menyimpang) Siswa SMA	Terjadinya beberapa kasus di atas disebabkan rendahnya pemahaman siswa terkait sikap toleran antar sesama. Perlunya sikap toleran yang ditanamkan oleh pihak sekolah yaitu para guru seperti menanamkan pemahaman dengan adanya perbedaan, dengan perbedaan memberi peluang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan kebajikan. Berdasarkan nilai toleransi dalam *surah Hūd* ayat 118 bahwa dengan perbedaan, manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan dan kebebasan memilih. Perbedaan yang dilarang Allah yaitu perbedaan dalam hal prinsip-prinsip ajaran agama, setelah diturunkan Kitab-Nya dan diutus para Rasul-Nya.
2.	Perilaku Menyimpang Siswa-Siswi di tingkat Madrasah Tsanawiyah	
3.	Perilaku Penyimpangan Moral Siswa Tingkat Sekolah Dasar	

Tabel 4.2 menunjukkan hasil analisis penerapan nilai toleransi yang bersumber dari *surah Hūd* ayat 118 untuk menjadi solusi problem pembelajaran multikultural khususnya problem negativisme.

3. Nilai Toleransi*/tasāmuḥ* dalam Al-Qur'an

a. Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam *QS. Al-Hujurāt* (49:13)

Toleransi merupakan sikap seseorang yang tercermin dalam perilakunya untuk senantiasa menerima ragam pandangan dan pemikiran yang berbeda, meskipun ia tidak setuju dengan pandangan tersebut.[70] Dalam penerapannya, nilai toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam multikultural. Keberagaman agama, suku, bahasa, dan budaya dapat memicu timbulnya berbagai konflik jika tidak diimbangi dengan sikap saling menghormati dan memahami.

Dalam Al-Qur'an *Surah Al-Hujurāt* ayat 13 Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ

[70] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 13.

عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya :

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada seluruh manusia bahwa, Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa serta menjadikan darinya pasangan, yaitu Adam dan Hawa. Kemudian Allah menjadikan keduanya berbangsa-bangsa (*syu'ūb)* yaitu kata yang lebih umum dari bersuku-suku *(qabāil).* Kemudian Allah menjadikan mereka tingkatan-tingkatan seperti keluarga, perkampungan-perkampungan dan anak-anak suku. Dikatakan juga pengertian *syu'ūb* adalah marga-marga selain bangsa Arab, sedangkan *qabāil* adalah marga-marga dari bangsa Arab. Dengan fakta yang terjadi, Allah memerintahkan untuk saling kenal-mengenal di antara mereka.[71]

Pada data sebelumnya Ibnu Katsir menjelaskan isi kandungan *surah al-Hujurāt* ayat 13 yang konsep nilai toleransi untuk menjadi solusi terhadap problem agresi di lembaga pendidikan. Hasil data dari penjelasan di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa poin yaitu 1) Allah telah menciptakan mereka dari satu jiwa serta menjadikan darinya pasangan, yaitu Adam dan Hawa. 2) Allah menjadikan keduanya berbangsa-bangsa (*syu'ūb)* yaitu kata yang lebih umum dari bersuku-suku *(qabāil).* 3) Allah menjadikan mereka tingkatan-tingkatan seperti keluarga, perkampungan-perkampungan dan anak-anak suku. 4) Allah memerintahkan untuk saling kenal-mengenal di

[71] Abu Al-Fidā' 'Imāduddīn Ismā'īl bin Umār bin Katsīr Al-Quraisyi Al-Bushrawi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aḍzīm - Jilid 9* (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2017), 514–515.

antar bangsa dan suku.

b. Konsep Penanaman Toleransi*/tasāmuḥ* terhadap Kasus-Kasus Agresi

Nilai toleransi dalam pendidikan Islam multikultural memiliki peran penting terhadap problem pembelajaran multikultural khususnya masalah agresi di lembaga pendidikan. Karena tindakan agresi memberikan dampak dan pengaruh seperti munculnya rasa cemas, depresi, takut, dan putus asa.[72] Di antara kasus-kasus negativisme yang telah terjadi di negara Indonesia yaitu perilaku agresi verbal siswa SMK Swasta di Kota Semarang,[73] agresivitas siswa di SMK Teknologi *An-Nas* Mandai, [74] dan perilaku agresif pada remaja di lingkungan SMA Wilayah urban dan rural Kabupaten Jember.[75]

Menurut peneliti penerapan nilai toleransi yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan di tengah problem pembelajaran multikultural. Mengingat Al-Qur'an telah menjelaskan penerapan konsep nilai toleransi pada *surah al-Hujurāt* ayat 13. Di antara konsep penanaman nilai toleransi dalam menyikapi problem agresi yaitu:

Perilaku agresi verbal siswa di tingkat SMK dan di lingkungan SMA. Seperti dilakukan di SMK Teknologi An-nas Mandai pada peserta didik, perilaku agresivitas yang ditunjukkan dengan inisial AN ada 2 jenis, yaitu perilaku agresi fisik berupa tindakan menghukum *push up* sebanyak 500 kali, lari keliling lapangan, memukul dan melempar, Sedangkan bentuk perilaku agresi verbal seperti mencaci, menghina dengan kata kata kasar. Kemudian kasus remaja di

---

[72] Ma'ruf, *Perilaku Agresi Relasi Siswa Di Sekolah*, 131.

[73] Alif Nurjanah and Suharso, "Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta Di Kota Semarang," 120–23.

[74] Fitria Indah Saraswati, "Agresivitas Siswa Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Di SMK Teknologi An-Nas Mandai)," 8–9.

[75] Zidni Nuris Yuhbaba, M.Elyas Arif Budiman, and Wahyi Sholihah Erdah Suswati, "Perilaku Agresif Pada Remaja Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban Dan Rural Kabupaten Jember," 201.

lingkungan SMA wilayah urban rural Kabupaten jember adalah 46,4% siswa memiliki perilaku agresif secara verbal, sebesar 29,6% siswa memiliki perilaku agresif fisik, sebesar 12,8% siswa memiliki perilaku agresif amarah dan sebesar 11,2% siswa memiliki perilaku agresif permusuhan.

Kasus di atas terjadi karena siswa belum sepenuhnya mengerti pentingnya saling menghormati, sikap toleransi harus ditanamkan oleh institusi pendidikan, khususnya oleh para pendidik seperti halnya larangan mengejek, mencemooh, berkata kasar terhadap sesama serta memahamkan mereka bahwa adanya keragaman perbedaan di Indonesia tersusun dari berbagai ras, suku dan budaya. Berdasarkan nilai toleransi dalam *surah Hūd* ayat 118 bahwa Allah menjadikan Adam dan Hawa keduanya menjadi berbangsa-bangsa (*syu'ūb)* yaitu kata yang lebih umum dari bersuku-suku *(qabāil).* Allah menjadikan mereka tingkatan-tingkatan seperti keluarga, perkampungan-perkampungan dan anak-anak suku untuk saling kenal-mengenal di antar bangsa dan suku.

Tabel 4.3 Nilai Toleransi*/tasāmuh* dalam *QS. Al-Hujurāt* (49:13)

No.	Kasus Agresi	Penanaman Nilai Toleransi*/tasāmuh*
1.	Perilaku Agresi Verbal Siswa di Tingkat SMK	Kasus di atas terjadi karena siswa belum sepenuhnya mengerti pentingnya saling menghormati, sikap toleransi harus ditanamkan oleh institusi pendidikan, khususnya oleh para pendidik seperti halnya larangan mengejek, mencemooh, berkata kasar terhadap sesama serta memahamkan mereka bahwa adanya keragaman perbedaan di Indonesia tersusun dari berbagai ras, suku dan budaya. Berdasarkan nilai toleransi dalam *surah Hūd* ayat 118 bahwa Allah menjadikan Adam dan Hawa keduanya menjadi berbangsa-bangsa (*syu'ūb)* yaitu kata yang lebih umum dari bersuku-suku *(qabāil).* Allah menjadikan mereka tingkatan-tingkatan seperti keluarga, perkampungan-perkampungan dan anak-anak suku untuk saling kenal-mengenal di antar bangsa dan suku.
2.	Perilaku Agresif Pada Remaja di Lingkungan SMA	

Tabel 4.3 menunjukkan hasil analisis penerapan nilai toleransi yang bersumber dari *surah Al-Hujurāt* ayat 13 untuk menjadi solusi problem pembelajaran multikultural khususnya problem agresi.

PONOROGO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam untuk mengatasi problem kemasyarakatan seperti keragaman identitas budaya dan problem nasionalisme menggunakan nilai inklusif berdasarkan *QS. Al-Hujurāt* (49:13) dan *QS. Ali-Imrān* (3:103). Problem fanatisme menggunakan nilai toleransi*/tasāmuh* berdasarkan *QS. Al-Māidah* (5:48). Problem konflik kesatuan antara nasional dan multikultural menggunakan nilai moderat*/taswassuṭ* berdasarkan *QS. Al-Baqarah* (2:143). Problem ketimpangan dalam kesejahteraan ekonomi menggunakan nilai egaliter*/musāwah* berdasarkan *QS. An-Nisā* (4:143). Problem pelanggaran HAM menggunakan nilai humanis berdasarkan *QS. Al-Māidah* (5:32).
2. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam untuk mengatasi problem penyakit budaya seperti problem stereotip menggunakan nilai moderat*/taswassuṭ* berdasarkan *QS. Al-Māidah* (5:8). Problem etnosentrisme menggunakan nilai toleransi*/tasāmuḥ* berdasarkan *QS. Al-Hujurāt* (49:13). Problem rasisme menggunakan nilai inklusif berdasarkan *QS. Ar-Rūm* (30:22). Problem diskriminasi menggunakan nilai egaliter*/musāwah* berdasarkan *QS. An-Nisā* (4:1) dan *QS. An-Nisā* (4:34).
3. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam untuk mengatasi problem pembelajaran multikultural seperti problem *bullying* menggunakan nilai toleransi*/tasāmuh* berdasarkan *QS. Al-Hujurāt* (49:11). Problem negativisme menggunakan nilai toleransi*/tasāmuḥ* dalam *QS. Hūd* (11:118). Problem agresi mengunakan nilai toleransi*/tasāmuḥ* berdasarkan *QS. Al-Hujurāt* (49:13).

B. Saran

1. Kepada institusi pendidikan IAIN Ponorogo agar meningkatkan penelitian-penelitian ilmiah mengenai pendidikan multikultural, terutama yang berlandaskan pada warisan-warisan Islam, sehingga pendidikan multikultural dapat diimplementasikan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
2. Kepada pemerintah diharapkan aktif dalam mempromosikan inisiatif pendidikan yang mengedepankan multikulturalisme, mengingat kompleksitas keragaman masyarakat Indonesia yang meliputi berbagai aspek seperti agama, budaya, suku, dan asal-usul.
3. Kepada para pendidik di lembaga pendidikan diharapkan ikut serta dan antusias memahamkan kepada para peserta didik mengenai keberagaman di Indonesia serta menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah baik dalam kelas maupun di luar kelas.
4. Kepada masyarakat diharapkan dapat menyadari bahwa keberagaman adalah suatu kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari, untuk mencegah terjadinya konflik akibat perbedaan keyakinan, etnis, dan budaya, sehingga dapat terwujud komunitas yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera.
5. Kepada para peneliti selanjutnya yang terlibat dalam kajian multikultural, semoga tesis ini bisa menjadi referensi dan menambah pemahaman dalam penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

A. Banks, James. "Multicultural Education : Historical Development , Dimensions , and Practice." *Review of Research in Education* 19 (1993).

A. Banks, James, and Cherry A. Mcgee Banks. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. Bothel: University of Washington, 2016.

A. Banks, James, and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. Bothel: United States of America, 2010.

A. Nurtamim Amin, and M. Erihadiana. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar-Rum Ayat 22." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022).

Abdul Aziz, Muhd Ar. Imam Riauan, and Amelia Fitri. "Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah Di Pekanbaru." *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* 5, no. 1 (2020).

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāẓ Al-Qurān Al-Karīm*. Cairo: Dar Al-Hadis, 2007.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abigail, Muhammad Kautsar Brilliantama, and Melok Roro Kinanthi. *Agresi Dan Remaja : Teori, Kisah, Dan Foto*. Jakarta Pusat: Universitas Yarsi, 2024.

Ageng Saepudin Kanda, and Suci Rosulliya. "Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying Di SMK PGRI 2 Kota Cimahi." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024).

Agus Sobarnapraja. "Penegakan Hukum Pelanggaran Hak Asasi Manusia Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Kepolisian* 14, no. 1 (2020).

Ahmad Saepudin, and Deni Miharja. "Resolusi Konflik Antar Umat Beragama." *Jurnal Perspektif* 6, no. 2 (2022).

Ainun Hakiemah. "Nilai-Nilai Dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam." *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, 2007. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/6040.

Ajeep Akbar Qolby, Sohirin, and Bambang Priyo Cahyono. "Perlindungan Anti Diskriminasi Pekerja Wanita Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pajak (EJAK)* 2, no. 2 (2022).

Al-Bushrawi, Abu Al-Fidā' 'Imāduddīn Ismā'īl bin Umār bin Katsīr Al-Quraisyi. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aḍzīm* -. Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2017.

Aldi Huseini Milyanto, and Burhanuddin Ridlwan. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13." *Millatuna : Jurnal Studi Islam* 1, no. 4 (2024).

Alen Manggola. "Pola Komunikasi Antar Budaya Pasangan Suami Istri Beda Suku." *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 3, no. 1 (2021).

Alif Nurjanah, and Suharso. "Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta Di Kota Semarang." *Konseling Edukasi : Journal of Guidance and Counseling* 7, no. 1 (2023). https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.22461.

Alifa Savira, Alya Sulisfiani, Delvia Aprianda, Ilham Hudi, Mahdi Yatul Mahda, Octavia Cahya Listi, and Revalina Wulan Maharani. "Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia Di Negara Lain." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2024).

Alifiyah Fitrah Rahmadhani, and Dodi Jaya Wardana. "Penyelesaian Pelanggaran HAM Berat Di Indonesia." *Unes Law Rieview* 6, no. 1 (2023).

Amhar Maulana Harahap. "Pengaruh Perbedaan Budaya Dan Tradisi Dalam Pernikahan Antar Etnis Terhadap Stabilitas Rumah Tangga Di Kota Padangsidimpuan." *El-Sirry: Jurnal Hukum Islam Dan Sosial* 2, no. 1 (2024): 1–14. https://doi.org/10.24952/ejhis.v2i1.11016.

Amrullah, Haji Abdulmalik bin Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar* . Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.

Anak Agung Gde Oka Widana. "Penyebab Kontestasi Negatif Dalam Beragama Di Negara Berbhineka Pada Era Digital." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024).

Anggi Maringan Hasiholan, and Joshua Alvis Stevenson. "Teologi Agama-Agama Dalam Lensa Hospitalitas Pentakostal." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 197–216. https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.195.

Anjar hendra sakti hidayat, Meysha Shifa Azzahra, and Noor litania Putri. "Diskriminasi Terhadap Perbedaan Agama." *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023).

Annisa Widyani, Abdul Saman, and Nur Fadhilah Umar. "Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karier : Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *PINISI: Journal of Art, Humanity & Social Studies* 3, no. 1 (2023).

Annisya Diannita, Fina Salsabela, and Leni Wijiati. "Pengaruh Bullying t Erhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023).

Aretsa Zana Ayunda, Santi Mahmuda Urbaningkrum, and Afaf Wafiqoh Nusaibah. "Tantangan Multikulturalisme Di Indonesia: Menyoal Relasi Agama Dan Ruang Publik." *Alsys : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022).

Aretsa Zana Ayunda, Santi Mahmuda Urbaningkrum, Afaf Wafiqoh Nusaibah, Widya Septiana, Saesari Salekhah Nur Widyani, and Arief Rahman H. "Tantangan Multikulturalisme Di Indonesia: Menyoal Relasi Agama Dan

Ruang Publik." *Alsys : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022).

Arifuddin Uksan. "Pentingnya Pemahaman Multikulturalisme Dalam Resolusi Konflik Pembangunan GKI Yasmin Bogor Guna Mewujudkan Keamanan Nasional." *JEHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences* 5, no. 4 (2023): 2934–44. https://doi.org/10.34007/jehss.v5i4.1697.

Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Aris Owen Alfaro Malau, Binsar Tison Gultom, and Benjamin Albert Simamora. "Hubungan Perilaku Negatif (Menyimpang) Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di Taman Madya (SMA) Taman Siswa Pematangsiantar." *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 5 (2024).

Arsyi Robiansyah, Avila Al Fahlevi, Furaifisha Aufa Jauhari, and T Heru Nurgiansah. "Studi Pelanggaran HAM Di Indonesia." *REAL: Journal of Religion Education Accounting and Law* 1, no. 1 (2024).

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsīr Qur'ān Al-Majīd an-Nūr Jilid 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Asyari, Akhmad. *Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn*. Lombok: Elhikam Press, 2018.

Aura Maharani W.W, Khalfan Aurellio, and Cempaka Rizqita. "Penggunaan Simbol Agama Yang Membentuk Stereotip Dari Persepsi Masyarakat." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 2 (2023): 1–15. https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx.

Azeharie, Suzy S, and Wulan Purnama Sari. *Masyarakat Multikultural Dan Dinamika Budaya*. Depok: Rajawali Pers, 2020.

Azisah, Siti, Abdillah Mustari, Himayah, and Ambo Masse. *Buku Saku Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya*. Makassar: Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makassar, 2016.

Azmarni Zulfa, Putri Ayu Lestari, and Prespi Julihasti. "Menggali Akar Rasisme : Analisis Terhadap Pembentukan Stigma Dan Dampaknya Pada Masyarakat." *JMPAI : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024).

Bahri, Rinjani, and Subhani. *Komunikasi Lintas Budaya*. Lhokseumawe: UNIMAL Press, 2017.

Bambang Amir Alhakim. "Sosialisasi Nilai-Nilai Penguatan Nasionalisme Kebangsaan NKRI: Eksistensi Jati Diri Bangsa Kunci Penguatan Nasionalisme NKRI (Pada Remaja Masjid Raya Wali Songo Lamongan)." *Jurnal Pengabdian Mandiri* 2, no. 6 (2023).

Bhre Djenar Yusuf Fath, Ezra Maulana Putra, and Muhamad Fauzan Albrinaldi. "Studi Toleransi Atas Rasisme Agama Masyarakat Indonesia." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 1–9.

https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx.

Budhi, Setia. *Kill Bullying*. Banjarmasin, 2016.

Budi santoso, Alpian, Normal, and Nurul Mila. "Isu Aktual Dakwah Dalam Studi Islam." *Moderation: Journal of Islamic Studies Rieview* 4, no. 2 (2024).

Budiman, M. Nasir. *Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: UIN SUKA PRESS, 2012.

Chairani Asyifah, Mas Agus Firmansyah, and Dwi Aji Budiman. "Kasus Bullying Dunia Pendidikan Di Indonesia Dari Perspektif Media Dan Pemberitaannya." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 1 (2024).

Charlita Ratna Puteri Afrianda, Abhela Maulidea Putri Nayuko, and Puput Lutfiah. "Studi Mengenai Dampak Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar Di SDN Malabar Kota Bogor." *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities* 4, no. 1 (2024).

Chr Argo Widiharto. "Reduksi Bullying Di Sekolah Dengan Konsep Karep Suryomentaram." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 11, no. 2 (2022).

Creswell, John W. "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches." London: SAGE Publications, 2009.

Dame Afrina Sihombing, Hendi Sama, and Teddy Jurnali. "Stop Rasisme Dan Tegakkan Keadilan Di Kalangan Mahasiswa Universitas Internasional Batam." *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* 2, no. 1 (2020).

Danar Widiyanta, and Maiftahuddin. "Nasionalisme Indonesia Dalam Perubahan Masa Reformasi Dan Tantangan Globalisasi." *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 14, no. 2 (2023).

Devyanne Oktari, and Dinie Anggraeni Dewi. "Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial." *Jurnal PEKAN* 6, no. 1 (2021).

Dewi Fatmala Putri, Andriani, Widya Ratna Sari, and Faricha Lita Nabbila. "Problematika Ketimpangan Ekonomi Dalam Sistem Ekonomi Di Indonesia." *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 1, no. 4 (2023).

Dian Fitria, Dhea Natashia, and Jehan Puspasari. "Fanaticism and Its Impact on Mental Health : A Literature Synthesis Study in the Indonesian Context." *Optimal Nursing Journal* 1, no. 1 (2024).

Dian Rachmawati. "Bullying Dan Dampak Jangka Panjang : Koneksi Dengan Kekerasan Dan Kriminalitas Di Sekolah." *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1 (2024).

Didi Suardi. “Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam.” *ISLAMIC BANKING: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (2021).

———. “Strategi Ekonomi Islam Untuk Kesejahteraan Umat.” *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2020).

Dina Erina Nasution, Elsa Wahyuni, and Miranda. “Perilaku Agresif Dan Sopan Santun Anak Orang Tua Tunggal Di SDS IT Cinta Islam Padang.” *Jurnal Educatio* 9, no. 1 (2023): 259–64. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4406.

Dinasti Ayu Tunggal Dewi. “Multikulturalisme Membangkitkan Persatuan Dan Kesatuan.” *OSF Preprints*, 2021.

Drajat Wicaksono, Nikmah Suryandari, and Allyvia Camelia. “Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintasbudaya.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2021).

Dwi Putri Rachmawati. “Membangkitkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Kongres Pemuda (1926 – 1928).” *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2, no. 2 (2022).

Eko Setiawan. “Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar Dalam Kajian Pierre Bourdieu.” *Al-Hikmah* 20, no. 1 (2022).

———. “Konsep Urgensi Pendidikan Islam Multikultural Dan Permasalahannya.” *Rudeena* 3, no. 1 (2019).

Elian Nurindah Sari, and Samsuri. “Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020).

Endah Prawesti Ningrum, Sumarmo M, Sari Endah Nursyamsi, and Nasaruddin Siregar. “Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi Dan Kesejahteraan.” *PRIVE: Jurnal Riset Akuntasi Dan Keuangan* 7, no. 2 (2024).

Endang Mei Yunalia, and Arif Nurma Etika. “Analisis Perilaku Agresif Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama.” *Journal Health of Studies* 4, no. 1 (2020).

Endrika Widdia Putri. “Memahami Hak Untuk Hidup Dalam Islam Berdasarkan Deklarasi Kairo.” *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana IslamJurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 5, no. 1 (2020).

Epenetus Apelles Rendy Oselbi Sihombing. “Stereotip-Stereotip Terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online Di Kota Balikpapan.” *Jurnal Pembangunan Sosial* 11, no. 1 (2023).

Eva Natalia Prasetya, and Marselius Sampe Tondok. “Prasangka Terhadap Etnis

Tionghoa : Peran Etnosentrisme Dan Orientasi Dominasi Sosial." *Jurnal Psikologi Perseptual* 8, no. 2 (2023).

Evi Muafiah. "Ajaran Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Islam." *AURA : Jurnal Pendidikan Aura* 12, no. 2 (2020).

Felycia Jannice Michelle, Jovanka Nelly Sagyta, and Salma Koulan. "Peningkatan Kesadaran Nilai Bhinneka Tunggal Ika Untuk Mencegah Rasisme Yang Terjadi Di Indonesia." *Bhinneka : Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2024).

Fidyasari, and Akilah Mahmud. "Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Menyimpang Dalam Ajaran Islam Di MTs Al-Khaeriyah Murante." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (2024).

Fika Putri Rofifah, Aris Prio Agus Santoso, and Anna Sarifah. "Kejahatan Remaja (Klitih) Sebagai Bentuk Pelanggaran HAM." *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 6 (2023).

Fitra Jati Lestari, Irawan Hadi Wiranata, and Nur Salim. "Analisis Kasus Rasisme Pada Masyarakat Papua Dalam Sudut Pandang." *Jurnal Kalacakra* 4, no. 1 (2023).

Fitria Indah Saraswati. "Agresivitas Siswa Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Di SMK Teknologi An-Nas Mandai)." *PINISI: Journal of Education* 1, no. 1 (2023).

Florensia K. Lamanele, Daisy S. M. Engka, and Agnes L. Ch. P. Lapian. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Papua Barat." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 24, no. 1 (2024).

Fridiyanto, Faisal Riza, and Firmansyah. *Mengelola Multikulturalisme*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Gaus AF, Ahmad, Muchtadirin, Ridwan Al-Makassari, Sholehuddin A. Aziz, Sri Hidayati, and Zainal Abidin Eko Putro. *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural Di Indonesia*. Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC), 2010.

Gunawan Santoso, Nuraini Indah Putri, Iftiyah Safitri, and Muhammad Dava Ananta Rasha Muhammad Rifai Ramadhani. "Sumpah Pemuda Dan Bangsa Indonesia: Implementasi Pada Siswa Di Perguruan Tinggi." *Jupeta: Jurnal Pendidikan Transformaitif* 02, no. 03 (2023).

Hanifa, Jeanny Maria Fatimah, and Muhammad Farid. "Komunikasi Antar Budaya : Studi Kasus Pada Mahasiswa Etnis Papua Dengan Dosen Non Papua Di Universitas Timika." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023).

Hardivizon, Busra Febriyarni, and Hasep Saputra. *Mazahib At-Tafsir*. Curup: IAIN Curup Press, 2019.

Harianto, Didik, and Ferry Adhi Dharma. *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.

Hermawan, wawan, and Hanidyalaila Pienrasmi. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandarlampung: Pustaka Media, 2021.

Hesti, Kurniansyah, and Zulfadli Rizki. "Problem Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022). https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.67.

Humaidi, and Faizin Ainun Najib. "Nasionalisme Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020).

Husnan Sulaiman, and Firdan Mutaqin. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Al- Qur ' an Surah Al -Hujurat Ayat 11 Dan 12 Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal Masagi* 3, no. 1 (2024): 1–12. https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.673.

Husni Mubarrak, and Intan Dewi Kumala. "Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh." *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 2 (2020).

Ika Faria, Andi, and Zulkifli. *Perekonomian Indoensia Sejrah Dan Perkembangannya*. Makassar: Yayasan Barcode, 2020.

Ika Tristanti, Ana Zumrotun Nisak, and Noor Azizah. "Bullying Dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus." *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 11, no. 1 (2020).

Indah Ratna Dewi, Arita Marini, and Arifin Maksum. "Problematika Implementasi Pendidikan Multikultural." *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 2 (2020). https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2541.

"Indext Tematik Al-Qur'an," n.d. https://www.laduni.id/alquran.html.

Jagad Aditya Dewantara, T Heru Nurgiansah, and Fazli Rachman. "Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM)." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021).

Joko Sutarto. "Pentingnya Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Edukasi* 13, no. 3 (2019).

K.M. Smith, Rhona dkk. *Hukum Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII), 2008.

Karim, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Banjarmasin: Kafusari Press, 2016.

Kasanah dkk, Siti Uswatun. *Pendidikan Anti Bullying*. Pasuruan: Basya Media Utama, 2022.

"KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)," n.d. https://kbbi.web.id/didik.

Kemenag. *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 2019.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Daulat Bangsa, 2019.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Daulat Bangsa, 2019.

Khairiah. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu, 2020.

Kokom Komariah, and Irma Yuliani. "Analisis Distribusi Pendapatan Serta Kesejahteraan Ekonomi Menurut Persfektif Ekonomi Islam Di Kampung Nelayan Manggar Baru Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur." *El-Buhuth* 6, no. 1 (2023).

Lailatur Rofidah. "Stereotip Gender Di Media: Representasi Atlet Angkat Besi Perempuan Pada Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo." *Jurnal Translitera* 10, no. 2 (2021).

Lastri Lastri, Elviana Elviana, and Nelmita Nelmita. "Problematika Melanggar Aturan Sekolah (Studi Kasus Siswa Yang Melanggar Aturan Dalam Proses Pembelajaran Di SMKN 1 Bukittinggi)." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024).

Luluk Syafiratul Izza. "Pembentukan Dan Pencarian Identitas Budaya Indonesia." *KRINOK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2, no. 1 (2023).

Ma'ruf, Hidayat. *Perilaku Agresi Relasi Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Malik, Abdul. *Pendidikan Multikultural Teori Dan Praktik Multikultural Dalam Ruang Sekolah Dan Kelas*. Mataram: Sanabil, 2021.

Mansur, Hamsi. *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*. Yogyakarta: Parama Publishing, 2019.

Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Mario Manra, Firdaus Suhaeb, Sopian Tamrin, Musrayani Usman, and M. Ridwan Said. "Literasi Kebangsaan Dalam Menangkal Fanatisme Kesukuan Pada Organisasi Daerah Mahasiswa Bone Barat (IPMIBAR)." *HUMANIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 20, no. 1 (2023).

Maryam, Effy Wardati. *Buku Ajar Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019.

Marzuki, Suparman. *Hukum Hak Asasi Manusia*. Yogyakrta: PUSHAM UII, 2017.

Masri, Subekti. *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation Dan Biblitherapy. The Reflective Counselor*. Gowa: Aksara Timur, 2020. https://doi.org/10.4324/9780429203657-6.

Masyuri, and M. Zainuddin. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refka Aditama, 2008.

Matahari N. Tawas, Frizka N. A. Zahro, and KInanti R. Hayati. "Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Sikap Nasionaslisme Dan Kewarganegaraan Siswa SMAN 20 Surabaya." *CAUSA: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 4, no. 4 (2024).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022.

Muh. Kharisman, Hastuti, Titi Mildawati, Muhammad Yusuf, and Ahmad Mujahid. "Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024).

Muh. Tasrif. "Upholding Faith and Religious Freedom: An Interpretation of the Qur'ānic Story of Young Cave Dwellers as a Religious Minority." *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)* 14, no. 1 (2024).

Muhammad Ezzat Everoes, Andi Nur Alawani Kalsum, and Raissa Frieda Garnetavegi. "Diskriminasi Penegakan Hukum Bagi Masyarakat Golongan Tertentu Di Indonesia." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2023).

Muhammad Fadillah Mochtar, and A. Mujahid Rasyid. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al- Qur ' an Surat Al - Hujurat Ayat 13." *Islamic Education* 2, no. 2 (2022).

Muhammad Hanif Ihsani. "Hukum Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia." *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu* 1, no. 2 (2021).

Muhammad Hendri Permana. "Pengaruh Etnosentrisme Terhadap Persatuan Di Indonesia." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 5 (2021).

Muhammad Raihan Kautsar, and Suryo Ediyono. "Pengaruh Fanatisme Agama Terhadap Perilaku Masyarakat Muslim Di Indonesia," 2023. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Kautsar-10/publication/366790292_Pengaruh_Fanatisme_Agama_terhadap_Perilaku_Masyarakat_Muslim_di_Indonesia/links/63b27ae7c3c99660ebc08bda/Pengaruh-Fanatisme-Agama-terhadap-Perilaku-Masyarakat-Muslim-di-Indones.

Muhammad Thahir. "Tantangan Dan Strategi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2023).

Mukhlis dkk. *Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Horizon Keilmuan UIN Mataram*. Mataram: Sanabil, 2020.

Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi - Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.

Mustamar, Marzuqi. *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*. Malang: Literasi Nusantara Abadai Grup, 2023.

Naila Syafa AzZahra, and Tajul Arifin. "Diskriminasi Ras Dan Etnis Dalam Prespektif Hadits Dan Pasal 244 KUHP." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024).

Nanik Mujiati. "Perspektif Islam Tentang Stereotip Gender Perempuan." *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 5, no. 1 (2024).

Naning Nilasuwarna, and Nurlina Jalil. "Perilaku Sosial Anak Yang Senang Menonton Film Kartun Upin Dan Ipin." *Jurnal Al-Athfal* 2, no. 2 (2020).

Navima Aulya Sava, Shevia Dwi Diantari, and Della Nurmaliana Putri. "Etnosentrisme Sebagai Penghambat Integrasi Nasional Di Desa Singonegaran Kota Kediri." *CAUSA: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2023).

Nazil Mumtaz al-Mujtahid, Nona Khairiah, and Aznila Br. Simbolon. "Komunikasi Lintas Budaya: Menilik Iklim Neo-Rasisme Di Indonesia Pada Era Media Baru." *Jurnal Hikmah* 17, no. 2 (2023).

Nazwah Ramadani, Tantry Widiyanarti, and Anisa Fauziah. "Menguraikan Tantangan Yang Disebabkan Oleh Stereotip Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya." *INTERACTION: Communication Studies Journal* 1, no. 3 (2024).

Noor Fitriyani, Siti Masfuah, and Wawan Shokib Rondli. "Analisis Perilaku Siswa Kelas 5 SD N 4 Getassrabi Terhadap Game Online." *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2023).

Normuslim. *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: K-Media, 2023.

Nurasmawi, and Ristiliana. *Pendidikan Multikultural*. Pekanbaru: Asa Riau, 2021.

Nurkholidah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Cirebon: Nurjati Press, 2012.

Nurma Chrismawantika Herlambang, Rizqullah Rafif Ananda. "Perusakan Masjid Ahmadiyah Di Sintang Sebagai Diskriminasi Kebebasan Beragama." *Seminar Nasional - Kota Ramah Hak Asasi Manusia* 3, no. 3 (2023): 9–19.

Nurul Arisandi Harahap. "Pemecahan Masalah Multikultural Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 200503 Kota Padangsidimpuan." *Studi Multidisipliner* 7, no. 2 (2020).

Nurul Diva. "Divonis 20 Tahun Penjara, Ini Jejak Kasus Korupsi Timah Harvey Moeis." Jakarta: liputan6, 2025.

https://www.liputan6.com/hot/read/5919878/divonis-20-tahun-penjara-ini-jejak-kasus-korupsi-timah-harvey-moeis.

Nurul Uyun. "Membaca Mitos Dan Tradisi Dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis." *Jurnal POPULIKA* 11, no. 1 (2023).

Pahrudin, Agus, Syafrimen, and Heru Juabdin Sada. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2017.

Pasakalina, Wasis Suprapto, and Lili Yanti. "Analisis Dampak Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V Di SDS Kopisan Plus Singkawang Selatan." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024).

Putri Indah Lestari, Bernadette Robiani, and Sukanto. "Kemiskinan Ekstrem , Ketimpangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal Ekombis Review :Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 11, no. 2 (2023).

Putu Yulia Angga Dewi. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020).

Rahmaniah, Aniek. *Budaya Dan Indetitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.

Rani Ramadani, Dearni Andanda Putri, and Suci Sintya Harnum. "Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama Dan Sosial Di Indonesia." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 1 (2024).

Raundoh Tul Jannah, Endro Legowo, and Achmed Sukendro. "Konflik Dalam Persektif Sistem Kepercayaan : Studi Kasus Diskriminasi Minoritas Agama Baha'I Di Kabupaten Pati, Jawa Tengah." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022).

Rexdave Wales. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* 1, no. 1 (2022): 1–15. https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx.

Rheina Aini Safaat. "Tindakan Bullying Di Lingkungan Sekolah Yang Dilakukan Para Remaja." *Jurnal Global Ilmiah* 1, no. 2 (2023).

Riska Faradilla Nazar, Akin Duli, Rosmawati, and Khadijah Tahir Muda. "Keragaman Indentitas Budaya Pada Nisan Di Kompleks Makam Dampang Marana' Kabupaten Maros." *Jurnal Ilmu Budaya* 12, no. 1 (2024).

Ritonga, Apri Wardana. "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021). https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4.

Riyanto, Yatim. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2001.

Rizka Febrianti, Yogi Damai Syaputra, and Tri Windi Oktara. "Dinamika Bullying

Di Sekolah: Faktor Dan Dampak." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 8, no. 1 (2024). https://doi.org/10.30653/001.202481.336.

Rizki Afri Mulia, and Nika Saputra. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang." *Jurnal El-Riyasah* 11, no. 1 (2020).

Rudi Ahmad Suryadi. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam." *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2022). https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336.

Rusfandi. "Pentingnya Pemahaman Budaya & Identitas Sosial." *JAMAPEDIK: Jurnal Manejemen Akuntansi Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2024). https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.4.

Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Bantul: Baitul Hikmah Press, 2020.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Saifullah, Achmad. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara" 3 (2023).

Sakban, Abdul, and Hafsah. *Multikultural & Keberagaman Sosial*. Mataram: Universitas of Muhamadyah Mataram Press, 2019.

Salma Aisha, and Malika Baby Natasha. "Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Diskriminasi Di Indonesia." *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur* 2, no. 1 (2024).

Santa Idayana Sinaga. "Stop Bullying Dengan Pendidikan Multikultural." *PERNIK Jurnal PAUD* 5, no. 2 (2022).

Santoso, Gunawan, Endah Salsabilla, Ma'mun Murod, Susilahati, Lutfi Syauki Faznur, and Masduki Asbari. "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Karakter Cinta Damai Anak." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 01 (2023).

Saraswati dkk, Destriana. *Sekolah Keragaman*, 2022.

Sarina, and M. Ridwan Said Ahmad. "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja Di Kawasan Industri Makassar" 1, no. 2 (2021).

Sewo Yohanes. "Penerapan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Menghadapi Ancaman Integrasi Nasional Menuju Kemandirian Bangsa." *Jurnal Investasi* 7, no. 4 (2021).

Shihab, M. Quraish. "Membumikan Al-Qur'an Jilid 2." Ciputat: Lentera Hati, 2011.

———. *Tafsir Al-Misbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sidik Sunaryo, and Shinta Ayu Purnamawati. "Problem Doktrin Rasisme Etnis

China Sebagai WNI (Status Kewarganegaraan Etnis China)." *Jurnal RechtIdee* 15, no. 1 (2020).

Sigit Tri Utomo, Achmad Syakur, Asyrofi Aziz, and Astuti Wulansari. "Urgensi Nasionalisme Dalam Penidikan Multikultural." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Penididikan Dan Keagamaan Islam* 8, no. 1 (2022).

———. "Urgnesi Nasionalisme Dalam Pendidikan Multikultural." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Penididikan Dan Keagamaan Islam* 8, no. 1 (2022).

Siti Ma'rifah Setiawati. "Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, Dan Solusi." *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, 2020..

Sri Narti, and Vethy Octaviani. "Stereotipe Masyarakat Tentang Islamophobia Melalui Atribut Islam (Studi Pada Masyarakat Napal Melintang Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)." *Jurnal Professional* 9, no. 2 (2022).

Sri Suneki, and Haryono. "Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Problematika Sosial Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah CIVIS* X, no. 1 (2021).

Srinarwati, Dwi Retnani. *Pendidikan Multikultural*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

Suci Amelia Harlen. "Pemenuhan Hak Santri Atas Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Oleh Oknum Pondok Pesantren." *Jurnal HAM* 13, no. 2 (2022).

Sucy Delyarahmi, and Abdhy Walid Siagian. "Perlindungan Terhadap Supporter Sepak Bola Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Tragedi Kanjuruhan." *UNES: Journal of Swara Justisia* 7, no. 1 (2023).

Sudarto, Muhammad Idris Jafar, and Mifta Madaniah. "Perilaku Menyimpang Yang 'Sering' Dilakukan Oleh Siswa Kelas Tinggi SDN 15 Jolle Tahun Ajaran 2022/2023." *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 2, no. 10 (2023).

Sugeng Riyadi, Rimanto, Siti Nurjanah, Andriansyah, and Nopi Sari. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Beda Suku Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur)." *Jurnal Tana Mana* 4, no. 1 (2023).

Sugiyar. "Dimensi Pengurangan Prasangka Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 5 (2021).

———. *Konsep HAM Serta Relevansi Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan*. Tuban: Mitra Karya, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sulastri Wulandar, Endang Samsudin, and Irfan. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa." *Development : Jurnal Pendidikan Dan Budaya* 1, no. 1 (2025).

Sunarso. *Membedah Demokrasi Sejarah, Konsep, Dan Implementasinya Di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.

Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita, 1990.

Susilahati. *Pendidikan Inklusif*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.

Sutiyono Sutiyono. "Values of Multiculturalism In The Process of Teaching and Learning the Dance Arts." *Journal of Studies in Social Sciences* 11, no. 1 (2015).

Syauqi Abu Khalil. *Al-Tasāmuh Fī Al-Islām*. Lebanon: Dar al-Fikr, 1993.

Theresa Evangeline Kezia Sugiarta, Alvin Flavianus Winarto, and Vania Calista. "Pancasila Sebagai Landasan Moral Menghadapi Rasisme Di Indonesia." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2025). https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx.

Thohir, Muhammad, Taufik Siradj, and Nur Afiyah Febriani. *Modul Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh*. DKI Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2023.

Tommy Saputra. "Kasus Tawuran-Rusak Mobil Polisi, Pelajar Di Lampung Selatan." Lampung: detiksumbangsel, 2025. https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7776128/hendak-tawuran-rusak-mobil-polisi-pelajar-di-lampung-selatan-ditangkap.

Ubadah. *Pendidikan Multikultural : Konsep , Pendekatan , Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2022.

Ulfah, Almira Keumala, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Umar Bukhory, Sri Rizki Wahyuningrum, Muhammad Yusup, Rita Inderawati, and Faqihul Muqoddam. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*. Madura: IAIN Madura Press, 2022.

Uswatun Hasanah, Nurfarida Deliani, and Juliana Batubara. "Karakteristik Peserta Didik Ditinjau Dari Kasus Bullying Dan Broken Home Di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023).

Vivit Nur Kholifah. "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Miṣbah Dan Tafsir Marāh Labīd Terhadap Ayat-Ayat Adil)." *Qaf* , no. 2 (2022).

Wahyu Adinda Nur Ashifa, Abidah Nabilah, Ananda Fauziah, Raysita Syahnas Sharon, and Muhamad Basyrul Muvid. "Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Islam Dan Peranannya Terhadap Persatuan Indonesia." *FATAWA:*

Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 2 (2022).

Wanty Khaira. "Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja." *Jurnal Intelektualita Prodi MPI* 11, no. 2 (2022).

Wulandari, Taat. *Konsep Dan Praktis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.

Yarlina Yacoub, and Hana Mutiaradina. "Analisis Kesejahteraan Petani Dan Kemiskinan Perdesaan Di Indonesia." *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 2020.

Yonata, Fadhihla. *Manifestasi Gender Dalam Buku Ajar*. Sleman: Sulur Pustaka, 2020.

Yuddy Giovanna Priscilla, Yandi Suprapto, and Benedicte Hartono. "Radikalisme Dan Rasisme." *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* 4, no. 1 (2022).

Zharifah Aprilia Angelina Zakiyah, M. Sukron Djazilan, and Dewi Widiana Rahayu. "Analisis Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Penyimpangan Moral Siswa Kelas V Di SDN X Gresik." *IRJE : Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025).

Zidni Nuris Yuhbaba, M.Elyas Arif Budiman, and Wahyi Sholihah Erdah Suswati. "Perilaku Agresif Pada Remaja Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban Dan Rural Kabupaten Jember." *Profesional Health Journal* 4, no. 2 (2023).

Zihan Suryani, and Dinie Anggraeni Dewi. "Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021).

Zuhari Harsyah. "Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al- Quran Di Era Kontemporer." *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023). https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3213.

Zulia Devi Ananta, Ari Puji Astuti, and Putri Ananta Rahayu. "Memahami Tindakan Diskriminasi Di Tempat Kerja : Perspektif Hukum Dan Etika." *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen* 2, no. 3 (2024).

Zulkarnain. "Teologi Islam Dan Fanatisme Perilaku Sosial Beragama." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (2021).